

**ETOS KERJA DAN KEMANDIRIAN EKONOMI MUSLIMAH SASAK  
(STUDI PADA PENENUN SONGKET DI LOMBOK TENGAH)**

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor dalam  
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh

Baiq. EL Badriati  
NIM. F53318012

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2021**



### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Baiq. EL Badriati

NIM : F53318012

Program : Doktor (S-3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa **DISERTASI** dengan judul **“Etos Kerja dan Kemandirian Ekonomi Muslimah Sasak (Studi Pada Penenun Songket di Lombok Tengah)”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Mei 2021

Saya yang menyatakan,



Baiq. EL Badriati

**PERSETUJUAN PROMOTOR**

Disertasi berjudul " Etos Kerja dan Kemandirian Ekonomi Muslimah Sasak (Studi Pada Penenun Songket di Lombok Tengah)" yang ditulis oleh Baiq. EL Badriati ini telah disetujui Pada tanggal 25 Mei 2021

Oleh:  
PROMOTOR



Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si.

PROMOTOR



Dr. Sirejul Arifin, M.E.I.

**PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERTUTUP**

Disertasi berjudul "Etos Kerja dan Kemandirian Ekonomi Muslimah Sasak (Studi Pada Penunun Songket di Lombok Tengah)" yang ditulis oleh Baiq EL Badriati ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Tertutup pada tanggal 5 Juli 2021

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Ketua/Penguji)
2. Dr. H. Muhammad Lathoif Ghozali, MA (Sekretaris/Penguji)
3. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si (Promotor/Penguji)
4. Dr. Sirajul Arifin, MEI (Promotor/Penguji)
5. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM (Penguji Utama)
6. Dr. H. Iskandar Ritonga, M.Ag (Penguji)
7. Dr. Hj. Nurhayati, M.Ag (Penguji)



Surabaya, 5 Juli 2021  
Ketua,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag  
NIP. 196004121994031001



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dr. Baiq EL Badriati, M.E.I  
NIM : F53318012  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi Syariah  
E-mail address : elbadriati@uinmataram.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ETOS KERJA DAN KEMANDIRIAN EKONOMI MUSLIMAH SASAK (STUDI PADA  
PENENUN SONGKET DI LOMBOK TENGAH)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 April 2023

Penulis

(Dr. Baiq EL Badriati, M.E.I)

## ABSTRAK

Penelitian tentang etos kerja dan kemandirian ekonomi muslimah penenun songket dilakukan karena ketertarikan peneliti terhadap realitas budaya menenun yang mayoritas mereka adalah para muslimah Sasak di Desa Sukarara Lombok Tengah, dimana aktivitas menenun/ *nyesek* ini sudah berjalan sejak ratusan tahun yang lalu sebagai warisan budaya dari para leluhur yang terus berjalan secara turun temurun dari generasi ke generasi dengan menggunakan alat tradisional yang dinamakan “Gedogan”. Profesi menenun ini menarik untuk dikaji dalam beberapa aspek yaitu etos kerjanya, produktivitasnya, yang berimplikasi pada kemandirian ekonomi muslimah penenun Songket..

Realitas di atas diteliti secara ilmiah melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mendapatkan jawaban yang pasti dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis. Penelitian kualitatif etnografi memberikan peluang untuk mengkaji secara holistik dan spesifik, terkait perilaku, sikap, dan karakter yang melekat pada diri para penenun dalam aktivitas sehari-harinya. Realitas budaya yang dikaji merupakan satu kesatuan yang terintegratif karena perilaku para muslimah penenun songket bukan merupakan perilaku yang ditimbulkan oleh satu faktor, melainkan banyak faktor yang saling terkait. Dengan demikian, pendekatan yang tepat dalam penelitian ini adalah etnografi.

Temuan dalam penelitian ini mengacu pada tiga hal sebagaimana yang dirumuskan pada rumusan masalah penelitian yaitu: 1) Etos kerja muslimah penenun songket di Desa Sukarara memiliki etos kerja tinggi yang ditunjukkan melalui sikap disiplin, kesabaran, ketekunan, ketelitian, komitmen, dan tanggung jawab. Etos kerja ini dimotivasi oleh beberapa hal yaitu: religiusitas, ekonomi, budaya, dan aktualisasi diri. 2) Produktivitas muslimah penenun songket di Sukarara dalam menjalankan profesinya sebagai penenun songket, mereka sangat tinggi. Hal itu tergambar melalui beberapa indikator, yaitu: peningkatan hasil yang dicapai, kemampuan melakukan pekerjaan, semangat kerja, pengembangan diri, mutu / kualitas, efisiensi, dan efektivitas. Sedangkan 3) Implikasi etos kerja dan produktivitas terhadap kemandirian ekonomi muslimah penenun songket di Sukarara telah terwujud melalui beberapa indikator yaitu: pemodal kerja, pencari nafkah/tulang punggung keluarga, memiliki keyakinan dalam bisnis, mampu mengelola keuangan, siap mental terhadap gangguan finansial, kreatif dan inisiatif, dan mitra suami/saling bersinergi .

Implikasi teoritik Max Weber dalam buku “ *The Protestant Ethic and Spirit Capitalism*, bahwa etos kerja memiliki afinitas elektif dengan semangat kapitalisme. Namun berbeda halnya dengan etos kerja para muslimah penenun di Sukarara, mereka memiliki etos kerja tinggi, namun bukan berlandaskan pada spirit kapitalisme.

Kata-Kata Kunci: *etos kerja, produktivitas, kemandirian ekonomi, Muslimah penenun*

## **ABSTRACT**

*Research on the work ethic and economic independence of Muslim songket weavers was carried out because of the researchers' interest in the reality of the weaving culture, the majority of Sasak Muslim women in Sukarara Village, Central Lombok, where this weaving activity has been going on for hundreds of years as a cultural heritage of the Mellurs. Which was continued to run from generation to generation by using a traditional tool called "Gedogan". The weaving profession was an interesting topic to study for the several aspects, namely work ethic, productivity, which has implications for the economic independence of Muslim songket weavers.*

*The above reality was scientifically researched through qualitative research with an ethnographic approach to obtain definite and academically accountable answers. Qualitative ethnographic research provided an opportunity to be examined holistically and specifically, related to the behavior, attitudes, and characters inherent in weavers in their daily activities. The cultural reality studied was an integrated unit because the behavior of Muslim songket weavers is not a behavior caused by one factor, but for many interrelated factors. Thus, the appropriate approach in this research was ethnography.*

*The findings in this study refer to three things as formulated in the research problem formulation, namely: 1) the work ethic of Muslim songket weavers in Sukarara Village had a high work ethic which was shown through discipline, patience, perseverance, thoroughness, commitment, and responsibility. This work ethic was motivated by several things, namely: religiosity, economy, culture, and self-actualization. 2) the productivity of Muslim songket weavers in Sukarara in carrying out their profession as weavers was very high. This was illustrated through several indicators, namely: increasing the results achieved, the ability to do work, morale, self-development, quality, efficiency, and effectiveness. Meanwhile, 3) The implications of work ethic and productivity on the economic independence of Muslim songket weavers had been realized through several indicators, namely: own working capital, breadwinner / family breadwinner, had confidence in business, was able to manage finances, mentally prepared for financial disturbances, creative and initiative, and partners of the husband / mutual synergy.*

*The theoretical implication, Max Weber in the book "The Protestant Ethic and Spirit Capitalism, explained that the work ethic has an elective affinity with the spirit of capitalism. However, unlike the work ethic of the Muslim weavers in Sukarara, they had a high work ethic, but not based on the spirit of capitalism.*

**Keywords:** *work ethic, productivity, economic independence, Muslim weaver*

## مستخلص البحث

تم إجراء البحث حول أخلاقيات العمل والاستقلال الاقتصادي لنساجات سونغكيت المسلمات بسبب اهتمام الباحثة بواقع ثقافة النسيج ، ومعظمهن من نساء ساساك المسلمات في قرية سوکارارا ، لومبوك الوسطى ، وقد استمر نشاط النسيج لمئات السنين باستخدام الأدوات التقليدية اسمها جدونجان (Gedongan). لذلك من المثير للاهتمام بالدراسة في عدة جوانب ، وهي أخلاقيات العمل والإنتاجية ، بحيث يكون لها آثار على الاستقلال الاقتصادي لنساجات سونغكيت المسلمات.

يتم بحث الواقع أعلاه علمياً من خلال البحث النوعي بنهج إثنوغرافي للحصول على إجابات محددة ومسؤولة أكاديمياً. يوفر البحث الإثنوغرافي النوعي فرصة لفحص شامل وعلى وجه التحديد ، فيما يتعلق بالسلوك والمواقف والشخصيات المتأصلة في النساجات في أنشطتهن اليومية. الواقع الثقافي المدروس هو وحدة متكاملة لأن سلوك نساجات سونغكيت المسلمات ليس سلوكاً ناتجاً عن عامل واحد ، ولكن العديد من العوامل المترابطة. وبالتالي ، فإن النهج المناسب في هذا البحث هو الإثنوغرافيا.

تشير النتائج في هذه الدراسة إلى ثلاثة أشياء كما تمت صياغتها في صياغة مشكلة البحث ، وهي: (1) تتمتع أخلاقيات العمل لدى النساجات المسلمات في قرية سوکارارا بأخلاقيات عمل عالية تظهر من خلال الانضباط والصبر والمثابرة والشمولية والالتزام. والمسؤولية. إن أخلاقيات العمل هذه مدفوعة بعدة أشياء ، وهي: التدين والاقتصاد والثقافة وتحقيق الذات. (2) إنتاجية نساجات سونغكيت المسلمات في سوکارارا في ممارسة مهنتهن كنساجات سونغكيت ، فهن منتجات للغاية. ويتضح ذلك من خلال عدة مؤشرات ، وهي: زيادة النتائج المحققة ، والقدرة على القيام بالعمل ، والحماسة في العمل ، وتطوير الذات ، والجودة ، والكفاءة ، والفعالية. بينما (3) تم إدراك آثار أخلاقيات العمل والإنتاجية على الاستقلال الاقتصادي لنساجات سونغكيت من خلال عدة مؤشرات ، وهي: رأس المال للعاملات أنفسهن ، و معيل الأسرة ، والثقة في الأعمال التجارية ، والقدرة على إدارة الشؤون المالية ، والاستعداد العقلي للمشاكل المالية والإبداعية والمبادرة ، وشريكات أزواجهن يدعم بعضهم البعض

فالآثار النظرية، ماكس وبير في الكتاب "الأخلاق البروتستانتية والروح الرأسمالية" أن أخلاقيات العمل لها صلة تقارب الإختيارية بروح الرأسمالية و بالعكس تختلف عن أخلاقيات العمل النساجات المسلمات في سوکارارا التي لديها أخلاقيات العمل العالية ولكن ليست على أساس الروح الرأسمالية

**الكلمات المفتاحية:** أخلاقيات العمل ، الإنتاجية ، الاستقلال الاقتصادي ، النساجات المسلمات.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN .....	i
PERSETUJUAN PROMOTOR .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI VERIFIKASI NASKAH DISERTASI .....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iv
ABSTRAK .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	viii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	15
1. Identifikasi Masalah .....	15
2. Batasan Masalah .....	16
C. Rumusan Masalah .....	17
D. Tujuan Penelitian .....	17
E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian .....	18
F. Kerangka Teoritik .....	18
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	21
H. Metode Penelitian .....	34
1. Jenis Penelitian .....	34
2. Alasan Memilih Lokasi Penelitian .....	36
3. Sumber Data .....	36
4. Teknik Pengumpulan Data .....	38
5. Uji Validitas Data .....	42
6. Teknik Analisa Data .....	42
I. Sistematika Pembahasan .....	45

## **BAB II ETOS KERJA, PRODUKTIVITAS DAN KEMANDIRIAN**

<b>EKONOMI .....</b>	<b>47</b>
A. Diskursus Kapitalisme dan Agama .....	47
1. Memahami Konsep Kapitalisme .....	51
2. Pandangan Weber Tentang Etika Prtotestant .....	56
3. Kritis Atas Pemikiran Weber .....	62
B. Etos Kerja dalam Perspektif Budaya dan Agama .....	67
C. Etos Kerja dalam Perspektif Islam.....	73
D. Agama dan Produktivitas.....	89
E. Kemandirian Dalam Islam.....	96

## **BAB III ETOS KERJA DAN PRODUKTIVITAS MUSLIMAH PENENUN**

<b>SONGKET DI LOMBOK TENGAH.....</b>	<b>110</b>
A. Letak Geografis, Kondisi Demografis Desa Sukarara, dan Profil Penenun.....	110
1. Letak Geografis .....	110
2. Kondisi Demografis Desa Sukarara.....	113
3. Sejarah Tenun .....	116
4. Pofil Muslimah Penenun Songket .....	118
5. Tipologi Muslimah Penenun Songket.....	122
B. Etos Kerja Muslimah Penenun Songket .....	136
1. Kedisiplinan .....	136
2. Kesabaran, Ketekunan, dan Ketelitian.....	139
3. Komitmen dan Tanggung jawab.....	141
C. Motivasi Penenun.....	141
1. Aspek Religiusitas.....	142
2. Aspek Budaya .....	144
3. Aspek Ekonomi.....	152
4. Aktualisasi Diri.....	154

D. Produktivitas Muslimah Penenun Songket.....	155
1. Produksi Tenun Songket; <i>Nganai, Isi Suri, Benang Begulung dan menentukan Corak</i> .....	155
2. <i>Macam-macam Corak Subhanale</i> .....	162
3. Indikator Produktivitas Muslimah Penenun.....	171
<b>BAB IV KEMANDIRIAN EKONOMI SEBAGAI IMPLIKASI ETOS KERJA DAN PRODUKTIVITAS MUSLIMAH PENENUN SONGKET.....</b>	<b>180</b>
A. Etos Kerja Muslimah Penenun Songket.....	180
B. Produktivitas Muslimah Penenun Songket .....	193
C. Implikasi Etos Kerja dan Produktivitas terhadap Kemandirian Ekonomi Muslimah Penenun Songket.....	199
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>208</b>
A. Simpulan .....	208
B. Implikasi Teori.....	209
C. Keterbatasan Studi.....	210
D. Rekomendasi.....	211
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>212</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Batas Administrasi Kabupaten Lombok Tengah.....	88
Tabel 2.	Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2015-2018.....	89
Tabel 3.	Batas Administrasi Wilayah Kecamatan Jonggat.....	91
Tabel 4.	Pendapatan Peserta PEKKA dan Non PEKKA dari Seluruh Pekerjaan yang di Lakukan di Desa Sukarara, Kec. Jonggat. Kab. Loteng .....	95
Tabel 5.	Daftar Jumlah Pengerajin Tenun Songket di Desa Sukarara.....	97
Tabel 6.	Persentase Responden Tenun Songket di Desa Sukarara Berdasarkan Jenis Kelamin .....	98
Tabel 7.	Persentase Responden Pengerajin Kain Tenun Songket di Desa Sukarara Berdasarkan Usia.....	99
Tabel 8.	Persentase Responden Pengerajin Kain Tenun Songket di Desa Sukarara Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	101
Tabel 9.	Persentase Responden Pengerajin Kain Tenun Songket di Sukarara Berdasarkan Status Pekerja .....	102
Tabel 10.	Persentase Tiga Peran Perempuan Kain Tenun Songket di Sukarara.....	155

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I. Dokumentasi Pribadi 2020.....	91
Gambar II. Dokumentasi Pribadi 2020 .....	110
Gambar III. Dokumentasi Pribadi 2020 .....	110
Gambar IV. Dokumentasi Pribadi 2020.....	111
Gambar V. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	112
Gambar VI. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	112
Gambar VII. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	112
Gambar VIII. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	113
Gambar IX. Dokumentasi Pribadi 2021.....	113
Gambar X. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	113
Gambar XI. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	114
Gambar XII. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	114
Gambar XIII. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	114
Gambar XIV. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	115
Gambar XV. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	115
Gambar XVI. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	115
Gambar XVII. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	116
Gambar XVIII. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	116
Gambar XIX. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	116
Gambar XX. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	117
Gambar XXI. Dokumentasi Pribadi 2020.....	120
Gambar XXII. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	121
Gambar XXIII. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	121
Gambar XXIV. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	121
Gambar XXV. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	122
Gambar XXVI. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	122
Gambar XXVII. Dokumentasi Pribadi 2021.....	123
Gambar XXVIII. Dokumentasi Pribadi 2021 .....	124

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan umatnya menjunjung tinggi nilai-nilai kerja yang baik dan berkualitas. Islam juga memberikan ruang yang sangat luas terhadap berbagai aktivitas kerja yang produktif karena manusia adalah *homo faber* (makhluk bekerja). Dengan bekerja, manusia akan mampu menyatakan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Melalui aktivitas kerja, manusia juga akan mampu memenuhi segala kebutuhannya untuk tetap bertahan hidup. Dengan demikian, manusia harus berusaha dan berikhtiar sebagai bentuk manifestasi kehidupannya untuk menggapai suatu kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki baik secara jasmani maupun rohani, duniawi, dan ukhrawi.<sup>2</sup>

Pekerjaan yang baik dan berkualitas adalah pekerjaan yang selalu dilandasi dengan rasa tanggung jawab, jujur, amanah, kompeten, dan memiliki motivasi yang kuat. Oleh karena itu, seseorang harus mempunyai prinsip serta landasan yang kuat sebagai motivasi atau dorongan terhadap apa yang ingin dicapai melalui bekerja. Terlebih dengan situasi sekarang ini, seseorang dituntut lebih *survive* untuk membangun kehidupan ekonominya karena manusia adalah *khaira ummah* (umat terbaik).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Musa Asy'arie, *Islam Etos dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: LESFI, 1997), 40.

<sup>2</sup>Thohir Luth, *Antara Perut & Etos Kerja dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 25.

<sup>3</sup>Dalam Al-Qur'an di jelaskan bahwa "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang baik (*ma'ruf*) dan mencegah dari yang buruk (*munkar*) dan beriman kepada Allah." Lihat; (Q.S. Ali-Imran, ayat: 110.)

Selain menjadi umat terbaik, manusia juga disebut sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniah karena memiliki ragam akan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, dan sebagainya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, tentu manusia dituntut untuk selalu bekerja dan berusaha meskipun tujuan bekerja tidak hanya berorientasi pada kebutuhan jasmaniah.<sup>4</sup> Pada prinsipnya, manusia harus bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara jasmaniah maupun rohaniah. Sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”(Q.S At-Taubah:105).<sup>5</sup>

Ayat di atas, menjelaskan bahwa orang-orang mukmin selalu dituntut untuk bisa bekerja agar mampu meningkatkan taraf hidup yang jauh lebih baik dan berkualitas karena orang-orang mukmin memiliki berbagai kebutuhan yang sangat beragam seperti kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.<sup>6</sup> Namun, dalam dunia kerja watak atau karakteristik seseorang selalu dapat dilihat sebagai bagian dari spirit atau etos kerja yang bisa dinilai oleh masyarakat, pimpinan, atau sesama rekan kerja di tempat bekerja.

<sup>4</sup> Faqih, Aunur Rohim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 116.

<sup>5</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Wakaf dari dua pelayan Tanah Suci Raja Abdullah Bin Adul Aziz Sa'ud, 277.

<sup>6</sup> *Hamzah Ya'qub, "Etos Kerja Islami"* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992), 14.

Pembahasan tentang etos kerja, perlu diketahui bahwa kata “*etos*” berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang berarti watak atau karakter. Dalam pengertian sederhana, etos merupakan karakteristik atau sikap seseorang yang bersifat khusus baik secara individu maupun sekelompok individu. Kata “*etos*” tersebut memunculkan kata “*etika*” atau “*etis*” yang merujuk pada pengertian “*akhlaq*” atau “*akhlaqi*” yakni kualitas esensial seseorang atau sekelompok orang hingga suatu bangsa.<sup>7</sup> “*Etos*” juga berarti jiwa-jiwa yang khas yang dimiliki oleh sekelompok manusia<sup>8</sup> yaitu jiwa yang bisa menimbulkan pandangan masyarakat tentang baik dan buruknya etika seseorang dalam bekerja. Etos juga merupakan sesuatu yang diyakini, dari cara seseorang bertindak, berbuat dan bersikap, serta memiliki persepsi terhadap nilai-nilai kerja. Melalui etos ini kemudian lahir pula pedoman moral dan perilaku atau dikenal dengan istilah etika yang berarti sopan santun.<sup>9</sup> Selain itu, etos juga diartikan sebagai watak dasar suatu kelompok masyarakat. Hal ini dilihat dari adanya struktur dan norma sosial dalam kehidupan masyarakat tersebut.<sup>10</sup> Sebagai watak dasar masyarakat, maka etos muncul menjadi landasan perilaku seseorang terhadap lingkungan sekitar yang tergambarkan dalam kehidupan sosialnya.<sup>11</sup>

Di sisi lain, hubungan etos kerja dalam Islam menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara etos kerja secara Islami terhadap perempuan selama

<sup>7</sup>Webster’s *New World Dictionary of the American Language*, 1980 (revisi baru), s.v. “ethos”, “ethical” dan “ethics”. 407.

<sup>8</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet ke-XXVI (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 219

<sup>9</sup>H. Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Cet-ke II (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), 25.

<sup>10</sup>Ensiklopedia Nasional Indonesia (1989), 219.

<sup>11</sup>Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book, 1973), 127.

perempuan mampu menjalani pekerjaannya dengan penuh etika yang berkualitas. Namun demikian, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa ada relevansi yang signifikan antara perempuan dengan salah satu dimensi etos kerja Protestan seperti halnya yang pernah dinyatakan Weber yaitu; pelarangan terhadap gratifikasi dan etos kerja secara Islami hanya berlaku untuk umat Islam.<sup>12</sup>

Bicara tentang etos kerja dalam Islam, tentu akan menggunakan dasar pemikiran bahwa Islam sebagai sistem keimanan yang memiliki pandangan khusus mengenai etos kerja.<sup>13</sup> Etos kerja yang kuat membutuhkan kesadaran yang kuat pula bagi setiap orang supaya memiliki pandangan hidup secara universal. Pandangan hidup tersebut bisa memberi keinsafan akan makna tujuan hidup. Sebaliknya, seseorang akan terasa sulit menjalankan sebuah pekerjaannya dengan tekun jika pekerjaan tersebut dirasa tidak bermanfaat bahkan tidak berkaitan sama sekali dengan tujuan hidupnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Etos kerja dalam Islam merupakan suatu bentuk kepercayaan seorang muslim bahwa pekerjaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan tujuan hidup guna memperoleh keberkahan dari Allah SWT. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama amal atau kerja.<sup>14</sup> Menurut Nur Syam

---

<sup>12</sup>Hamid Ebadollahi Chanzanagh dan Mahdi Akbarnejad, Do women have lower work ethic in an Islamic society? A case-study in Iran, 2nd International Conference on Humanities, Historical and Social Sciences, *IPEDR* vol.17 (2011), IACSIT Press, Singapore, 135.

<sup>13</sup>Ismail al-Faruqi melukiskan Islam sebagai a religion of action dan bukan a religion faith. Oleh karena itu Islam sangat menghargai kerja. Dalam sistem teologi Islam keberhasilan manusia dinilai di akhirat dari hasil amal dan kerja yang dilaksanakannya di dunia. Al-Faruqi, *AlTawhid: Its Implication for Thought and Life* (Herndon, Virginia: IIIT, 1995), 75-6.

<sup>14</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 215.

agama bersentuhan dengan tindakan manusia yang diyakini kebenarannya. Atau dalam kata lain, agama menjadi pedoman dalam menginterpretasikan tindakan-tindakannya.<sup>15</sup> Oleh karena itu, sebagai inti ajarannya adalah seorang hamba yang beriman akan selalu berhubungan dengan Sang Penciptanya yaitu Allah SWT untuk mendapatkan rida-Nya melalui amal perbuatan baiknya atau kualitas kerja mereka.<sup>16</sup>

Beberapa hal yang terkait dengan etos kerja memang sedikit rumit, karena hampir tidak ada teori tunggal yang dapat menerangkan dimensi-dimensi gejalanya, termasuk bagaimana membangkitkan yang lemah menjadi lebih kuat ataupun menjadi lebih baik. Kadang-kadang tampak bahwa etos kerja dipengaruhi oleh sistem kepercayaan seperti agama dan budaya, kadang juga tampak seperti tidak lebih dari hasil perkembangan ekonomi masyarakat itu sendiri.

Namun demikian, salah satu teori yang relevan untuk dicermati adalah bahwa etos kerja berhubungan dengan sistem kepercayaan yang diperoleh melalui penghayatan dan pengamatan masyarakatnya sehingga dari sistem kepercayaan ini pula mereka memiliki etos kerja yang lebih baik atau bahkan bisa lebih buruk dari masyarakat lain dengan sistem kepercayaan yang lain pula. Misalnya, yang paling terkenal adalah pengamatan ahli sosiolog yakni Weber, terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia

---

<sup>15</sup>Nur Syam, Suko Susilo, *Jejak Politik Lokal Kaum Tarekat* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2020), 10

<sup>16</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 216.

angkat sebagai apa yang kita kenal dengan istilah “*Etika Protestan*”<sup>17</sup> Ketika etos menjadi pijakan atau landasan dalam kehidupan manusia, maka etos akan berhubungan dengan aspek evaluatif bahkan cenderung bersifat penilaian dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>18</sup> Weber pernah menyatakan, bahwa etos adalah keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku seseorang, sekelompok orang atau sebuah institusi tertentu (*guiding beliefs of a person, group or institution*). Dengan demikian, etos kerja dapat dikatakan sebagai sebuah doktrin tentang etika kerja yang telah diyakini seseorang atau sekelompok orang menjadi suatu hal yang baik dan benar hingga terwujud nyata secara khas dalam perilaku bekerja.<sup>19</sup>

Dalam perspektif Islam, etos kerja merupakan suatu produktivitas yang berkualitas tinggi sehingga mampu memberikan pengaruh pada nilai kinerja itu sendiri. Jika seseorang dapat memahami substansi etos kerja secara islami,

---

<sup>17</sup> Tesis Weber ini telah menimbulkan sikap pro dan kontra di kalangan sosiolog. Sebagian sosiolog mengakui kebenaran tesisnya itu, tetapi tidak sedikit yang meragukan, bahkan yang menolaknya. Kurt Samuelson, ahli sejarah ekonomi Swedia adalah salah seorang yang menolak keseluruhan tesis Weber tersebut, dengan mengatakan bahwa tidak pernah dapat ditemukan dukungan tentang kesejajaran antara protestantisme dengan tingkah laku ekonomis. Kurt Samuelson, *Religion and Economic Action: A Critic of Max Weber* (New York: Harper Torchbook, 1964), 1-26.

<sup>18</sup> Taufik Abdullah mendefinisikan etos kerja dari aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada identitas diri yang bersifat sakral yakni realitas spiritual keagamaan yang diyakininya. Karena itu, etos tidak dapat dipisahkan dari sistem kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai watak dasar masyarakat, tentu etos berakar dalam kebudayaan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, kebudayaan sebagai suatu sistem pengetahuan gagasan yang dimiliki suatu masyarakat dari proses belajar adalah induk dari etos itu. Maka Setiap masyarakat yang berbeda kebudayaannya dapat dipastikan akan mempunyai etos yang berbeda pula termasuk dalam hubungannya dengan etos kerja. Dalam; Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1982), 3.

<sup>19</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, terj. Talcott Parson, (New York: Charles Scribner’s Son, 1958). Jika dihubungkan dengan makna etos kerja di atas antara agama, maka etos kerja merupakan sikap diri yang mendasar terhadap kerja karena wujud dari tingkat pemahaman dan penghayatan religius yang memotivasi seseorang untuk melakukan yang terbaik dalam suatu pekerjaan. Sederhananya adalah etos kerja merupakan semangat kerja yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaannya karena bersumber dari nilai-nilai transenden atau nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.

tentu akan selalu termotivasi untuk bekerja atau berwirausaha guna menggapai kesuksesan dunia maupun akhirat. Namun demikian, etos kerja tidak berdiri sendiri karena *entry pointnya* adalah kemandirian.

Mandiri pada konteks ini adalah keyakinan akan kemampuan seseorang dalam membangun usaha atau kerja itu sendiri. Kemandirian merupakan elemen penting dari esensial ketiga terhadap moralitas karena berakar pada kehidupan masyarakat. Emil Durkheim pernah menyatakan bahwa kemandirian itu tumbuh dan berkembang karena dua faktor utama : pertama, disiplin karena adanya aturan bertindak dan otoritas, kedua, komitmen terhadap kelompok atau komunitas.<sup>20</sup>

Dalam kamus *Oxford English Minidictionary* pemberdayaan dengan kata *empower* diganti menjadi istilah “*give strenght and confidenceto*” kata ini mengandung dua arti yaitu kata pertama, memberikan daya kekuatan pada pihak lain, sedangkan kata kedua, menumbuhkan rasa percaya diri dari adanya kemandirian dalam sebuah usaha.<sup>21</sup> Oleh karena itu, peran perempuan dalam peningkatan taraf hidup masyarakat adalah bagian dari pemberdayaan masyarakat karena maknanya bisa disamakan dengan perolehan hak-hak perempuan untuk mengakses sumberdaya yang ada untuk mencari nafkah.<sup>22</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa peran serta perempuan dalam dunia kerja dan wirausaha telah mampu memberikan kontribusi besar terhadap

---

<sup>20</sup>Ali & Asrori, *Psikologi remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 110.

<sup>21</sup>Georgia Hole and Sara Hawker, *Oxford Mini Dictionary* (NewYork: Oxford University Press, 2004), 181.

<sup>22</sup>Masykuri Bakri, *Dekonstruksi Jalan Terjal Pembangunan Negara Dunia Ketiga (Perspektif Pendidikan, Pemberdayaan dan Pelayanan Publik)* (Surabaya: Visipress, 2011), 45.

lingkungan masyarakat. Di samping sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga, mereka juga memiliki rasa solidaritas yang sangat tinggi serta rasa kepedulian terhadap sesama kelompok atau komunitasnya sehingga kekuatan ekonomi kaum perempuan kadang-kadang terletak pada nilai-nilai solidaritas sebagai bentuk partisipatif mereka dalam dunia kerja.<sup>23</sup>

Secara historikal, perempuan sebagai pelaku ekonomi subsisten telah terbukti memiliki peranan penting dalam menopang ekonomi keluarga sebagai pelaku produktif. Perempuan sebagai tiang negara, kekuasaan politik, dan sendi masyarakat. Semua itu merupakan cerminan dari eksistensi perempuan dalam kehidupan sosial budaya secara luas. Sebagai contoh, perempuan di Desa Sukarara yang rata-rata berprofesi sebagai penenun songket, juga mampu berkontribusi secara ekonomi dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup mereka.

Dalam menjalani profesi sebagai penenun songket tersebut, perempuan di Desa Sukarara sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kerja yang baik seperti, memiliki target kerja, mengatur waktu yang tepat, dan spirit kerja yang baik supaya tidak berbenturan dengan kapasitasnya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Adapun tujuan utama para perempuan di Desa Sukarara menjalani pekerjaan tersebut, adalah agar mendapat tambahan untuk membantu penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

---

<sup>23</sup>Masykuri Bakri, *Dekonstruksi Jalan Terjal Pembangunan Negara Dunia Ketiga (Perspektif Pendidikan, Pemberdayaan dan Pelayanan Publik)* (Surabaya: Visipress, 2011), 45.

Namun demikian, mereka tidak dipaksa atau ditekan oleh suami untuk selalu harus bekerja.

Hal di atas sejalan dengan apa yang pernah dilakukan oleh Nabi, bahwa Nabi Muhammad SAW, tidak pernah memperlakukan istrinya sebagai *konco wingking*, tetapi justru dijadikan sebagai patner dalam mengatasi berbagai kesulitan dan tantangan hidup yang mereka hadapi.<sup>24</sup> Oleh karena itu, seorang istri atau ibu rumah tangga, tidak harus dipandang sebagai makhluk yang tidak memiliki kemampuan dalam hal bekerja, melainkan seorang perempuan atau sang istri juga dapat dijadikan sebagai mitra kerja yang baik untuk bertukar pikiran, pendapat, berdiskusi dan sebagainya. Peranan perempuan di berbagai sektor memang selalu tampil menjadi bagian dari aktivitas publik. Catatan dalam sejarah awal Islam bahwa tidak sedikit nama-nama perempuan yang turut serta dalam meramaikan aktivitas publik.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Siti Khadijah, hadir sebagai sosok perempuan hebat melalui usaha dagangnya sehingga menjadi perempuan yang kaya raya, sekaligus sebagai penasihat utamanya Nabi (*close confidante*) yang selalu memberikan advokasi setiap kali Nabi menghadapi situasi yang kritis. Selain itu, Khadijah juga dianggap sebagai patronnya Nabi, karena kemampuan lobinya, yang mampu membendung upaya kelompok *elite* Makkah dalam menggajal perjuangan Nabi selalu dapat digagalkan. Peran serupa juga bisa ditemukan pada diri Aisyah, yang tidak hanya mendampingi Nabi dalam berbagai ekspedisi militernya, tapi juga menjabarkan ajarannya. Aisyah dikenal sebagai seorang *transmitter (al-rawiyah)* terkemuka ajaran (hadis) Nabi. Dengan modal pengalaman sebagai aktivis lapangan semasa mendampingi Nabi, 'Aisyah kemudian mampu membentuk kekuatan oposisi untuk menentang rezim yang berkuasa pasca wafatnya Nabi. Penyebutan kedua nama istri Nabi adalah untuk menggambarkan keterlibatan perempuan dalam kehidupan publik pada masa awal Islam. Pada masa al-Khulafa' al-Rashidun (632-661), aktivis publik 'Aisyah terus berlanjut. 'Aisyah sering menyampaikan gagasan-gagasannya kepada para penguasa dalam urusan kenegaraan. Salah seorang muridnya, 'Urwah bin Zubayr, menyebutkan bahwa 'Aisyah juga aktif di bidang pendalaman keilmuan yang meliputi kajian hukum, sastra, sejarah dan geologi. Dalam: Haleh Ashfar, "*Islam dan Feminisme: An Analysis of Political Strategies*," dalam Mai Yamani, (ed) *Feminisme and Islam: Legal and Literary Perspectives* (New York: New York University Press, 1996), 199.

<sup>25</sup>Salah seorang diantaranya adalah Sayyidah Nafisah yang menjadi gurunya al-Shafi'i, mengikuti *halaqahnya* di kota Fustat. Nama lain yang sering disebut dalam sejarah adalah Shaykhah Shuhda yang mengajar berbagai disiplin ilmu, mulai dari sastra, stilistika sampai puisi. Dua nama perempuan ini sebagai contoh dari sekian nama lain yang mengisi lembaran tiga abad pertama sejarah Islam sebagai partisipan di dalam kehidupan publik. Dalam: Raga El-Nimr, "Woman in Islamic Law,"

Di ranah publik, peranan kaum perempuan secara produktif dalam sektor industri baik mikro maupun makro selalu dilakukan secara totalitas tanpa mengabaikan peran reproduktif sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga serta peran sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Kemampuan serta kemandirian perempuan dalam berwirausaha dan bekerja selalu menyita perhatian publik. Perempuan juga disebut sebagai pendorong dan penggerak ekonomi dunia. Oleh karena itu, perempuan saat ini identik disebut dengan istilah *womenomi*<sup>26</sup> terhadap peranan kaum perempuan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi domestik maupun global yang telah banyak dipengaruhi oleh pikiran dan tindakan-tindakan mereka. Secara global peran perempuan dalam perekonomian dunia terus mendapat perhatian dari berbagai sektor. Oleh sebab itu, kaum perempuan juga selalu memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi.

Di negara-negara maju perempuan selalu aktif dan terlibat secara langsung dalam berbagai sektor ekonomi dunia. Di Amerika misalnya, etos kerja kaum perempuan justru lebih tinggi dibandingkan kaum laki-laki.<sup>27</sup> Sementara itu, di Indonesia perempuan hadir sebagai pelaku atau pegiat ekonomi dengan sikap atau karakter yang berbeda-beda. Hal ini tercermin melalui budaya, bahasa, agama, kepercayaan dan adat istiadat yang diwariskan

---

dalam Mei Yamani (ed.) *Feminism and Islam: Legal and Literary Perspectives* (New York: New York University Press, 1996), 93.

<sup>26</sup>Euis Amalia, Revitalisasi Makna Perjuangan Perempuan Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga dalam Menghadapi Covid-19. Artikel *Perempuan dan Ekonomi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, April 2020, 2.

<sup>27</sup>Roger B. Hill, "Demographic Differences in Selected Work Ethic Attributes," *Journal of Career Development*, 24. 1- 1997, 1-22.

oleh para leluhur mereka. Fenomena budaya itu kemudian menjadi tampak unik akibat dari adanya pola kehidupan manusia yang sangat beragam dalam kegiatan ekonomi yang dimaksud, termasuk kegiatan sosial dan budaya. Misalnya,, pegiat ekonomi perempuan di Minang,<sup>28</sup> perempuan Jawa,<sup>29</sup> dan perempuan suku Sasak. Perempuan Sasak dalam naskah kitab negara kotaragama,<sup>30</sup> diceritakan bahwa Dewi Rengganis sebagai tokoh perempuan

<sup>28</sup> Perempuan Minang adalah tipe perempuan pekerja keras. Mereka memiliki andil besar dalam mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya disamping ia tetap menjalankan aktivitas rumah tangga dengan baik. Kelompok etnis Minang di Indonesia hampir memiliki cerita sukses yang sama, meski belum setara dengan kelompok etnis Cina. Dalam Arif Nasution, *Ikatan Primordial dalam Kegiatan Bisnis Orang Minangkabau di Sukaramai Medan*, dalam (Digitized By Usu Digital Library, 2002), 1. Selain itu, keberhasilan etnis Minang dalam mengumpulkan pundi-pundi rupiah, melalui usaha kuliner Rumah Makan Padang, karena budaya Minang berkaitan erat dengan agama, seperti pituah adatnya “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandikan Kitabullah” Dalam: Henny Welsa, “Pengaruh Kewirausahaan terhadap Kemampuan Usaha Serta Kinerja Usaha Rumah Makan Padang di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *JurnalEkuitas* Vol. 13 No. 3 September, 372.

<sup>29</sup> Tokoh perempuan Jawa dalam novel Indonesia berwarna lokal Jawa digambarkan sudah memainkan peran aktif dalam kehidupannya. Mereka bukan lagi *konco wingking* yang tidak mampu berkontribusi pada sektor publik, melainkan mampu berkiperah di sektor domestik dan publik hingga ekonomi keluarga. Mereka gigih dalam bekerja pada sektor publik sebagaimana halnya kaum laki-laki. Kesetaraan gender sudah ada pada tokoh perempuan Jawa dalam wilayah sastra Indonesia tersebut. Ini berarti gender dan transformasi budaya telah terjadi dalam diri perempuan Jawa dalam novel Indonesia yang diteliti. Dalam perspektif Kayam, Suriasumantri, dan Soedjatmoko bahwa transformasi yang terjadi pada sosok perempuan Jawa dalam novel Indonesia berwarna lokal Jawa ini adalah transformasi sosial budaya secara menyeluruh, yakni mampu berperan pada tataran politik (kuasa), ide pemikiran, tataran ekonomi, serta tataran agama yang tercermin pada tokoh Larasati, Rosi Padmakristi, Sri, Sumarah, Bawuk, Bu Bei, Nyonya Sastrodarsono, dan Srintil. Dari tataran ekonomi, mereka berpikir bahwa hidup bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk kemaslahatan orang banyak. Mereka bekerja bukan hanya di sektor domestik, melainkan bekerja di sektor publik. Seperti halnya Rosi sebagai dokter, Bu Bei sebagai pengusaha batik, Larasati sebagai kepala kantor, Sri sebagai penari istana, Sumarah tukang pijat profesional, dan Bawuk sebagai aktivis partai. Pada tataran sosial, mereka sudah lama beranjak dari orientasi status ke arah prestasi kerja. Lalu, pada tataran agama, mereka sudah bergeser dari perspektif keagamaan tradisional yang fatalistik ke arah nilai-nilai agama yang menjadi sumber motivasi dalam memperbaiki kehidupan. Pada intinya adalah kesetaraan gender dalam novel Indonesia berwarna lokal Jawa yang diteliti juga bukan sekadar wacana. Karakter tokoh perempuan Jawa dalam novel Indonesia tersebut digambarkan sebagai perempuan yang kuat, tidak mudah menyerah dalam kehidupannya. Esti Ismawati, “Karakter Perempuan Jawa dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa,” *JurnalKajian Perepektif Gender dan Transformasi Budaya*” Vol. 6 No. 1-Juni, 2013, 10.

<sup>30</sup> Naskah Dewi Rengganis, merupakan naskah Sasak yang memiliki nilai-nilai etika, susila dan kemanusiaan yang tinggi dalam filosofisnya. Nilai-nilai tersebut telah di dokumentasikan secara tertulis oleh masyarakat Sasak yang sampai saat ini diwarisi kepada masyarakatnya. Naskah Dewi Rengganis sebagai sumber ajaran suku Sasak yang masih berlaku dan digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku dan bertutur kata dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian ajaran-ajaran tersebut oleh masyarakat Sasak sangat diyakini kebenarannya. Naskah Dewi Rengganis telah memuat ajaran-ajaran terkait dengan peradaban Sasak. Misalnya; Dewi Rengganis sebagai tokoh

yang memiliki peran signifikan dalam membangun peradaban suku Sasak. Dalam naskah tersebut, dijelaskan eksistensi serta peran perempuan dalam menuntun kehidupannya sehingga kedudukan kaum perempuan menjadi lebih baik dan sempurna. Selain itu, kehidupan masyarakat suku Sasak selalu mencerminkan kesederhanaan yang mampu membawa pada penyerahan diri terhadap Tuhan yang Maha Esa.<sup>31</sup> Secara *oral history* perempuan suku Sasak memang sarat dengan keunikan tradisi dan budaya-budaya yang telah dimilikinya.

Dalam realitasnya, perempuan Sasak adalah perempuan-perempuan yang tangguh dan memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam acara pelaksanaan adat-istiadat atau upacara budaya. Misalnya, istilah *inen gawe*, *inen ragi* dan *inan bale* yang dilekatkan pada kaum perempuan suku Sasak. *Inen gawe* adalah penyebutan untuk seorang kaum perempuan yang mengoordinasi segala kebutuhan acara dalam perayaan adat tersebut. *Inen ragi* adalah penyebutan untuk seorang perempuan yang memiliki kemampuan dalam meracik ragi atau bumbu dan rempah-rempah untuk kebutuhan memasak dalam acara adat *begawe* (acara pesta pernikahan). Adapun, *inen bale* adalah perempuan si pemilik rumah atau sebagai tuan rumah.

---

perempuan yang memiliki peran signifikan dalam membangun peradaban Sasak. Dalam naskahnya, pada beberapa bait telah menjelaskan tentang eksistensi serta peran perempuan dalam menuntun hidupnya sehingga kehidupan perempuan dapat lebih baik dan sempurna. Dalam: I Wayan Wirata, Perempuan Dalam "Cerita Naskah (Suku Sasak) di Lombok (Pendekatan Sosiologi)," *Jurnal Mudra*, Volume 31. No 2 Mei 2016, 267.

<sup>31</sup> Lalu Lukman, *Sejarah Masyarakat dan Budaya Lombok* (Mataram: Perpustakaan Mataram, 2004), 2.

Kedudukannya dalam peranannya yang disebutkan di atas sangat diakui dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>32</sup>

Pembentukan struktur sosial dalam kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, faktor perkembangan masyarakat kadang ditentukan oleh maju dan mundurnya budaya atau tradisi pada lingkungan sosial kebudayaannya. Desa Sukarara adalah salah satu desa di Kabupaten Lombok Tengah yang masih banyak dipengaruhi oleh budaya atau tradisi nenek moyang mereka. Dari 127 desa di Lombok Tengah, Desa Sukarara termasuk salah satu desa yang masih banyak menjalankan tradisi adat istiadat kebudayaan Sasak sesuai dengan aturannya. Terdapat beberapa tradisi atau budaya yang masih tetap dijalankan oleh masyarakat setempat, terutama yang paling menonjol adalah tradisi menenun dengan alat tradisional yang dibuat secara manual dengan tangan. Kegiatan menenun dilakukan oleh sebagian besar perempuan di Desa Sukarara dengan total sementara 1791 orang.<sup>33</sup>

Perempuan penenun songket di Sukarara, menekuni pekerjaan tersebut sebagai warisan budaya para leluhur yang harus tetap dilestarikan sebagai sebuah nilai-nilai kearifan lokal.. Hanya saja spirit atau etos kerja mereka dalam menjalani profesinya tersebut apakah benar-benar dilatarbelakangi oleh motif budaya semata atau bahkan ada motif-motif tertentu yang justru membuat mereka merasa dituntut untuk selalu bekerja. Adanya kerumitan

---

<sup>32</sup> Dewiyani ( Ketua Muslimat NU NTB), *Wawancara*. Kediannya. 21 Oktober, 2020.

<sup>33</sup> Oktaviandi, *Wawancara*, 18 Agustus 2020

hingga timbulnya kontradiksi atau sudut pandang yang berbeda dari para ahli tentang etos kerja khususnya mengenai etos kerja muslimah Sasak, justru membuat peneliti tertarik untuk mencermati bagaimana etos kerja muslimah penenun di Desa Sukarara Lombok Tengah, produktivitasnya, dan implikasinya dalam membentuk kemandirian muslimah penenun di Sukarara.<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap para muslimah penenun songket di Sukarara ternyata ada beberapa tipologi penenun yakni, a) penenun sebagai pemodal/swadaya pribadi. Mereka ini menenun dengan menggunakan modal sendiri dan memilih tidak mau berutang khawatir dengan konsekuensi beban utang yang berat, b) muslimah penenun yang tergabung dalam komunitas *bebalu/janda*. Komunitas para *bebalu* ini terbentuk atas dasar rasa senasib seperjuangan sehingga mereka tergerak untuk bekerja bersama-sama saling membantu dan saling bahu membahu dalam hal pekerjaan menenun., dan c) muslimah penenun sebagai karyawan/pekerja pada *artshop/ home industry*. Mereka ini bekerja berdasarkan SOP perusahaan.<sup>35</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, fokus penelitian ini adalah Etos Kerja dan Kemandirian Ekonomi Muslimah Sasak (Studi Pada Penenun Songket di Sukarara Lombok Tengah). Permasalahan ini sangat menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, setiap rumah di Desa Sukarara memiliki alat

---

<sup>34</sup> Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil karyanya. Lihat: Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 17.

<sup>35</sup>Sri Rahmi Yuniantia, Sudaryonob dan Doddy Aditya Iskandar, “Keterhubungan Ruang Permukiman Tradisional Di Desa Sukarara Berlandaskan Nilai-Nilai Nyensek Dan Begawe,” *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*. Volume, 13. No. 1. 2018, 81-82.

tenun tradisional sebagai warisan para leluhur mereka. Kedua, muslimah penenun masih tetap *survive* bekerja sampai saat ini, meskipun dengan alat tradisional di tengah kemajuan zaman. Ketiga, menenun dilakukan guna mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal sehingga memperoleh penghargaan menjadi salah satu Desa Wisata di Lombok Tengah. Keempat, setiap generasi mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga yang sudah lanjut usia memiliki keterampilan menenun karena faktor lingkungan sosial budaya mereka.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi di antaranya:

- 1) Etos kerja muslimah penenun songket dapat dilihat dari *fighting spirit* mereka dalam bekerja tanpa mengenal batas usia mulai dari usia anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia mereka tetap dapat menjalaninya dengan perasaan bahagia.
- 2) Secara ekonomi, penenun muslimah songket memiliki kontribusi terhadap perekonomian keluarga. Namun, kadang terkendala oleh sistem pemasaran yang masih tradisional karena mereka belum memahami penggunaan IT secara baik dan maksimal.
- 3) Profesi sebagai penenun songket merupakan warisan budaya leluhur mereka yang sudah berkembang sejak lama hingga turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga pada zaman modern seperti sekarang ini mereka harus memiliki strategi yang tepat guna agar tetap *survive* dengan

menjadikan budaya *nyesek* ini sebagai budaya yang mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal.

- 4) Tenun songket yang menyajikan nilai-nilai kearifan lokal kini menjadi daya tarik wisatawan baik luar maupun dalam negeri karena produk yang dihasilkan oleh muslimah penenun ini sangat beragam. Selain itu, motif atau corak dalam setiap tenun songket mengandung makna filosofis dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat karena melambangkan karakter atau sifat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
- 5) Produktivitas muslimah muslimah songket tradisional di Sukarara terus mengalami perkembangan meskipun proses dalam membuat kain songket tersebut membutuhkan waktu cukup lama untuk mendapatkan hasil yang bagus dan berkualitas. Namun demikian, di tengah kemajuan teknologi yang sangat pesat perempuan penenun kain songket setidaknya memiliki kreasi dan inovasi baru agar dapat bersaing dengan produk-produk yang menggunakan mesin yang canggih.

## 2. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada kajian tentang etos kerja, produktivitas dan kemandirian ekonomi muslimah penenun songket di Sukarara Lombok Tengah.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, peneliti akan merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana etos kerja muslimah penenun songket di Sukarara Lombok Tengah?
2. Bagaimana produktivitas muslimah penenun songket di Sukarara Lombok Tengah?
3. Bagaimana Implikasi etos kerja dan produktivitas terhadap kemandirian ekonomi muslimah penenun songket di Sukarara Lombok Tengah?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji Etos Kerja dan Kemandirian Ekonomi Muslimah Sasak (Studi Pada Penenun Songket di Sukarara Lombok Tengah) dengan menggunakan pendekatan etnografi. Hasil dari kajian ini setidaknya dapat digunakan untuk:

1. Mengetahui etos kerja para muslimah Sasak sebagai penenun songket hingga mampu menjadikannya sebagai *the power of economic* bagi masyarakat di Sukarara Lombok Tengah.
2. Mengetahui produktivitas para muslimah penenun songket sebagai sebuah profesi yang menjanjikan.
3. Dapat memahami kemandirian ekonomi muslimah penenun songket dalam rangka membantu perekonomian sekaligus melestarikan budaya para leluhur.

### **E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran serta wawasan keilmuan demi kemajuan dan perkembangan ilmu ekonomi syariah terutama mengenai etos kerja dan kemandirian ekonomi muslimah Sasak (studi pada penenun songket di Sukarara Lombok Tengah) melalui pendekatan *etnografi* dan kajian teoritis *The Ethic and Spirit Capitalism*. Teori ini akan menjabarkan etos kerja yang memiliki afinitas elektif dan semangat kapitalisme. Sedangkan manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan sekaligus membuka cakrawala berpikir masyarakat mengenai etos kerja dan kemandirian ekonomi muslimah penenun songket di Sukarara Lombok Tengah.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari sumber informasi secara komperhensif dalam kaitannya dengan etos kerja dan kemandirian ekonomi muslimah penenun songket di Sukarara Lombok Tengah.
3. Penelitian ini diharapkan mampu menumbuh kembangkan sudut pandang baru bagi masyarakat dan pemerintah untuk difungsikan sebagai konsep dalam mengembangkan perekonomian masyarakat dalam dunia usaha dan pariwisata berbasis kearifan lokal.

### **F. Kerangka Teoritik**

Sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh Max Weber bahwa etos kerja merupakan suatu bentuk keyakinan yang berfungsi menjadi panduan tingkah

laku seseorang, sekelompok orang atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*). Mengacu pada pernyataan Weber tersebut, etos (etika) dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai suatu hal yang baik dan benar dalam wujud yang paling nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka.<sup>36</sup>

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa relevansi makna etos kerja dengan agama adalah sebagai sikap dasar terhadap perilaku kerja karena telah dibentuk dari pemahaman dan penghayatan religius sebagai motivasi seseorang untuk melakukan yang terbaik dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain, etos kerja merupakan semangat kerja yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaannya yang bersumber pada nilai-nilai transenden atau nilai-nilai keagamaan yang telah diyakini.<sup>37</sup>

Gunnar Myrdal dalam bukunya *Asian Drama* menyampaikan bahwa indikasi orang-orang atau sekelompok orang (masyarakat) yang memiliki etos kerja tinggi adalah sebagai berikut: (1) efisien, (2) rajin, (3) teratur, (4) disiplin atau tepat waktu, (5) hemat, (6) jujur dan teliti, (7) rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan, (8) bersedia menerima perubahan, (9) gesit dalam memanfaatkan kesempatan, (10) energik, (11) ketulusan dan percaya diri, (12) mampu bekerja sama, dan (13) mempunyai visi yang jauh ke depan.<sup>38</sup>

Pandangan lain dikemukakan oleh Sarsono, tentang konfusiisme yang

---

<sup>36</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, terj. Talcott Parson (*New York: Charles Scribner's Son, 1958*), 79-80.

<sup>37</sup> Mohammad Irham, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, April 2012, 12.

<sup>38</sup> Gunnar Myrdal, *An Approach to the Asian Drama* (New York: Vintage Books, 1970), 62.

dikaitkan dengan orang-orang yang aktif bekerja, di antaranya: (1). Etos kerja dan disiplin pribadi (2). Kesadaran terhadap hierarki dan ketaatan (3). Penghargaan pada keahlian (4). Hubungan keluarga yang kuat (5). Hemat dan hidup sederhana dan (6). Kesiapan menyesuaikan diri.<sup>39</sup>

Adanya kriteria atau ciri-ciri etos kerja yang terefleksikan dari pandangan di atas umumnya dapat menggambarkan dimensi-dimensi etos kerja yang baik dan benar pada manusia. Kriteria-kriteria tersebut berakar pada kualitas diri yang harus diwujudkan atas tata nilai menjadi watak atau karakteristik sebagai etos kerja yang dapat diimplementasikan dalam aktivitas kerja.

Berkenaan dengan hal di atas, peneliti mencoba mengaitkan teorinya Weber, tentang konsep religius atau sistem agama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kuat atau lemahnya etos kerja para penganutnya. Kuat dan lemahnya sistem agama yang dikaitkan dengan etos kerja, tergantung pada isi doktrin agama itu sendiri. Weber, menyatakan bahwa antara agama, etos kerja, dan produktivitas terkait erat dengan tiga hal. Pertama, pandangan suatu agama terhadap kehidupan duniawi. Kedua, konsep tentang perbuatan manusia, apakah diciptakan oleh Tuhan atau dibuat oleh manusia sendiri. Ketiga, apresiasi agama terhadap kerja.<sup>40</sup>

Pekerjaan adalah suatu usaha untuk memberikan manfaat (nilai tambah) bagi kehidupan seseorang guna memperoleh penghasilan agar dapat memenuhi

---

<sup>39</sup>Sarsono, *Perbedaan Nilai Kerja Generasi Muda Terpelajar Jawa dan Cina* (Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Psikologi UGM, 1998), 98.

<sup>40</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, terj. Talcott Parson (New York: Charles Scribner's Son, 1958), 201-202.

kebutuhan hidupnya. Bekerja dalam ajaran Islam bukan semata untuk dapat menghidupi diri sendiri akan tetapi juga dapat bermanfaat bagi kehidupan keluarga, orang lain dan masyarakat luas sehingga menjadi suatu perbuatan dalam beramal saleh yang didasarkan pada iman yang kuat untuk mencari rida Allah SWT.

#### **G. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian ini akan mengkaji tentang etos kerja dan kemandirian ekonomi Muslimah Sasak (Studi pada penenun songket di Lombok Tengah). Menenun songket sebenarnya tidak hanya terdapat di Desa Sukarara, tetapi di desa-desa lain di Wilayah Kabupaten Lombok Tengah juga ada beberapa desa seperti di Desa Sade dan Desa Setanggor. Penelitian yang mengangkat topik tentang penenun kain songket di Lombok Tengah pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun demikian, hampir tidak dijumpai penelitian yang secara spesifik membahas tentang etos kerja dan kemandirian ekonomi muslimah Sasak (Studi pada Penenun Songket di Lombok Tengah). Oleh karena itu, peneliti berpandangan bahwa hal ini penting untuk diungkap secara rinci khususnya mengenai kemandirian ekonomi muslimah Sasak penenun songket sebagai penduduk asli (pribumi). Hasil penelitian ini nantinya diharapkan bermanfaat untuk kepentingan masyarakat Sasak di Desa Sukarara Lombok Tengah pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti lain. Beberapa tipologi penelitian yang terkait dengan kajian ini diantaranya:

1. Kajian tentang etos kerja

- a. Penelitian Max Weber (1864-1920) yang dimuat dalam buku "*Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*". Dalam bukunya, Max Weber menyatakan bahwa ajaran Protestan dalam sekte Calvinist berpengaruh dalam kegiatan ekonomi para penganutnya. Para penganut sekte ini memiliki budaya atau ajaran yang menganggap kerja keras itu adalah keharusan bagi mereka demi mencapai kesejahteraan spiritual. Penelitian Weber tersebut didasarkan pada keinginannya untuk mengetahui hubungan antara penghayatan agama dengan pola perilaku. Fokus analisisnya adalah motivasi dan dorongan-dorongan psikologis dari setiap perilaku, termasuk perilaku ekonomi mereka sehingga perilaku agama dan ekonomi harus dipahami secara seksama. Hipotesis kemunculan kondisi-kondisi psikologis berakar dari doktrin agama, terutama agama Kristen Protestan. Menurut Weber, dalam hal ini terdapat kecenderungan bahwa aktivitas ekonomi tidak berbanding lurus dengan aktivitas keagamaan, dan agama Protestan memiliki karakteristik berbeda karena agama mendorong dan memaksa seseorang terlibat dalam kegiatan sehari-hari.<sup>41</sup>
- b. Penelitian Nur Choerun Nisa & Nadiroh, tentang "*Studi Kualitatif Nilai-Nilai Ekofeminis pada Komunitas Kerajinan Tenun di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah*". Dalam penelitiannya, ia mengemukakan bahwa sebagian besar perempuan di Desa Sukarara

---

<sup>41</sup>Weber, *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism* (New York:

berprofesi sebagai penenun kain tenun. Mereka menjalankan tradisi ini untuk melestarikan budaya nenek moyang mereka sehingga para perempuan di desa tersebut diwajibkan untuk belajar menenun sejak masih usia anak-anak. Dalam kesimpulannya, Nur & Nadiroh menyampaikan bahwa jiwa ekofeminisme di Desa Sukarara sudah terbentuk sejak awal. Hal ini ditunjukkan dengan tradisi nenek moyang mereka yang sangat mencintai lingkungannya dan selalu dapat memanfaatkan potensi alam mereka sebagai bahan dasar dalam pembuatan kain tenun.<sup>42</sup>

- c. Acep Mulyadi juga meneliti tentang *Islam dan Etos Kerja: Relasi Antara Kualitas Keagamaan dengan Etos Produktivitas Kerja di Daerah Kawasan Industri Kabupaten Bekasi*.<sup>43</sup> Penelitian ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari studi-studi sosiologi sejak Max Weber hingga penelitian-penelitian berikutnya yang semuanya bermuara pada satu kesimpulan bersama bahwa keberhasilan di berbagai wilayah kehidupan ternyata ditentukan oleh perilaku manusia, terutama perilaku kerja. Perilaku kerja atau etos kerja merupakan dasar utama bagi kesuksesan yang sejati dan autentik.
- d. Irwan Abdullah dalam penelitiannya *“The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central*

---

<sup>42</sup>Nur Choerun Nisa dan Nadiroh, Studi Kualitatif Nilai-Nilai Ekofeminis Pada Komunitas Kerajinan Tenun Di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah, Jurnal, *Green Growth dan Manajemen Lingkungan* (JGG). Volume 6 No.1, Desember 2017, 72-75.

<sup>43</sup>Acep Mulyadi, “Islam dan Etos Kerja: Relasi Antara Kualitas Keagamaan dengan Etos Produktivitas Kerja di Daerah Kawasan Industri Kabupaten Bekasi,” *Jurnal Turats*, Vol. 4 No. 1, Juni 2008.

*Javanese Town*” Amsterdam: Universiteit van Amsterdam (Pengusaha Muslim Jatinom: Reformasi Agama dan Modernisasi Ekonomi di sebuah Kota di Jawa Tengah).<sup>44</sup> Studi ini menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan kelompok muslim dalam kegiatan perdagangan di Jatinom, sebuah kota kecil di Kabupaten Klaten. Dalam kajiannya ia menemukan bahwa agama memiliki peranan penting di dalam proses pembaharuan pemikiran yang mengarahkan perilaku ekonomi pedagang di satu pihak dan memengaruhi cara penduduk menerima kegiatan perdagangan (dengan prinsip-prinsip ekonomi yang terkait) sebagai bagian dari kehidupan mereka. Agama dalam hal ini membentuk dasar sosial budaya yang dapat memungkinkan kegiatan ekonomi berlangsung. Meskipun, perkembangan usaha dagang selanjutnya sangat ditentukan oleh struktur politik.

- e. Saifullah, *Etos Kerja dalam Perspektif Islam*. Dalam penelitiannya, Saifullah mencoba mengupas tentang keseimbangan antara kerja dan ibadah serta pentingnya spiritualitas dalam kerja. Pada intinya, dalam melakukan suatu pekerjaan hendaknya dilandasi dengan niat beribadah kepada Allah sehingga apa yang dilakukan tidak sia-sia dan dapat bernilai ibadah. Pentingnya spiritualitas dalam bekerja yang selalu dilandasi dengan niat yang ikhlas, ‘azam (kemauan keras), istiqomah dan kesabaran<sup>45</sup>.

<sup>44</sup>Irwan Abdullah, *The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town* (Disertasi-Universiteit van Amsterdam, 1994)

<sup>45</sup>Saifullah, “Etos Kerja Dalam Persepektif Islam,” *Jurnal Sosial Humaniorah* Vol 3 No.1 (June 2010), 6.

- f. Amelia Naim Indrajaya, *The Influence of Individual Spirituality Toward Spirit at Work in Enhancing Organizational Commitment and Job Satisfaction*.<sup>46</sup> Tulisan ini mengurai tentang pengaruh spiritualitas dalam mendorong spirit bekerja untuk mewujudkan sebuah komitmen organisasi dan kepuasan dalam bekerja. Tulisan ini mencoba merefleksikan keberhasilan suatu usaha yang dijalani oleh Rasulullah. Bahwasanya segala yang dikerjakan hendaknya selalu dilandasi dengan ketakwaan kepada Allah. Allahlah yang Maha Segalanya sehingga sudah sepatutnya apapun yang manusia lakukan untuk berserah diri kepada Sang Pencipta.
- g. Muhammad Mursaleen, *Islamic Work Ethics as Mediator between Trust and Knowledge Sharing Relationship*.<sup>47</sup> Tulisan ini mencoba mengkaitkan etos kerja Islam sebagai mediator antara kepercayaan dan *sharing* ilmu pengetahuan. Dalam tulisan ini, penulis menekankan bahwa *trust* merupakan pondasi utama dalam membangun sebuah hubungan kerja ataupun dalam suatu organisasi perusahaan. Untuk mendapatkan sebuah kesuksesan dan kepercayaan publik maka hal pertama yang harus dilakukan dan dijaga adalah kepercayaan dengan mengedepankan nilai-nilai kejujuran. Di samping itu, *sharing*

---

<sup>46</sup>Amelia Naim Indrajaya, "Influence of Individual Spirituality Toward Spirit at Work in Enhancing Organizational Commitment and Job Satisfaction," *International Journal of Business Studies* Vol. 1 No. 2 (October 2017).10.

<sup>47</sup>Muhammad Mursaleen, "Islamic Work Ethics as Mediator Between Trust and Knowledge Sharing Relationship," *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences* Vol. 9 No. 2 (2015): 614–640.

*knowledge* dengan pendekatan interdisipliner akan memberikan efek yang signifikan terhadap nilai etos kerja islami.

- h. Wasisto Raharjo (2013), *Agama & Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama*.<sup>48</sup> Studi ini bertujuan untuk mengelaborasi relasi agama dan ekonomi dalam pembentukan etos kerja. Tesis awal mengenai relasi agama dan etos kerja dilakukan oleh Max Weber dalam studinya yang berjudul *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme Dalam perspektif Weberian*. Agama berperan besar dalam membentuk nilai-nilai etos kerja seperti rasionalisme, asketisisme, dan “panggilan” yang mendorong manusia bekerja keras di dunia. Studi ini bertujuan untuk mengembangkan tesis Weber dengan melakukan komparasi nilai etos kerja dalam berbagai agama lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka kritis. Temuan dalam studi ini adalah etos kerja pada dasarnya terdapat di berbagai ajaran agama, hanya saja disesuaikan dengan konteks sosio-kultural masyarakatnya.

Dari beberapa artikel, jurnal, dan penelitian di atas, hampir sebagian besar kajiannya berisi tentang pentingnya etos kerja dalam berusaha. Hasil-hasil kajian tersebut juga menekankan bahwa agama memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan semangat etos kerja. Dengan demikian, mereka yang memegang teguh nilai-nilai agamanya

---

<sup>48</sup>Wasisto Raharjo Jati, “Agama Dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama,” *Al-Qalam* Vol. 30 No. 2 (Mei-Agustus 2013).

dan mengamalkannya, akan bisa meraih kesuksesan dalam waktu yang cepat. Secara spesifik, penelitian yang dilakukan oleh Max Weber, Rhichy Kurnia Putra, Irwan Abdullah, Amelia Naim Indrajaya dkk ini belum ada satu pun yang secara spesifik mengarah pada etos kerja dan kemandirian ekonomi perempuan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang etos kerja dan kemandirian ekonomi muslimah Sasak (Studi pada Penenun Kain Songket) dengan melihat pada realitas budaya yang mereka jalani dan patuhi selama ini. Dari kajian ini diharapkan mampu mengungkap perilaku etos kerja yang melekat pada diri penenun kain songket di Desa Sukarara Lombok Tengah.

## 2. Kajian tentang Etos Kerja Perempuan

- a. Anne Laure Humbert, "Prone to "care" *Relating motivations to economic and social performance among women social entrepreneurs in Europe*" dalam penelitiannya Anne mengungkap tentang perempuan sebagai pengusaha juga berusaha mengembangkan model bisnis alternatif. Motivasi yang menggerakkan usaha mereka adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan sehingga penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana spirit ekonomi mengedepankan jiwa wirausahawan sosial perempuan.<sup>49</sup>
- b. Penelitian Jackie Waring and Jackie Brierton, *Women's enterprise and the Scottish economy* (usaha perempuan di Skotlandia dan kebijakan

---

<sup>49</sup> Anne Laure Humbert, Muhammad Azam Roomi, (2018) "Prone to "care"?: *Relating motivations to economic and social performance among women social entrepreneurs in Europe*", *Social Enterprise Journal*, <https://doi.org/10.1108/SEJ-11-2017-0058> Permanent link to this document: <https://doi.org/10.1108/SEJ-11-2017-0058>

pemerintah dalam meningkatkan usaha atau bisnis perempuan di Skotlandia). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengukur dampak dari usaha perempuan di Skotlandia dari segi ekonomi untuk memberikan rekomendasi kebijakan kepada Pemerintah Skotlandia tentang peningkatan perempuan dalam bisnis mereka. Dampak kepemilikan bisnis yang dilakukan wanita pada kinerja ekonomi Skotlandia tidak diukur secara konsisten oleh Pemerintah Skotlandia. Komitmen yang meningkat pada usaha perempuan dalam pengembangan kebijakan dari Pemerintah Inggris belum dicontoh di Skotlandia meskipun telah dilimpahkan tanggung jawab untuk pembangunan ekonomi.<sup>50</sup>

- c. Penelitian oleh Trisninawati<sup>51</sup> “*Kompetensi Sumber Daya Manusia Bagi Pengusaha Perempuan Dalam Meningkatkan Industri Kreatif (Studi Kasus Industri Kerajinan Tenun Songket di Kota Palembang)*”<sup>52</sup>Dalam penelitiannya, Trisnawati menggali potensi pengembangan sumber daya manusia khususnya pada perempuan pengusaha dan pekerjanya dari aspek *knowledge*, kemampuan dan dorongan dalam mengembangkan hasil produk untuk mampu berdaya saing dengan industri kreatif lainnya. Jadi, fokus penelitian ini pada

---

<sup>50</sup>Jackie Waring Jackie Brierton, (2011), "Women's enterprise and the Scottish economy", *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, Vol. 3 Iss 2 pp. 144 - 163 Permanent link to this document: <http://dx.doi.org/10.1108/17566261111140215>

<sup>51</sup>Trisninawati “*Kompetensi Sumber Daya Manusia Bagi Pengusaha Perempuan Dalam Meningkatkan Industri Kreatif ( Studi Kasus Industri Kerajinan Tenun Songket Di Kota Palembang)*”

<sup>52</sup>Jackie Waring and Jackie Brierton, *Women's enterprise and the Scottish economy*

pengembangan sumber daya manusianya, bukan pada kemandirian ekonomi perempuan penenun songket.

d. Arbaiyah Prantiasih. “*Reposisi Peran dan Fungsi Perempuan*”<sup>53</sup>

Tulisan ini melihat bahwa pemberdayaan perempuan adalah bagian integral dari upaya pembangunan nasional. Oleh karena itu, upaya memberdayakan perempuan merupakan upaya yang berkelanjutan sesuai dengan dinamika perubahan sosial budaya ataupun ekonomi yang berlangsung secara cepat dalam era global ini. Sasaran program pemberdayaan perempuan atau *empowerment of women* diarahkan untuk mengembangkan dan mematangkan berbagai potensi yang ada pada diri perempuan yang memungkinkan untuk memanfaatkan hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki serta untuk memanfaatkan hak dan kesempatan yang sama terhadap sumber daya pembangunan.

e. Indah Aswiyati. “*Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian*

*Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat*”.<sup>54</sup> Penelitian ini menghasilkan peran wanita sebagai istri-ibu rumah tangga petani tradisional di Desa Kuwil sangat dominan dalam mengambil keputusan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial bagi keluarga. Hal ini disebabkan, pendapatan ibu rumah tangga petani tidak jauh dengan

<sup>53</sup>Arbaiyah Prantiasih, “Reposisi Peran Dan Fungsi Perempuan,” *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol 27. No.1 (Pebruari 2014).

<sup>54</sup>Indah Aswiyati, “Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat,” *Jurnal Holistik* Tahun IX No. 17 (June 2016).

pendapatan suami yang rata-rata bisa memberi tambahan pendapatan keluarga sekitar Rp.50.000 s.d Rp.75.000 per/harinya. Berbeda halnya dengan perempuan penenun tenun songket, pendapatan yang mereka miliki tidak kemudian serta merta membuat perempuan atau ibu rumah tangga dominan dalam mengambil keputusan.

- f. Ninin Ramadani, *“Implikasi Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat”*.<sup>55</sup> Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran ganda perempuan pengrajin batik yang harus pintar dalam membagi waktu antara keluarga, pekerjaan, dan sebagai anggota masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dampak yang terjadi pada perempuan pengrajin batik dalam menjalankan peran gandanya berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya ialah perempuan pengrajin batik memperoleh penghasilan sehingga dapat membantu perekonomian keluarga, sedangkan dampak negatifnya berkurangnya waktu untuk keluarga.
- g. Darmin Tuwu, *Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik*<sup>56</sup> tulisan ini mengelaborasi sejauh mana peran perempuan pekerja sektor informal

<sup>55</sup>Ninin Ramadani, “Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat,” *Sosietes* Vol. 6 No. 2 (September 2016).

<sup>56</sup>Darmin Tuwu, “Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik,” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* Vol. 13 No. 1 (Mei 2018).

dalam memenuhi ekonomi keluarga di kawasan wisata Bahari Pantai Batu Gong di Kabupaten Konawe. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan yang bekerja di kawasan pariwisata pantai Batu Gong sangat besar dalam mendukung pemenuhan ekonomi keluarga. Pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha tersebut kemudian mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.

- h. Hasbullah. *Budaya Kerja Kaum Perempuan Melayu* (Studi Terhadap Perempuan Penenun Songket di Bukit Batu Kabupaten Bengkalis).<sup>57</sup>Budaya kerja perempuan pengrajin songket dipahami sebagai keseluruhan pola kerja yang meliputi pandangan tentang kerja, tujuan kerja, perilaku dalam bekerja, dan juga pandangan terhadap kesempatan menambah pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan produktivitas kerja. Pekerjaan sebagai penenun telah ditekuni oleh kaum perempuan Desa Bukit Batu dalam tempo waktu yang cukup lama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hanya saja realitas di lapangan menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak mengalami kemajuan yang berarti meskipun pemerintah telah memberikan bantuan. Fenomena ini terjadi karena rendahnya budaya

---

<sup>57</sup>Hasbullah, “Budaya Kerja Kaum Perempuan Melayu (Studi Terhadap Perempuan Pengrajin Songket Di Bukit Batu Kabupaten Bengkalis),” *Kutubkhanah Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol.14 No. 1 (2011).

kerja dan tidak terdapatnya mental kewirausahaan pada diri pengrajin songket di Desa Bukit Batu.

- i. Umi Mahmudah (2016), *Etos Kerja Pedagang Perempuan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pasar Induk Banjarnegara)*<sup>58</sup> Penelitian ini mengkaji bagaimana etos kerja perempuan pedagang di Pasar Induk Banjarnegara dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Informasi mengenai subjek penelitian didapatkan dengan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan terhadap objek penelitian yaitu kepala UPT, subbagian tata usaha, dan perempuan pedagang. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif-analisis. Penelitian ini dilakukan di Pasar Induk Banjarnegara selama Februari s.d Mei 2016. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan tentang etos kerja perempuan pedagang perspektif ekonomi Islam di Pasar Induk Banjarnegara dianalisis melalui faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja dan indikator dari etos kerja. Sementara itu, sikap kerja para pedagang dipengaruhi oleh faktor-faktor agama, budaya, sosial politik, kondisi lingkungan atau geografis, pendidikan, struktur ekonomi, dan motivasi intrinsik individu. Adapun etos kerja mereka tercermin dari sikap kerja keras, hemat, jujur, memperkaya jaringan silaturahmi dan tanggung jawab. Sedangkan dalam perspektif ekonomi Islam, etos kerja para pedagang

---

<sup>58</sup>Umi Mahmudah, "Etos Kerja Pedagang Perempuan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Pasar Induk Banjarnegara)" (IAIN Purwokerto, 2016).

dimanifestasikan dengan sikap ikhlas, disiplin dan kerja keras, bekerja sesuai kemampuan, jujur, bertanggung jawab, istiqomah, hemat, semangat dan menjaga silaturahmi.

- j. Hendraswati, *Etos Kerja Pedagang Perempuan Pasar Terapung Lok Baintan di Sungai Martapura*<sup>59</sup>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etos kerja serta latar belakang yang mendorong tumbuhnya semangat untuk bekerja atau etos kerja para perempuan pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan Sungai Martapura, Kabupaten Banjar. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode penelitian lapangan dengan teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja perempuan pedagang Pasar Terapung Lok Baintan di Sungai Martapura terlihat pada sifat dan karakteristik mereka dalam berusaha seperti, sifat kejujuran, menghargai waktu, kerja keras, dan mandiri. Adapun latar belakang tumbuhnya etos kerja pedagang pasar terapung Lok Baintan, dipengaruhi oleh faktor dari dalam yaitu pendidikan, keyakinan terhadap agama mereka, kultur atau budaya yang sudah ada sejak dahulu, dan dampak dari kerja keras. Faktor luar yang memengaruhi etos kerja mereka adalah motivasi antarsesama pedagang dan pembinaan dari pemerintah. Hasil penelitian disimpulkan bahwa etos

---

<sup>59</sup>Hendraswati, "Etos Kerja Pedagang Perempuan Pasar Terapung Lok Baintan Di Sungai Martapura," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 1 No. 1 (2016).

kerja perempuan pedagang Pasar Terapung Lok Baintan sangat baik dan memenuhi kriteria etos kerja yang tinggi, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, bahwa etos kerja mereka juga dilandasi oleh nilai dan keyakinan agama serta budaya luhur.

Berdasarkan penelitian di atas, rata-rata penelitian mengacu pada eksistensi perempuan dalam berbagai aspek sebagai pelaku ekonomi yang bisa dijadikan sebagai inspirasi dalam tata kelola ekonomi yang baik dan mampu keluar dari hal-hal yang justru memandang mereka dengan sebelah mata. Secara metodologi, penelitian di atas memiliki keragaman baik dilihat dari aspek subjek maupun objeknya dengan pola pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Dari beberapa penelitian di atas ditemukan bahwa, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan yang akan peneliti lakukan. Secara substansi banyak yang membahas tentang peluang ekonomi bagi kaum perempuan, tetapi belum ada yang mengkaji tentang implikasi usaha terhadap kemandirian ekonomi perempuan. Hal itulah yang membedakan antara penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu “Etos Kerja dan Kemandirian Ekonomi Muslimah Sasak (Studi Pada Perempuan Penenun kain Songket di Sukarara Lombok Tengah).

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang etos kerja dan kemandirian ekonomi muslimah Sasak (studi pada penenun Songket di Sukarara

Lombok Tengah)<sup>60</sup> dan bersifat deskriptif.<sup>61</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi yaitu *a studying culture* (belajar budaya) yang mempelajari inti pengetahuan dan mencakup teknik penelitian, teori etnografi dan deskripsi tentang budaya. Tujuannya, untuk mendapatkan detail kehidupan masyarakat mengenai nilai dan makna kearifan lokal bagi penenun kain Songket setempat dalam konteks holistik atau '*a whole way of life*'. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah dipelajari, melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Penelitian etnografi tidak hanya mempelajari tentang masyarakat, tetapi belajar dari masyarakat itu sendiri.<sup>62</sup>

Selain itu, penelitian ini berupaya menemukan fakta-fakta di lapangan dan menggambarkan pola kehidupan masyarakat secara sosial melalui aktivitas atau rutinitas mereka sebagai penenun kain songket secara etnografi.<sup>63</sup> Kemandirian ekonomi muslimah penenun songket disesuaikan dengan motif atau latar belakang mereka menenun yang

<sup>60</sup> Bogdan dan Taylor mengartikan penelitian kualitatif merupakan konsep yang menghadirkan data-data deskriptif, baik secara lisan maupun tertulis, termasuk tindakan atau perilakunya yang dapat diamati. Dalam: Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2010, 4.

<sup>61</sup> Penelitian deskriptif, (*discriptive reserech*) adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran dengan sistematis, faktual, dan akurasi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Dalam: Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 4.

<sup>62</sup> James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (United States of America: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 1979), 5.

<sup>63</sup> Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah "memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya". Dalam: James P, Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Pancana, 2006), 3-4.

merupakan salah satu sumber pendapatan dan menjadi bagian dari cara melestarikan budaya atau tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka sebagai keyakinan masyarakat yang tergambarkan dalam keadaan yang wajar (*natural setting*).

## 2. Alasan memilih lokasi

Pemilihan daerah penelitian dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa Desa Sukarara Lombok Tengah sangat cocok untuk dijadikan tempat penelitian. Hal ini sangat penting agar penelitian ini bisa maksimal. Selain karena pertimbangan kedekatan wilayah peneliti yang berdomisili di Lombok Tengah, juga karena sebagai salah satu lokasi tenun yang masih *survive* sampai saat ini jika dibandingkan dengan Desa Sade dan Ende. Menenun merupakan warisan dari leluhur yang terus turun temurun dari generasi ke generasi sehingga ada keunikan tersendiri sebab melekat nilai-nilai budaya di dalamnya.

## 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive*. Sumber data primer pada penelitian ini berasal dari informan kunci yaitu pihak yang menjadi pusat dalam suatu aktivitas pada suatu entitas tertentu. Dalam hal ini, sumber informan kunci yang dimaksud adalah perempuan penenun kain songket dengan jumlah keseluruhannya adalah 1.791 penenun. Adapun informan kunci dalam penelitian ini berkisar 15 s.d. 30 orang. Jumlah ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa

tipikal informan adalah berbasis komunitas (kelompok) sehingga lebih bersifat homogen. Informan dengan basis komunitas ini juga pada umumnya memiliki kesamaan dalam berbagai aspek sehingga informasi yang ingin digali dari informan kunci ini cukup representatif. yang kemudian penulis tentukan dengan beberapa kriteria. Kriteria informan kunci tersebut di antaranya adalah:

- a. Penenun modal kerja sendiri yang dalam bahasa Sasak diistilahkan dengan *nine si onyak sojar*. *Nine si onyak sojar* ini tidak mau tergantung pada siapa pun termasuk tidak mau berutang. Selain itu, ketika mereka punya modal, mereka menenun/*nyesek*, kalau tidak ada modal, maka mereka sementara tidak beraktivitas.
- b. Penenun komunitas janda dalam bahasa Sasaknya kance *bebalu*. Komunitas janda ini terdiri dari janda yang ditinggal mati dan janda cerai. Mereka membentuk *kancen bebalu-nya* untuk menenun dengan mengedepankan kebersamaan dan saling membahu mulai dari input sampai kepada outputnya. Bahkan dalam sistem pemasarannya menggunakan satu pintu.
- c. Penenun yang tergabung dalam karyawan *home industry*. Perempuan penenun ini lebih memilih *save zona* karena mereka tidak memiliki modal dan merasa nyaman kerja di *home industry* sebab sistem kerjanya terukur sesuai dengan aturan perusahaan dan karena faktor upah yang mereka terima.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data-data sekunder sebagai pendukung data primer yang penulis dapatkan dari informan yang ada pada subjek penelitian. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa literatur, teks-teks, jurnal, artikel, buku, dan beberapa informasi pendukung dari pemerintah desa.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>64</sup>

##### a. Observasi

Observasi<sup>65</sup> dilakukan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan teknik *participation observation*. Partisipasi ini dijalankan yaitu ketika menganalisis suatu aktivitas atau produktivitas saat menenun kain songket dengan melihat semangat dan etos kerja mereka. Analisis ini menggunakan deskriptif etnografi yaitu dilakukan secara terus-menerus baik ketika di lapangan maupun di luar lapangan. Saat menjalankan *participation observation*, peneliti akan merekam ucapan informan, dan menyusun keterangan secara berulang-ulang melalui penegasan ucapan informan dan meminimalisasi pertanyaan makna sehingga lebih kepada manfaat dan kegunaannya.

<sup>64</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

<sup>65</sup> Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dari gejala-gejala yang ada terhadap suatu obyek penelitian tersebut. Observasi dapat dijalankan dengan cara mengamati secara langsung dari sebuah kejadian atau peristiwa yang sedang diteliti, disamping peneliti juga dapat menganalisis atau memusatkan perhatiannya dalam suatu objek melalui indra (*mata dan telinga*). Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 176.

Catatan dari apa yang dilihat oleh peneliti merupakan catatan sederhana yang berkaitan dengan identitas pelaku, sikap, watak, karakteristik termasuk pernyataan-pernyataan yang mengarah pada suatu pemaknaan sehingga menjadi target pengamatan peneliti, mengenai etos kerja para penenun songket. Sebagai objek dalam penelitian ini juga dirasa sangat penting untuk mengetahui secara keseluruhan dari cara kerja mereka mulai dari proses awal sampai akhir, hingga prinsip, semangat, motivasi, tujuan, motif, manfaat dan lainnya yang akan menjadi sasaran pengamatan peneliti. Catatan ini akan ditulis sesederhana mungkin supaya tidak beralih fokus terhadap analisis pencatatan.<sup>66</sup>

b. Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*)

Metode wawancara yang akan digunakan peneliti adalah metode wawancara terstruktur<sup>67</sup> dan tidak berstruktur. Metode terstruktur merupakan metode memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan sebelum peneliti berhadapan dengan informan. Sedangkan metode tidak berstruktur<sup>68</sup> adalah metode memperoleh jawaban yang

<sup>66</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 114.

<sup>67</sup> Wawancara terstruktur dapat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data, pengumpulan data tersebut telah secara pasti dapat mengetahui tentang informan terhadap apa yang akan diperoleh. Dalam: Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), 386.

<sup>68</sup> Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas. Dalam hal ini pedoman wawancara tidak dipakai, sebagaimana halnya yang dilakukan dalam wawancara terstruktur. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam: Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), 387.

lebih terbuka agar dapat mengetahui aktivitas dan produktivitas mereka sebagai penenun kain songket. Metode wawancara ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Metode ini dilakukan oleh peneliti karena dimungkinkan ada ungkapan-ungkapan secara khusus yang diungkap dengan bahasa Sasak. Hasil wawancara dalam bahasa Sasak nantinya dialihbahasakan menjadi bahasa Indonesia untuk mempermudah peneliti menganalisis. Adapun wawancara dengan bahasa Indonesia ditranskripkan lagi. Pedoman wawancara dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian. Proses wawancara dilakukan kepada para informan yang terkait secara langsung dalam penelitian ini.

Wawancara ini akan dilaksanakan ketika aktivitas menenun sedang berlangsung dan setelah selesai menenun. Pertama-tama, wawancara ini ditujukan kepada informan kunci, selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara sesuai arahan atau rekomendasi informan kunci secara *snowballing*. Atas dasar arahan atau rekomendasi tersebut peneliti kembali melanjutkan kepada informan lainnya hingga mendapatkan hasil “data jenuh”,<sup>69</sup> dan tidak lagi menemukan informasi baru. Dalam rangka memperoleh hasil data yang kredibel, peneliti juga melakukan analisis secara terus menerus dan *triangulasi*.<sup>70</sup> Dalam artian pengamatan ditempuh dengan cara berkali-kali peneliti turun lapangan

---

<sup>69</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. 240.

<sup>70</sup> Husaini dan Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, 98.

khususnya di Sukarara. Triangulasi yang dilakukan hanya untuk keperluan dalam mengecek kembali informan sesudah hasil wawancara ditranskrip.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi termasuk (dasar) bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti mengkaji banyak rujukan serta referensi yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Selain itu, dokumentasi menjadi penguat untuk menjawab tinjauan teoritis permasalahan yang diteliti. Selain itu, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>71</sup> Data-data yang dikumpulkan dalam teknik ini cenderung merupakan data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti diharapkan memperoleh data mengenai semangat kerja perempuan penenun, bahan-bahan yang dibutuhkan oleh para penenun, produktivitas penenun, kemandirian penenun, alat-alat penenun, termasuk jumlah penenun yang digambarkan secara terstruktur, catatan-catatan, personalia, keadaan penenun dan melalui tampilan foto-foto dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara serta keterkaitan data yang berhubungan dengan judul Disertasi ini.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Supaya data yang diperlukan terhimpun dengan baik, digunakan teknik dokumenter, yaitu cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan berhubungan dengan masalah penelitian. Lihat Masruhan, *Metodologi Penelitian Hukum* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 177

<sup>72</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 143.

## 5. Uji Validitas Data

Dalam menguji validitas dan realibilitas data yang didapatkan melalui empat pendekatan, yakni: pertama *Credibility* (melalui: Perpanjangan pengamatan, Meningkatkan ketekunan, Triangulasi, Analisis kasus negatif, Menggunakan bahan referensi), kedua *Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepada populasi tempat sampel penelitian diperoleh. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan dalam situasi yang lain. Ketiga *Dependability* istilah lain dari realibilitas. Sejauh mana konsistensi hasil temuan penelitian kualitatif memperlihatkan konsistensinya ketika dilakukan peneliti yang berbeda dengan waktu yang berbeda, tetapi menggunakan metodologi yang sama. Dan keempat *Confirmability* atau objektivitas, dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep transparansi, yaitu kesediaan peneliti mengungkapkan secara terbuka tentang proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan peneliti lain/pihak lain melakukan penilaian terhadap hasil-hasil temuannya.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode kualitatif deskriptif secara mendalam dengan model etnografi atau etnometodologi agar dapat mendeskripsikan karakteristik atau tipologi kultural masyarakat yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok masyarakat yang menjadi

bagian dari anggota masyarakat kultural tersebut.<sup>73</sup> Selain itu, peneliti menerapkan konsep analisis<sup>74</sup> sebagaimana yang pernah diterapkan oleh Clifford Geertz<sup>75</sup> dengan sistemnya yang menggunakan *model for* dan *model of* yakni konsep yang dijalankan dalam sebuah penelitian tentang realitas sosial budaya. Realitas ini pada bagian *of* akan diinterpretasi agar mudah dimengerti.

Untuk diketahui bahwa dalam penelitian ini menggunakan *model of* yaitu dengan melibatkan peneliti secara langsung dan mengadakan pengamatan secara emik. Keterlibatan peneliti secara langsung, guna menanyakan pelaku yang menjadi bagian dari objek penelitian ini dengan maksud supaya terungkapnya sistem kultur masyarakat melalui budaya etos kerja muslimah penenun Songket yang baik dan berkualitas dari aktivitas mereka sebagai penenun songket sehingga dapat membangun kemandirian ekonomi penenun muslimah dalam dunia kerja dan berwirausaha. Selanjutnya peneliti kembali melakukan refleksi kepada informan tentang aktivitas dan produktivitas masyarakat agar dapat membentuk penafsiran intersubjektif. Dalam melakukan interpretasi ini, peneliti menghubungkannya dengan teori yang telah dibangun agar menemukan relevansi dari teori *The Protestant Ethic and Spirit*

---

<sup>73</sup> Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2016), 88.

<sup>74</sup> Menurut Bogdan dan Biklen, untuk melakukan analisis data, maka diperlukan cara untuk memperoleh, menyusunnya dengan secara yang sistematis dengan diawali melalui transkrip hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan hingga secara akumulatif mampu memberikan tambahan wawasan serta pemahaman peneliti atas temuannya. Lihat: Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, 32.

<sup>75</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, 89.

*Capitalism* terhadap etos kerja muslimah Sasak dalam membentuk kemandirian ekonomi perempuan sebagai penenun songket di Sukarara secara universal.

Dalam rangka mengungkap etos kerja dan produktivitas terhadap dampak kemandirian ekonomi penenun muslimah songket, nantinya peneliti mengacu pada konsep struktural fungsional,<sup>76</sup> dengan menggunakan teknik analisis kualitatif etnografi.<sup>77</sup> Maka, peneliti berusaha menggambarkan secara etnografi terhadap watak, karakter, sikap moral, motivasi, semangat, tujuan, ekonomi, kemandirian, keyakinan, dan budaya masyarakat sebagai bagian dari etos kerja dan produktivitas mereka. Gambaran tersebut akan dipaparkan secara holistik dan mendalam karena analisis ini juga menggunakan cara yang bersifat terus-menerus saat di lapangan. Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus baik saat di lapangan maupun setelah di luar lapangan. Dalam analisis data, peneliti melakukan cara-cara seperti mengatur, mengelompokkan, mengurutkan, memberi tanda atau kode, hingga mengkategorikan data. Kemudian peneliti berusaha menemukan tema-tema yang relevan terutama yang berkaitan secara langsung dengan etos kerja, produktivitas dan kemandirian ekonomi penenun muslimah songket di Sukarara Lombok

---

<sup>76</sup>Struktural fungsional adalah strategi analisis terhadap gejala-gejala sosial yang berhubungan dengan fungsi-fungsi dalam pelaksanaannya sekaligus mengelola eksistensi atau stabilitas masyarakat. Dalam konsep ini biasanya mempunyai asumsi dimana masyarakat memiliki ragam kebutuhan baik berupa kebutuhan organisme sehingga mereka harus membentuk struktur tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan itu sendiri. Lihat: Alex Sobur, *Kamus Besar Sosiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 749.

<sup>77</sup> Etnografi adalah studi tentang bagaimana partisipan berpartisipasi dalam praktik sosial setiap hari. Dalam: Fred Dervin, and Dyer Caroline, *Constructing Methodology for Qualitative Research*. 2016. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59943-8>.

Tengah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti mendalaminya dengan melakukan pengamatan dan wawancara berikutnya.

Dalam analisis ini, peneliti tidak melakukan penafsiran terlebih dahulu karena yang berbicara adalah data. Namun, jika terdapat penafsiran, maka itu merupakan hasil dari pemahaman interpretasi informan dari aktivitas atau produktivitas yang dialaminya. Melalui analisis ini, etos kerja dan kemandirian ekonomi muslimah Sasak (Studi pada Penenun Songket di Lombok Tengah) ini muncul sebagai *the power of economic* yang menjadikan spirit mereka dalam berusaha dan bekerja bahkan menjadi realitas sosial dalam kehidupan sosio-kulturalnya.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan Pembahasan pada penelitian ini akan diuraikan dalam 5 bab. Bab pertama merupakan Pendahuluan. Penempatan pendahuluan pada pertama karena yang pertama kali dibaca oleh pembaca dalam penelitian adalah problem riset atau latar belakang penyebab penelitian dilakukan, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan landasan teori. Landasan teori ini memaparkan aspek-aspek etos kerja, produktivitas, dan kemandirian ekonomi guna memberikan gambaran secara utuh terkait ketiga hal tersebut.

Bab tiga merupakan Penyajian Data. Dalam menyajikan data didahului dengan memaparkan objek penelitian. Selanjutnya disajikan data dari rumusan masalah yang pertama yaitu tentang etos kerja muslimah penenun songket, kedua produktivitas muslimah penenun songket, dan rumusan masalah yang ketiga yaitu tentang bentuk kemandirian ekonomi muslimah penenun songket di Sukarara Lombok Tengah.

Bab empat merupakan Pembahasan. Dalam bab ini dilakukan analisis dari rumusan masalah yang pertama yaitu tentang etos kerja muslimah penenun songket di Desa Sukarara Lombok Tengah dan rumusan masalah yang kedua yaitu tentang produktivitas penenun songket dan yang ketiga adalah implikasi etos kerja dan produktivitas terhadap kemandirian ekonomi muslimah penenun songket di Desa Sukarara Lombok Tengah.

Yang terakhir adalah bab lima merupakan poin inti untuk menjawab rangkaian dari beberapa permasalahan yang muncul dalam penelitian ini. Sub babnya terdiri atas dua bagian yaitu : a) kesimpulan, b) implikasi teori, c) keterbatasan studi, dan d) rekomendasi

## BAB II

### ETOS KERJA, PRODUKTIVITAS DAN KEMANDIRIAN EKONOMI

#### A. Diskursus Kapitalisme dan Agama

Pada dasarnya teknologi berkembang secara lambat. Namun, seiring kemajuan zaman serta kebudayaan dan peradaban manusia, perkembangan teknologi terus berkembang dengan cepat. Semakin maju suatu kebudayaan masyarakat semakin maju pula perkembangan teknologinya.<sup>78</sup> Negara-negara barat, terutama Eropa dan Amerika adalah pusat kemajuan peradaban dunia. Selain itu, negara barat juga menjadi kiblat peradaban modern yang sangat canggih melalui sains,<sup>79</sup> yang hampir secara keseluruhan para ilmuwan terkenal berasal dari negara-negara barat. Peradaban<sup>80</sup> Barat selalu ditandai dengan perkembangan-perkembangan sains yang pesat dan menakjubkan.

<sup>78</sup> Muhamad, Ngafifi, "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1, (2014), 36.

<sup>79</sup> Penerjemahan *sciens* dalam bahasa Indonesia, memang belum mencapai kata sepakat. Mulyadhi, pernah menulis, bahwa *sciens* dapat diterjemahkan sebagai ilmu. Mislanya; *science*, dalam kata 'ilmu pada epistemologi Islam, tidak sama dengan pengetahuan biasa. Ibn Hazm juga mendefinisikan bahwa ilmu dipahami sebagai "*pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya*" dan seperti *science* yang dibedakan dengan *knowledge*. Akan tetapi, di Barat ilmu dalam pengertian ini telah dibatasi hanya pada bidang ilmu fisik dan empiris. Sedangkan dalam epistemologi Islam, ia dapat diterapkan dengan sama validnya baik pada ilmu fisik, empiris maupun nonfisik atau metafisik. Dalam, Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Fanorama Filsafat Islam* (Mizan: Bandung, 2002), 57-58.

<sup>80</sup> Peradaban memiliki pengertian lebih sempit dengan kebudayaan. Peradaban merupakan salah satu unsur-unsur kebudayaan. Koentjaraningrat, menyebutkan bahwa peradaban (*civilization*) digunakan untuk menyebutkan bagian-bagian dan unsur-unsur kebudayaan yang halus dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, sistem teknologi, dan sebagainya. Dalam, A. Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*, Cet-ke, I (Yogyakarta: Pustaka 1997), 34.

Salah seorang bapak peradaban modern yakni, Francis Bacon,<sup>81</sup> pernah menyatakan bahwa adagium “*knowledge is power*” seolah-olah mempunyai daya magis yang sangat kuat hingga mampu menghipnotis manusia dalam memburu tentang sains. Hal ini dibuktikan dengan berbagai penelitian ilmiah yang telah dilakukan hingga berhasil mengungkap sejumlah temuan baru dalam dunia sains. Misalnya, Revolusi Industri yang terjadi di Inggris pada tahun 1750-1850, ditandai dengan ditemukannya mesin uap pertama oleh Rudolf Diesel, seolah menjadi pintu utama memasuki babak baru dalam tatanan kehidupan modern.<sup>82</sup> Dengan cepat revolusi industri tersebut menyebar ke seluruh penjuru dunia, yang tidak hanya berkembang di Eropa, tetapi juga di Amerika, hingga ke Asia.

Perkembangan sains yang begitu cepat, senantiasa diiringi penemuan-penemuan teknologi baru,<sup>83</sup> yang memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia. Kemudahan serta kecepatan dalam menjalankan berbagai aktivitas bagi kehidupan umat manusia selalu didapatkan dalam dunia modern sebagai

<sup>81</sup> Maimun Syamsuddin, “Apresiasi Relegius-Filosofis atas Sains Modern Memperbandingkan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr,” *Jurnal ‘Anil Islam*, vol, 1, No.1, (Januari-Juni 2008), 79.

<sup>82</sup> Istilah modern secara bahasa berarti “baru”, “kekinian”, “akhir” “uptodate” dan sebagainya. Istilah modern juga bisa berkaitan dengan karakteristik. Istilah modern dapat diterapkan bagi manusia untuk yang lainnya, seperti Bangsa, Sistem politik, Ekonomi, Negara, Kota, Lembaga dan lainnya. Bahkan sampai pada perilaku, sifat dan seterusnya. Sedangkan modernisasi identic dengan industrialisasi, westernisasi, skularisasi dan juga liberalisasi. Dalam, Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam; Persiapan SDM dan terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 7-9.

<sup>83</sup> Teknologi merupakan produk sains. Umumnya sains diartikan sebagai pengetahuan sistematis mengenai sifat dasar atau prinsip objek indrawi ataupun fisik, yang berseumber melalui hasil observasi dan eksperimen, ia bersifat empiris, eksak dan mudah diukur. Sains merupakan pengetahuan yang objeknya inderawi, paradigma, positivistik, dan logis. Sementara teknologi adalah penggunaan sains untuk dapat dimanfaatkan melalui alam bagi kesejahteraan umat manusia. Dalam, Sukron Kamil, *Sains dalam Islam Konseptual dan Islam Aktual*, (Jakarta: UINKAS, 2003), 8.

akibat dari perkembangan sains dan teknologi tersebut. Negara Barat yang telah menguasai sains dan teknologi, yang kemudian dimanfaatkan sebagai gerbang utama dalam melakukan kapitalisasi besar-besaran guna melakukan ekspansi dalam menguasai berbagai sumber ekonomi di segala penjuru dunia terutama di negara Asia dan Afrika. Munculnya semangat kapitalisme ini memicu negara Barat berbondong-bondong melakukan kolonialisasi hingga mengeruk kekayaan sumber daya alam yang ada di negara-negara berkembang sampai saat ini.

Adam Smith dalam risalahnya, *The Wealth of Nations*, disebut sebagai pelopor utama dalam dunia kapitalisme.<sup>84</sup> Smith menyatakan bahwa jalan terbaik dalam memperoleh kemakmuran adalah membiarkan individu mencari kepentingan mereka sendiri tanpa melibatkan perusahaan negara. Ayn Rand menyebutkan bahwa *Capitalism* memiliki tiga pokok pemikiran yaitu; kebebasan individu, kepentingan diri, dan pasar bebas. Kebebasan individu merupakan asumsi dasar kapitalisme dengan kekuatan hak yang melekat sehingga ia bebas berfikir, berkarya, dan memproduksi demi kelangsungan hidupnya. Rand menambahkan bahwa manusia hidup untuk dirinya sendiri dan bukan untuk orang lain.<sup>85</sup>

Puncak keberhasilan barat dalam mewujudkan kapitalisme ekonomi kemudian memosisikannya sebagai negara adidaya meskipun di sisi lain menyisahkan ironi yang membuat orang bertanya-tanya tentang semangat

---

<sup>84</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Ideologi Dunia* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), 15.

<sup>85</sup> Ibid, 16.

dalam mencapai keberhasilan tersebut. Oleh karena itu, banyak kalangan yang menyatakan bahwa keberhasilan barat dalam menggapai hal tersebut dikarenakan telah melucuti agama dalam segala bentuk dan aspeknya. Karl Marx menyebut agama sebagai opium (candu),<sup>86</sup> bahkan tidak tanggung-tanggung agama dianggap sebagai penghalang kemajuan sehingga demi kemajuan, agama harus disingkirkan. Oleh karena itu, Marx menyebutkan bahwa semua lembaga manusia termasuk agama, didasarkan pada ekonomi. Dasar ekonomi menjadi sumber semangat dalam melakukan segala aktivitas manusia. Atau dengan istilah lain, semangat kapitalisasi barat, tidak terlepas dari semangat “*ekonomi*” dan bukan agama.

Pada posisi inilah kemudian Max Weber menolak keras pandangan Karl Marx, melalui karyanya yang monumental yaitu; “*The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*” Max Weber menyatakan bahwa kapitalisme itu justru banyak dipengaruhi oleh semangat agama.<sup>87</sup> Dalam konteks ini Weber menyampaikan semangat agama Protestanlah yang mendasari negara Barat dalam membangun kapitalisme. Marx keliru jika mengatakan peradaban Barat saat itu dibangun di atas reruntuhan nilai-nilai agama. Justru nilai-nilai agamalah yang menjadi dasar peradaban Barat yang sesungguhnya. Namun

---

<sup>86</sup> Opium adalah sejenis narkotika yang dapat menimbulkan fantasi. Fantasi agama merupakan suatu bentuk pelarian dari kehidupan yang riil adanya. Marx menyatakan, manusia telah memproyeksikan kebahagiaannya sebagai sesuatu yang harusnya dapat dinikmati setelah kehidupan ini. Marx sangat menentang kenyataan itu. Baginya, kenapa manusia hanya akan merasakan kebahagiaan di akherat nanti? sedangkan di dunia ada segolongan orang yang selalu merasakan kebahagiaan tersebut. Dalam; George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, h, 74. Lihat juga Fachrizal A. Halim, *Beragama dalam Belenggu Kapitalisme* (Magelang: Indonesiatara, 2002), 36.

<sup>87</sup> Kapitalisme memiliki landasan etisnya dari agama. Secara moral, etika Protestan mendorong lahirnya kapitalisme modern, yaitu; lahirnya kapitalisme modern karena sistem etika Protestan turut berkontribusi dalam bentuk kebudayaan dari tindakan yang manusia lakukan. Dalam; Ahmad Putra, “*Al-Adyan*,” *Journal of Religious Studies*, Volume 1 No. 1 (Juni 2002), 41.

demikian, dalam pemikiran Weber tentang hubungan agama dan kapitalisme, nampaknya tidak secara konprehensif melibatkan Islam sebagai landasan yang kuat dalam pengembangan ekonomi untuk membangun kapitalisme.

### **1. Memahami Konsep Kapitalisme**

Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang banyak diterapkan di berbagai negara di dunia. Terlepas dari kontroversinya, kapitalisme telah berhasil memenangkan pertarungan ideologis dari perseteruannya dengan sosialisme. Keduanya sama-sama mempunyai nilai dan semangat yang berbeda.<sup>88</sup> Ekonomi kapitalisme dan sosialisme sejak awal telah dibangun di atas filsafat kebendaan. Ia telah memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan material yang luar biasa sepanjang sejarah modern. Hanya saja, prestasi-prestasi tersebut harus dibayar mahal oleh rusaknya (spiritualitas) kemanusiaan dan juga lingkungan hidup. Dan kini akhirnya semakin disadari bahwa pencapaian peradaban (ekonomi) modern ternyata tidak sepenuhnya dapat memberikan kesejahteraan bagi umat manusia.<sup>89</sup>

Kapitalisme dan sosialisme memang sangat bertolak belakang dan kontradiktif. Tetapi harus diakui bahwa perseteruan tersebut dimenangkan oleh kapitalisme hingga mampu menguasai dunia. Konsep kapitalisme adalah selalu dititikberatkan pada peranan modal (modal) guna

---

<sup>88</sup> Kapitalisme dan sosialisme, berlomba-lomba menciptakan pengaruhnya di berbagai negara dunia. Kedua ideologi ini terus bersaing untuk membuktikan diri sebagai ideologi yang paling benar dan paling ampuh dalam mengatasi persoalan ekonomi umat manusia. Lihat; Hoirul Amri, Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme menurut Muammad Shrif Chauhry dalam Karyanya "Fundamental of Islamic Economic System," *Jurnal Economica Sharia*, Vol, 2 No. 2 (Februari, 2017), 1.

<sup>89</sup> Arif Hoetoro, *Ekonomi Islam: Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi* (Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Brawijaya, 2007), 212.

memperoleh kekayaan dari segala jenis dan bentuknya, termasuk barang-barang yang digunakan untuk memproduksi barang lainnya.<sup>90</sup> Ebenstein pernah menyatakan kapitalisme merupakan sistem sosial yang bersifat universal bahkan lebih dari sekadar sistem perekonomian.<sup>91</sup>

Selain hal di atas, kapitalisme juga diartikan sebagai perwujudan liberalisme ekonomi. Individu diberi kebebasan dalam membangun ekonominya sehingga setiap individu bisa mengatur keberhasilannya sendiri sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Semua orang bebas berkompetisi dalam segala aktivitas produktivitasnya guna memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya dengan melakukan berbagai cara. Dalam hal ini, pemerintah tidak memiliki wewenang untuk mengatur sebab sistem perekonomian ini diatur sepenuhnya sekaligus dimiliki oleh pasar secara bebas.

Dalam sistem kapitalisme, pasar telah dijadikan sebagai instrumen utama karena pasar diberikan kebebasan dalam hal menentukan harga. Hal ini tentu telah diatur sesuai dengan mekanisme pasar yang berlaku. Jika terjadi surplus barang, harga akan semakin murah. Begitu juga sebaliknya, jika permintaan barang semakin meningkat dan stok barang menipis, harga barang akan semakin meningkat tajam.<sup>92</sup> Tidak hanya itu, sistem kapitalisme juga menyangkut kepemilikan barang dan pendapatan karena memperoleh pengakuan yang sah dan tidak menyalahi aturan. Ini berarti

---

<sup>90</sup> L. Bagus, *Kamus Filsafat* (Gramedia: Jakarta, 1996), 321.

<sup>91</sup> Ebenstein W, *Isme-Isme Dewasa Ini* (Jakarta: Erlangga, 1990), 23.

<sup>92</sup> Adimarwan Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: IIIT Indonesia, 2003), 66.

bahwa kapitalisme tidak mempunyai batasan dalam hal kepemilikan barang dan kekayaan. Konsep ini mengilustrasikan bahwa siapa saja yang berusaha dengan tekun dalam mengumpulkan pundi-pundi kapital, maka merekalah yang berhak atas pendapatan dengan keuntungan yang sangat besar sesuai dengan apa yang diusahakannya. Konsep ini sangat jauh berbeda dengan sistem sosialisme yang justru meniadakan kepemilikan pribadi bahkan ia menyerahkan semua kekayaannya terhadap negara.<sup>93</sup>

Seperti yang pernah disampaikan sebelumnya bahwa akar dari sistem kapitalisme ini mengacu pemikiran Adam Smith yang menekankan bahwa individu telah diberikan kebebasan untuk mengejar segala kepentingannya tanpa harus melibatkan perusahaan-perusahaan negara. Manakala individu dibiarkan bekerja dengan tekun, rajin, bebas tanpa intervensi pemerintah, mereka akan mencapai suatu keberhasilan seperti yang diinginkannya.<sup>94</sup>

Di era globalisasi, banyak yang menentang teori kapitalisme tersebut karena tidak disertai ordinansi, sosialisme ekstrem, dan neo-liberalisme. Konsep kapitalisme yang bercorak klasik *laissez faire* ini telah hancur akibat adanya dua kejadian. Dua kejadian yang mampu meruntuhkan kapitalisme *laisse faire* tersebut yaitu adanya hubungan dengan aturan di luar pemerintah dalam tatanan ekonomi dan yang masih menyisakan ironi di tahun 1930-an sehingga pada tahun itu pula ada gempuran golongan sosialis

---

<sup>93</sup> Masyhuri, "Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Max Weber (Perspektif Islam)," *Jurnal JPIK* Vol. 2, No. 2 (September 2019), 393.

<sup>94</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam* (Rajawali Press, 2009), 80.

yaitu memunculnya revolusi Keynesian dengan konsep negara kesejahteraan

Keyne menafikan teori Adam Smith bahwa tingkat *full employment* secara otomatis terlindungi. Pandangan Keynes tentang pasar bebas di sektor ekonomi tidak bisa diharapkan untuk mengaktifkan *full employment* dan kesejahteraan seterusnya. Karena bagi Keynesian, peran pemerintah sangat penting untuk mewujudkan kurangnya defisit pembelanjaan dalam menyelesaikan depresi.<sup>95</sup>

Prioritas hak-hak secara individu dalam konsep kapitalisme memang seringkali menimbulkan konflik kepentingan antaranggota masyarakat. Konflik yang terjadi biasanya adalah masyarakat miskin selalu dikalahkan oleh kelompok masyarakat yang kaya karena mampu menguasai sumber daya ekonomi yang lebih banyak. Tujuan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat sering dikorbankan atau sebaliknya terkorbankan oleh banyak kepentingan individu.<sup>96</sup> Sedangkan pada sistem ekonomi sosialis, *Maxian* mencoba untuk mengubah ketidaksamaan kekayaan dengan menghapuskan hak-hak kebebasan individu dan hak terhadap pemusatan kepemilikan yang mengakibatkan hilangnya hak dan semangat untuk bekerja lebih giat termasuk berkurangnya efisiensi kerja buruh.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> A. Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx* (Yogyakarta: Narasi, 2016), 208.

<sup>96</sup> Ambok, Pangiuk, "Kempemilikan Ekonomi Kapitalis dan Sosial: Konsep Tauhid dalam Sistem Islam", Dalam *Jurnal Nalar Faqih*, "Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan". Volume 2, Nomor. 2 (Desember 2011), 5.

<sup>97</sup> Ambok, Pangiuk, "Kempemilikan Ekonomi Kapitalis dan Sosial: Konsep Tauhid dalam Sistem Islam", Dalam *Jurnal Nalar Faqih*, "Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan". Volume 2, Nomor. 2 (Desember 2011), 7-8.

Berangkat dari penjelasan di atas, ekonomi kapitalis dan sosialis menjadi objek kritikan hangat para ekonom dunia khususnya ekonom Islam. Salah satu yang *concern* memberikan kritikan atas lemahnya sistem ekonomi tersebut adalah Muhammad Sharif Chaudhry, salah seorang cendekiawan muslim yang berasal dari Pakistan dalam karyanya yang terkenal *Fundamental of Islamic Eekonomic System*.<sup>98</sup> Dalam kritiknya, Muhammad Sharif menyatakan beberapa hal. *Pertama*, dari segi hak milik, ekonomi kapitalis menekankan hak milik swasta yang merupakan ciri khas utama kapitalisme. Sistem ini meyakini swasta atas alat produksi, distribusi dan pertukaran yang dikelola dan dikendalikan secara individu atau kelompok individu dengan tujuan memperoleh laba. Konsep ini tentunya mengarah pada konsentrasi kekayaan di tangan segelintir orang. Sehingga akan mengganggu stabilitas distribusi kekayaan dan pendapatan di dalam masyarakat. Disparatis ekonomi dan celah yang selalu melebar antara si kaya dengan si miskin tentu akan menabur benih perselisihan yang akhirnya akan membuat kehancuran pada masyarakat kapitalis.<sup>99</sup> *Kedua*, dari segi kebebasan ekonomi, kapitalisme menempatkan kebebasan ekonomi yang tidak terbatas dan meniadakan campur tangan negara. Hal ini selalu dapat menimbulkan pikiran untuk memperoleh harta kekayaan dengan cara yang tidak benar (curang) seperti perjudian dan pelacuran. Akibatnya, kekayaan hanya akan dimiliki oleh sebagian kecil individu sehingga mereka akan

---

<sup>98</sup> Hoirul Amri, "Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme menurut Muammad Shrif Chauhry dalam Karyanya *Fundamental of Islamic Economic System*," *Jurnal Economica Sharia*, Vol, 2 No. 2 (Febwari, 2017), 2.

<sup>99</sup> *Ibid.*, 5.

menggunakannya untuk kepentingan diri sendiri dan akan mengorbankan kepentingan masyarakat guna memenuhi kepentingan individu.<sup>100</sup>

## 2. Pandangan Weber Tentang Etika Protestant

Karya monumental Weber yang lebih menekankan pada tindakan keagamaan yaitu; *“The Protestant Ethic and The Spirite of Capitalisem”*. Karyanya banyak mengungkapkan bahwa kapitalisme memiliki landasan etis terhadap agama. Secara moral, etika Protestanisme turut dapat mendorong lahirnya kapitalis modern. Ini berarti, lahirnya kapitalisme modern dengan sistem etika Protestant adalah bentuk kebudayaan atas tindakan-tindakan yang manusia lakukan.<sup>101</sup>

Dalam karyanya,<sup>102</sup> Weber mencatat bahwa titik tolaknya adalah dari hasil survei statistik yang telah dilakukan oleh sosiolog asal Jerman pada tahun 1900, Max Offenbacher, tentang keadaan ekonomi umat Katolik dan Protestan di Grand Duchy of Baden yang merupakan campuran dari sekitar 60% pemeluk Katolik. Offenbacher menemukan bahwa Protestan Grand Duchy mempunyai persentase asset kapital (modal) yang besar dan mampu menduduki jabatan-jabatan pimpinan, pendidikan, posisi akademis dan pekerjaan-pekerjaan yang menuntut adanya keterampilan.<sup>103</sup>

<sup>100</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 28.

<sup>101</sup> Ahmad Putra, “Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber, Al-Adyan,” *Journal of Religious Studies*. Vol. 1. No. 1 (Juni 2020), 41.

<sup>102</sup> Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), 198-199.

<sup>103</sup> *Ibid*, 200.

Weber beranggapan bahwa perbedaan signifikan dari berbagai kelompok keagamaan yang ikut serta dalam kapitalisme adalah pada masanya sendiri. Weber menyatakan bahwa distribusi pekerjaan dan persiapan pendidikan bagi penganut Protestan Calvinism justru lebih besar kemungkinannya untuk memainkan peran di dalam dunia usaha dan manajerial di berbagai lembaga atau organisasi bersekala besar dibandingkan para penganut Khatolik atau Protestan Lutheran. Kedua kelompok ini cenderung tetap menekuni pekerjaan di bidang pertanian, kerajinan bersekala kecil, atau dalam berbagai profesi humanistik dan pemerintahan.<sup>104</sup>

Hal di atas memberikan semangat baru bagi Weber untuk ingin kembali melakukan penelitian secara mendalam. Meski sebelumnya pokok pemikiran Weber hanya ingin melihat latar belakang lahirnya kapitalisme dan bagaimana ia dapat bertahan secara kontinuitas. Akan tetapi Weber justru semakin penasaran dengan pengaruh semangat agama dalam kapitalisme. Oleh karena itu, Weber memulainya dengan tiga logika yaitu; *pertama*, jika kapitalisme merupakan hasil dari tindakan manusia, tentu ada tindakan-tindakan khusus yang dilakukan oleh kelas-kelas tertentu. *Kedua*, Weber memunculkan pertanyaan tentang siapakah pendiri kapitalis? Logika Weber menjawab, ia merupakan tipe baru dunia wirausaha dan tenaga kerja. *Kedua* tipe ini dibedakan dengan yang lainnya karena adanya etos atau

---

<sup>104</sup> Masyhuri, "Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Max Weber (Perspektif Islam)," *Jurnal JPIK* Vol. 2, No. 2 (September 2019), 142-143

mental khusus yaitu semangat kapitalisme. *Ketiga*, jika semangat kapitalis merupakan syarat kelahiran kapitalisme, lalu dari mana datangnya semangat itu? Pada konteks inilah kemudian sumbangsih pemikiran Weber terhadap semangat kapitalisme dapat menemukan etika Protestan Calvinis.<sup>105</sup>

Weber melihat adanya hubungan yang erat antara penganut kehidupan Calvinisme karena memiliki pedoman dari agama mereka hingga perilaku dan sikap yang diperlukan baginya adalah bekerja secara efektif. Motif penganut Calvinisme adalah tidak menitikberatkan semua pekerjaan pada urusan duniawi hingga pada saat yang sama, justru mewujudkan kehidupan asketik yaitu; sederhana, rajin beribadah dan hidup hemat.<sup>106</sup> Penganut Calvinisme percaya bahwa mereka tidak akan memperoleh ganjaran Tuhan kecuali mereka sukses dalam kehidupannya. Bagi mereka, bekerja tekun bukan menjadi alat keselamatan melainkan tanda lahiriah bahwa ia telah dirahmati oleh Tuhan.<sup>107</sup> Secara spesifik ajaran Calvinis adalah dikenal dengan istilah *calling*. *Calling* merujuk pada ide awal bahwa bentuk tertinggi dari kewajiban moral bagi individu yaitu memenuhi tugas-tugasnya dalam urusan duniawi.

Dalam perkembangannya, doktrin ajaran ini, terutama bagi penganut Calvinisme adalah orang yang terpilih dan terselamatkan dari kutukan itu adalah karena sudah menjadi ketentuan Tuhan. Akibatnya muncul dua konsekuensi dalam perkembangannya yakni, *pertama* individu diwajibkan

<sup>105</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2008), 275

<sup>106</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 120.

<sup>107</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2008), 277.

meyakini diri sendiri sebagai “orang terpilih” *Kedua*, adalah performa kerja yang baik. Kesuksesan *calling* dianggap sebagai sinyal atau tanda untuk menentukan apakah orang tersebut telah dipilih atau tidak. Oleh karena itu, jika seseorang berhasil dalam berusaha atau bekerja (sukses) maka mereka dapat dipastikan telah dipanggil atau ditakdirkan menjadi penghuni surga. Tetapi jika mereka yang selalu mengalami kegagalan maka diprediksi bahwa seseorang itu ditakdirkan untuk tidak menjadi orang pilihan dan akan masuk neraka.<sup>108</sup> Konsep ini digunakan dalam pengertian khusus yakni, sebagai semangat kapitalisme modern.<sup>109</sup> Dalam konteks ini, Weber lebih jauh menjelaskan tentang arti penting dari konsep panggilan dalam agama protestan adalah untuk membuat urusan-urusan kehidupan mereka akibat dari adanya pengaruh agama. Panggilan setiap individu adalah suatu usaha yang dapat dilakukan guna menjalankan kewajiban-kewajibannya kepada Tuhan dengan cara atau sikap moral dalam kehidupan mereka sehari-hari. “Panggilan” merupakan cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan untuk memenuhi kewajiban yang telah dibebankan kepada diri mereka sesuai dengan kedudukannya di dunia. Arti sederhananya adalah “panggilan” sebagai konsep agama menyangkut tugas yang sudah digariskan oleh Tuhan yaitu, berusaha dan bekerja.

Posisi tersebut telah menunjukkan konsep baru dari agama yang mengajarkan tentang mencari kekayaan bukan hanya menjadi suatu

---

<sup>108</sup> Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), 20

<sup>109</sup> *Ibid.*, 20-21.

kemajuan melainkan tugas dari setiap individu. Hal ini menjadi suatu perubahan dari standar moralitas yang dapat mengubah suatu kelemahan menjadi semangat.<sup>110</sup> Jika dicermati, nampaknya ajaran Calvinisme berisikan tentang pekerjaan tidaklah menjadi sarana atau alat ekonomi semata. Namun, bekerja adalah bagian dari akhir tujuan spiritual. Lebih jauh ajaran ini mengingatkan bahwa kemalasan adalah akibat dari rendahnya kreativitas kerja sehingga akan muncul sebagai ancaman besar bagi individu.<sup>111</sup>

Selain konsep di atas, Weber dalam karyanya *“The Protestant Ethic and Sprit of Capitalism”* juga menegaskan bahwa pada prinsipnya Max Weber selalu membahas tentang etika dari suatu adanya keyakinan religius dan semangat dari sebuah sistem ekonomi serta terbentuknya jiwa dengan keseimbangan neraca. Pada konteks ini, kata *“kapitalisme”* atau *“semangat kapitlaisme”*<sup>112</sup> bisa digunakan sebagai pengertian yang bersifat partikular yaitu mengenai struktur yang mengatur sikap hidup masyarakat barat yang bukan hanya pada ekonomi, tetapi juga sistem hokum, struktur politik, ilmu dan teknologi yang terinstitusi, serta seni.

Bagi Weber, struktur yang selalu mengatur masyarakat Barat adalah rasionalitas. Karena rasionalitas akan berdampak terhadap perilaku sosial, organisasi, buruh, dan manajemen termasuk juga ilmu-ilmu kreatif, hukum, ketertiban, filsafat, seni, dan juga kehidupan privat seseorang. Rasionalitas

<sup>110</sup> Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), 9.

<sup>111</sup> Ibid., 10.

<sup>112</sup> Dennis Wrong, Ed, *Max Weber, Sebuah Khazanah* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), 193.

ini didukung oleh perlawanan terhadap fitrah manusia yang cenderung pada pra-rasional dan magis. Oleh karenanya, dengan perlawanan ini, motif dibalik perilaku manusia terdapat imajinasi yang meyakini adanya kekuatan spiritual seperti pemujaan, magis, dan juga tradisi direformasi melalui jantung keyakinan beragama. Agama telah mendorong manusia ke arah rasionalitas ekonomi sehingga berhasil melahirkan semangat kapitalisme yang menggelora.<sup>113</sup>

Tesis Weber tersebut terus menjadi inspirasi bagi para peneliti di barat dalam melihat relasi antara agama dan kapitalisme. Hingga kini di negara barat riset tentang kerja, terutama sistem kapitalisme, banyak diformulasikan terhadap etika kerja Protestan. Seperti halnya Kidron yang pernah menyebutkan bahwa etika kerja aliran Protestan dikembangkan oleh Weber yang kemudian menemukan benang merah relasi kausalitas antara etika Protestan dan pengembangan kapitalisme dalam peradaban masyarakat Barat. Selain itu, Robbins juga mengatakan bahwa Tesis Weber tersebut telah mampu menghubungkan kesuksesan dunia bisnis dengan keyakinan beragama.<sup>114</sup> Weber memberi kesimpulan bahwa semangat kapitalisme modern timbul atas dasar etika agama Kristen Protestan. Agama Protestan dalam hal ini telah menempati posisi terhormat dan menentukan. Weber ingin memeperlihatkan tuntutan peristiwa tersebut sebagai panduan yang harmonis antara nilai-nilai yang rasional dan irasional. Kedua nilai ini

---

<sup>113</sup> Masyhuri, "Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Max Weber (Perspektif Islam)," *Jurnal JPIK* Vol. 2, No. 2 (September 2019), 144.

<sup>114</sup> Ahmad Putra, "Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber, Al-Adyan," *Journal of Religious Studies*. Vol. 1. No. 1 (Juni 2020), 42.

saling mengisi dan memperkuat hingga dapat menemukan keselarasan atau kesesuaian antarkeduanya.

### 3. Kritik Atas Pemikiran Weber

Tesis Weber telah berhasil memberikan pemahaman tentang agama yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan perilaku ekonomi manusia, terutama kepada penganut Protestan Calvinis. Weber mampu menunjukkan perubahan masyarakat barat menuju kemajuan ekonomi yang tidak hanya dipengaruhi oleh kelompok bisnis dan pemodal. Dalam penelitiannya, Weber memperlihatkan nilai keberagamaan Protestan yang selalu memiliki dimensi rasionalitas ekonomi yaitu nilai-nilai tersebut ditunjukkan pada spirit keagamaan.<sup>115</sup>

Berdasarkan uraian di atas, tergambar jelas bahwa tesis Max Weber telah mampu menunjukkan tentang adanya hubungan agama dengan perilaku ekonomi. Namun demikian, tesis Max Weber tersebut menyatakan bahwa hanya aliran Protestan Calvinis yang mampu mendorong penganutnya untuk mengembangkan ekonomi dengan baik karena memiliki etos kerja serta daya saing yang tinggi. Sedangkan agama Islam, Budha, Hindu, dan lainnya disebut Weber tidak memiliki potensi seperti halnya ajaran dari aliran Protestan Cavitalisme.<sup>116</sup>

Secara khusus Weber juga menyatakan bahwa agama Islam sebagai agama monotaistik yang lebih menekankan pada adanya prestise sosial. Di

---

<sup>115</sup> Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2008), 95.

<sup>116</sup> Masyhuri, "Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Max Weber (Perspektif Islam)," *Jurnal JPIK* Vol. 2, No. 2 (September 2019), 145.

mata Weber, Islam adalah agama kelas prajurit yang berkecenderungan pada feodalisme dan berorientasi pada prestise sosial, sultanistik, politik patrinal birokratis serta tidak mempunyai prasyarat rohaniah dalam pengembangan kapitalisme. Ia mempercayai bahwa Islam tidak rasional sehingga dianggap bertentangan dengan kapitalisme yang mendasarkan pada rasionalisme.<sup>117</sup>

Adapun pandangan Max Weber secara dispotik terhadap Islam telah ditengarai secara apik oleh banyak ahli karena Weber tidak secara utuh menitikberatkan waktunya untuk mengkaji atau mendalami secara spesifik terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Oleh karena itu, Taufik Abdullah menyatakan bahwa Weber hanya seorang anak Eropa yang kagum dengan peradabannya dan juga seorang intelektual yang dipengaruhi oleh kajian orientalisme di masa-masa awal yang masih dihinggapai suasana “*perang salib*” sehingga bias dalam melihat Islam.<sup>118</sup>

Penjelasan di atas merupakan antitesa dari apa yang dituduhkan Max Weber tentang Islam yang tidak mendorong penganutnya dari adanya etos kerja yang tinggi serta etika yang baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Taufik Abdullah dalam bukunya yaitu “Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi”, menyatakan bahwa “etika” yang dipancarkan dalam Al-Qur’an hampir tidak berbeda jauh dengan apa yang disebutkan oleh Weber, bahwa “etika protestan” memiliki semangat yang jujur, kerja

---

<sup>117</sup> Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat: Bongkar Wacana Atas Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008), 35.

<sup>118</sup> Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: LP3ES, 1996), 19.

keras, berperhitungan dan hemat.<sup>119</sup> Padahal Islam sudah lebih dulu menuntut para penganutnya agar senantiasa berkerja keras untuk mendapatkan kehidupan dunia dan akhirat. Ajaran Islam dalam kehidupan manusia antara dunia dan akhirat harus seimbang satu sama lain. Bahkan pekerjaan dunia harus diniatkan untuk menafkahi keluarga agar menjadi ibadah sehingga akan memperoleh pahala yang besar di sisi Allah SWT.

Sedangkan mengenai etos kerja, jujur, dan hemat adalah suatu etika yang diajarkan dalam Islam dan konsep tersebut sangat dijunjung tinggi. Islam selalu mengedepankan masalah etos kerja yang tinggi hingga menjadi adagium karena populernya semangat tersebut. Kata “*manjadda wajada*” yaitu sebagian kecil dari banyaknya pepatah para ulama tentang kesungguhan dalam bekerja atau berusaha. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baehaki yang artinya *bekerjalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok pagi.*<sup>120</sup>

Dalam Al-Qur'an juga banyak dijelaskan mengenai ekonomi dalam Islam. Misalnya, mengenai keadilan dan kejujuran pada bidang ekonomi pada;

---

<sup>119</sup> Taufik Abdullah (Ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, Yayasan Obor dan LEKNAS-LIPI, 1986), 15.

<sup>120</sup> Wajidi Sayadi, “Hadis Daif dan Palsu dalam Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah,” *Jurnal Analisa*, Volume, 19, N0.2 (Juli-Deseber, 2012), 237.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا<sup>طه</sup>  
 وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ<sup>١٢١</sup> وَسِءَ لَوْ أُلِّقَتْ<sup>١٢٢</sup> مِّنْ فَضْلِهِ<sup>١٢٣</sup> إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ  
 عَلِيمًا

Artinya: dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah diberikan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>121</sup>

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ  
 فِي مَا آتَاكُمْ<sup>طه</sup> إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di Bumi dan Dia mengangkat (derajat), sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman, dan sungguh Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.<sup>122</sup>

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِي رِزْقِهِمْ عَلَى  
 مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

Artinya: Dan Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang yang dilebihkan (rezekinya) tidak mau memberikan rezekinya kepada para hamba sahaya yang mereka miliki, sehingga mereka sama-sama (merasakan) rezeki itu. Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?<sup>123</sup>

<sup>121</sup> al-Qur'an, 4:32

<sup>122</sup> al-Qur'an, 6:165

<sup>123</sup> al-Qur'an, 16:71

Selain itu, Islam juga mengakui adanya campur tangan negara dalam kegiatan ekonomi demi menjamin kesejahteraan warganya. Negara merupakan institusi yang sangat diperlukan dalam memfungsikan kewajiban-kewajiban sosial terhadap kehidupan masyarakatnya. Negara dan agama adalah pilar kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan begitu saja. Karena agama berfungsi sebagai sumber sementara negara sehingga bisa memainkan peran sebagai pelopor dan pelindung. Oleh karenanya, jika salah satu pilar tersebut lemah, maka secara tidak langsung masyarakat pun akan rusak.<sup>124</sup>

Berangkat dari pemaparan di atas, secara konseptual kita dapat memahami bahwa Islam sangat mendorong dan mendukung penganutnya untuk selalu memiliki etos kerja yang tinggi dalam bekerja dan berusaha guna memperoleh kehidupan secara material ekonomi. Kaum muslim senantiasa dituntut untuk menjadi kaya agar dapat mengabdikan pada agama, termasuk bisa berbagi dengan kaum yang lainnya. Pada posisi ini, dapat dilihat bahwa perbedaan antara kapitalisme dan konsep ekonomi Islam sangat signifikan. Islam dengan prinsipnya yaitu, berkeadilan dan pemerataan. Sedangkan prinsip kapitalisme hanya mengedepankan pengumpulan pundi-pundi kapital semata. Dalam konsep ekonomi Islam ada beberapa prinsip mendasar yang tidak boleh dilanggar, seperti prinsip kehalalan, larangan adanya monopoli, penimbunan, curang, larangan

---

<sup>124</sup> Arif Hoetoro, *Ekonomi Islam: Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi* (Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Brawijaya, 2007), 78.

eksploitasi sumber daya alam dan sebagainya termasuk pada hal-hal lain yang tidak selaras dengan prinsip maqashid syari'ah Islam.<sup>125</sup>

## **B. Etos Kerja Dalam Perspektif Budaya dan Agama**

Berbicara mengenai etos kerja, memang agak sulit dalam menentukan porsinya secara substantif. Problemnnya adalah karena tidak ada teori tunggal yang dapat menerangkan segala segi dimensinya. Termasuk ketika hendak menumbuhkembangkan semangat dari yang lemah menjadi kuat atau yang buruk menjadi lebih baik. Terkadang etos kerja hanya dipengaruhi oleh sistem kepercayaan atau keyakinan beragama, kadang pula tampak seperti tidak lebih dari hasil tingkat perkembangan ekonomi tertentu masyarakat saja. Akan tetapi, teori yang cukup relevan untuk dicermati adalah etos kerja yang terkait langsung dengan sistem kepercayaan yang telah dihasilkan melalui pengamatan bahwa masyarakat tertentu mempunyai etos kerja yang lebih baik (atau lebih buruk) dari masyarakat lain dengan sistem keyakinan yang lain pula. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hasil dari pengamatan sosiolog asal Jerman Max Weber, terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinis yang dia angkat menjadi dasar dari apa yang kita kenal dengan istilah “Etika Protestan.”<sup>126</sup>

<sup>125</sup> Tujuan akhir ekonomi Islam yaitu; sebagaimana tujuan syariah Islam itu sendiri (maqāsid asy-syari'ah) guna mencapai kebahagiaan di dunia maupun akherat (falāh) dengan suatu tatanan kehidupan yang baik dan terhormat (hayah tayyibah). Dalam jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum, Vol, 15, No. 1 (Juni 2017), 5.

<sup>126</sup> Meski tesis Weber ini banyak menimbulkan sikap pro-kontra di kalangan sosiolog, tetapi sebagian besar sosiolog mengakui kebenarannya. Walaupun tidak sedikit pula yang meragukan bahkan menolaknya. Misalnya; Kurt Samuelson, seorang ahli sejarah ekonomi asal Swedia adalah salah seorang yang menentang keseluruhan tesisnya Weber karena baginya tidak dapat ditemukan dukungan tentang kesejahteraan antara protestantisem terhadap sikap atau tingkah laku ekonomi. Dalam, Kurt Samuelson, *Religion and Economic Action: A Critic of Max Weber* (New York: Harper Torchbook, 1964), 1-26.

Banyak peneliti yang mengikuti cara pandang Max Weber dalam melihat gejala atau dimensi yang sama pada masyarakat melalui sistem-sistem kepercayaan yang berbeda-beda. Misalnya; Robert N. Bellah mengamati *masyarakat Tokugawa di Jepang*, Callifort Geertz mengamati *Sntri, Priyayi dan Abangan* di Pulau Jawa, termasuk mengamati penganut agama *Hindu Brahmana* di Bali, *Jainisme dan Kaum Farasi* di India, *Kaum Bazari* di Iran, dan seorang peneliti yang juga pernah mengamati kaum *Isma'ili di Afrika Timur* dan seterusnya. Semua penelitian tersebut bertitik tolak pada sudut pandang nilai atau dengan istilah lainnya bertitik tolak dari keimanan atau budaya mereka masing-masing.<sup>127</sup>

Sudut pandang di atas seakan melahirkan kesan bahwa etos kerja terkait erat dengan tingkat perkembangan ekonomi masyarakat tertentu, Selain merupakan hasil pengamatan terhadap suatu masyarakat yang etos kerjanya menjadi sangat baik setelah menggapai kemajuan ekonomi, seperti halnya negara-negara Industri baru di Asia Timur, baik itu Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura. Padahal dalam kenyataannya Singapura mampu menunjukkan peningkatan etos kerja warga negaranya setelah mencapai tingkat perkembangan ekonomi yang cukup tinggi. Oleh karena itu, peningkatan etos kerja di Singapura dapat mendorong lajunya pertumbuhan ekonomi menjadi lebih cepat sehingga negara tersebut menjadi seperti sekarang ini.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 1999), 76. Lihat juga, Nurcholish Madjid, *Fatsoen Nurcholish Madjid* (Jakarta: Republika, 2002), 24.

<sup>128</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 215.

Budaya kerja mempunyai tujuan untuk mengubah sikap atau perilaku manusia. Budaya kerja yang baik dan berkualitas akan mampu meningkatkan kinerja seseorang guna menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Misalnya dalam budaya organisasi yang selalu menunjukkan nilai-nilai organisasi agar dapat dipelajari hingga diaplikasikan melalui tindakan atau sikap moral yang tinggi. Budaya dan nilai ini dalam suasana organisasi baik di tingkat perusahaan atau lembaga tertentu mengenai manajerial akan selalu berpatokan pada asas kultural karena berpengaruh terhadap hasil pencapaian kinerja yang baik dan berkualitas.<sup>129</sup>

Budaya sangat memungkinkan setiap orang untuk dapat melihat keselarasan tujuan dalam mewujudkan nilai bersama sehingga mampu membuat orang merasa lebih baik. Adanya pemberdayaan tentang ketegasan, disiplin, tekun, rajin, sikap belajar, dan kerja tim adalah bagian dari produk budaya organisasi atau kelompok itu sendiri. Budaya dalam konteks ini adalah tuntunan nyata dalam kinerja seseorang sebagai sumber yang bersifat kompetitif sehingga kadang-kadang sulit diikuti atau ditiru bagi organisasi atau kelompok lainnya. Budaya selalu berdampak pada perubahan, baik sikap, watak, maupun karakteristik individu untuk harus beradaptasi. Meskipun kadang-kadang budaya kerja yang baik dan berkualitas agak sulit dapat dijalankan dengan baik sehingga sangat memungkinkan bagi seseorang untuk cepat menyerah dan mengeluh dalam bekerja.

---

<sup>129</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Organisasi & Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 9.

Nilai kinerja seseorang tidak hanya dapat dilihat berdasarkan budaya kerja tetapi kerja keras seseorang atas usahanya. Hal itulah yang kadang-kadang dapat mempengaruhi produktivitasnya pada setiap urusan pekerjaan. Bekerja keras dalam menggapai prestasi adalah puncak keberhasilan yang sulit dinafikan bagi setiap manusia dalam mencapai kesuksesannya. Sebuah kesuksesan akan sangat ditentukan oleh ada tidaknya etos kerja yang tinggi. Sementara kesuksesan jiwa akan banyak dipengaruhi oleh sikap dan nilai spiritualitasnya.<sup>130</sup> Oleh karena itu, etos kerja yang baik akan mampu mengubah keadaan seseorang menuju kesuksesan ekonominya. Untuk itu, manusia selalu dianjurkan mencari rizki karena ia memerlukan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan salah satu caranya adalah bekerja. Pada konteks ini, bekerja tidak mesti harus berada pada sektor industri atau instansi pemerintah saja, tetapi bekerja atau aktivitas bisnis, penenun, pedagang, dan lainnya juga termasuk dalam urusan kerja.<sup>131</sup> Bekerja menjadi bagian dari motivasi ibadah sehingga dalam bekerja harus benar-benar mampu memberikan yang terbaik dan bukan kerja seadanya.<sup>132</sup> Bekerja juga membutuhkan keahlian dan keterampilan yang memadai sehingga semangat kerja akan selalu memiliki tujuan yang jelas dalam hidup seseorang. Daya imajinasi yang kuat serta kreativitas yang positif dalam bekerja biasanya akan mencerminkan nilai diri yang penuh makna.<sup>133</sup>

---

<sup>130</sup> Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 102.

<sup>131</sup> Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 124.

<sup>132</sup> *Ibid.*, 125.

<sup>133</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhania* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 7.

Etos kerja yang baik akan selalu dapat menimbulkan semangat dengan penuh rasa percaya diri atau keyakinan serta rasa tanggung jawab yang kuat atas tugas dan amanah yang telah dilimpahkan kepadanya. Dalam Islam, kita selalu dapat mengambil contoh dari seorang panutan kita yaitu Rasulullah SAW yang merupakan sosok pekerja yang tekun terhadap segala aktivitasnya. Kejujuran, amanah, cerdas, komunikatif, dan juga terampil dalam setiap usahanya adalah faktor penting baginya untuk menggapai kesuksesannya.<sup>134</sup> Etos kerja yang telah dicontohkan Rasulullah tersebut mengajarkan kepada umatnya bahwa kualitas terbaik manusia dalam urusan kerja adalah ketika mampu melakukan suatu pekerjaan dengan berbagai keterampilan melalui pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian, kemampuan kerjanya selalu dapat menunjukkan potensi diri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara penuh dari pekerjaan yang dijalannya. Kemampuan tersebut tentunya berkaitan dengan kemampuan fisik dan juga mentalitas yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya.<sup>135</sup>

Untuk diketahui bahwa pada tahun 80-an di kalangan cendekiawan muslim Indonesia pun tumbuh minat yang cukup besar guna membuktikan kebenaran tesis Weber di atas. Pada saat itu pernah muncul gagasan atau suatu ide untuk membangun sistem teologi yang benar-benar mampu mendorong keberhasilan pembangunan di Indonesia. Saat itu dikenal dengan istilah “*Teologi Pembangunan*” hingga digelarnya seminar di Kaliurang Yogyakarta.

---

<sup>134</sup> Moh. Syarif Bakhri dan Abdussalam, *Sukses Berbisnis Ala Rasulullah SAW* (Jakarta: Airlangga, 2012), 45.

<sup>135</sup> Moh. As'ad, *Manajemen Personalia, Cet. Ke-6* (Jakarta: Erlangga, 1990), 120.

Gagasan ini dilandasi oleh beberapa asumsi; *pertama*, sistem teologi yang dianut oleh umat Islam Indonesia belum mampu mendorong dan membangkitkan etos kerja yang tinggi. *Kedua*, umat Islam Indonesia terlalu mudah menyerah saat mengalami kegagalan. *Ketiga*, umat Islam Indonesia bersifat pasif, fatalis, dan deterministik termasuk beberapa asumsi lainnya.<sup>136</sup>

Namun demikian, semangat para Cendikia di atas dipandang terlalu sensitif jika dikaitkan dengan persoalan teologi sehingga gagasan-gagasan yang dilontarkan itu kemudian berakhir tanpa mendapatkan rumusan yang jelas dan sistematis. Jika saja kita umat Islam mau mencermati dan mengkaji makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah, kita akan menjumpai banyak bukti autentik bahwa Islam mengajarkan kita bahkan sangat mendorong umatnya untuk selalu dapat bekerja lebih giat. Hal ini karena ajaran Islam memuat spirit dan memotivasi tumbuhnya budaya etos kerja yang sangat tinggi. Pada tataran praktis, umat Islam seolah-olah dinilai memiliki etos kerja yang rendah, sehingga tidak harus sistem teologi yang perlu dirombak, tetapi metode yang perlu ditekankan untuk memberikan kepentingan dan pemahaman

---

<sup>136</sup> Kadang sering terdengar bahwa etos kerja masyarakat Indonesia relative rendah dibandingkan dengan bangsa-bangsa Asia lainnya, seperti, Jepang dan Korea. Pandangan ini, didasarkan pada kenyataan bahwa tingkat kemajuan ekonomi Indonesia jauh tertinggal dibandingkan kedua bangsa tersebut. Namun, pendapat itu tidak 100% dapat dibenarkan karena dengan menunjukkan kerasnya etos kerja petani dan buruh di berbagai tempat di Indonesia. Rendahnya tingkat kemajuan bangsa Indonesia itu, menurut pendapat ini tidak terkait sama sekali dengan tinggi rendahnya etos kerja, tetapi lebih terkait dengan politik ekonomi pembangunan. Kedua pendapat itu masing-masing memiliki kelemahan dan kekurangannya. Meski sulit disangkal bahwa kemakmuran suatu masyarakat juga bisa dipengaruhi oleh etos kerja yang ada pada masyarakat itu sendiri. Lihat: Fadil Munawar Manshur, *“Profesionalisme dalam Perspektif Islam”* dalam Edy Sunandi Hamid, *Membangun Profesionalisme Muhammadiyah* (Yogyakarta: LPTP Muhammadiyah-UAD Press, 2003), 20.

yang benar menyangkut watak atau karakter esensial terhadap ajaran Islam yang sesungguhnya.<sup>137</sup>

### C. Etos Kerja dalam Perspektif Islam

#### 1. Pengertian Etos Kerja dalam Islam

Dalam ajaran Islam, iman seseorang belum tentu memberikan arti penting bagi kehidupannya jika tidak disertai dengan aktivitas, amal perbuatan, dan kerja. Sebaliknya, jika aktivitas dan amal perbuatan tidak dilandasi dengan iman, pasti akan bernilai hampa. Islam melihat bahwa bekerja telah menjadi kodrat hidup manusia dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>138</sup> Selain itu, kerja juga menjadi jalan menuju rida Allah SWT dengan cara senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Bekerja adalah fitrah sekaligus identitas manusia yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman (tauhid). Tidak hanya itu, bekerja dapat meninggikan derajat manusia yakni; Allah akan menjadikan harga diri manusia berbanding lurus dengan instrument amaliyahnya di dunia.<sup>139</sup>

<sup>137</sup> Berbagai pedoman hidup di dalam ajaran agama Islam, baik seperti akidah, ibadah, sosial, ekonomi, politik agama dan budaya. Secara universal, al-Qur'an telah mengarahkan umat manusia pada berbagai aspek kehidupan misalnya tentang; Prinsip ideologi Islam, Aturan moralitas dan tingkah laku dalam Islam, Sistem sosial kemasyarakatan dan Sistem perekonomian dalam Islam, yang kesemuanya itu ada di jelaskan di dalam al-Qur'an. Dalam: Nasrullah, "Karakteristik Ajaran Islam: Pespektif: Unity and Diversity of Religion. Al-Ittihad," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1 (Januari -Juni 2915), 3.

<sup>138</sup>Novi Indriyani Sitepu, "Etos Kerja Ditinjau dari Perpektif Al-Qur'an dan Hadis (Suatu Kajian Ekonomi dengan Pendekatan Tafsir Tematik)," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol, 1 No. 2 (September 2015), 137.

<sup>139</sup> Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 123 dan Q.S Al-Mulk ayat 2, dijelaskan bahwa: "*Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedangkan mereka tidak menyadarinya.*" Dan Q.S Al-Mulk ayat 2, yang artinya; "*Dan dia yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya dan dia maha perkasa dan maha pengampun.*"

Seperti yang kita ketahui bahwa bekerja merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim karena dengan bekerja seorang muslim dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai umat manusia yaitu makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di dunia. Setiap pekerjaan yang dilakukan karena Allah sama halnya dengan melakukan *Jihād fi Sabīlillah*.<sup>140</sup>

Dasar pemikiran hal tersebut adalah bahwa ketika Islam menjadi suatu sistem keimanan, maka etos kerja dalam Islam juga mempunyai sudut pandang yang positif mengenai persoalan dalam etos kerja.<sup>141</sup> Etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran yang kuat pula bagi setiap orang yang bersangkutan atas pekerjaannya sehingga mampu melihat secara menyeluruh dari pandangan hidupnya. Etos kerja yang kuat dapat memberi manfaat dan kesadaran akan makna pekerjaan dan tujuan hidupnya. Sebab bagaimanapun juga, seseorang tampak sulit dalam menjalankan suatu pekerjaan secara tekun jika dirasa tidak memiliki manfaat baginya. Terlebih ketika bukan menjadi bagian dari orientasi hidupnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dalam Islam merupakan hasil suatu keyakinan seorang Muslim. Etos kerja diyakini memiliki hubungan dengan tujuan hidup manusia seperti memperoleh keberkahan dari Allah

---

<sup>140</sup> Jihad secara terminologi berarti Usaha yang dilakukan dengan segala daya dan upaya untuk mencapai kebaikan. Dalam: Abdul Fattah, "Memaknai Jihad dalam Al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3. No. 1 (Juli-Desember, 2016), 67.

<sup>141</sup> Ismail al-Faruqi mengilustrasikan Islam menjadi *a religion of action* dan bukan *a religion faith*. Untuk itu, Islam sangat menghargai kerja. Dalam sistem teologi Islam, keberhasilan manusia kelak akan di nilai di akherat sebagai hasil amal dan kerja yang dijalankannya di dunia. Dalam; Al-Faruqi, *AL-Tawhid: Its Implication for Thought and Life* (Herndon, Virginia: IIIT, 1995), 75-76.

SWT. Dalam konteks ini, perlu diketahui bahwa pada prinsipnya Islam adalah agama yang mengajarkan tentang amal dan kerja (praxis).<sup>142</sup> Inti ajarannya yaitu setiap hamba selalu dituntut untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan rida-Nya melalui kerja dan amal saleh dengan memperbanyak ibadah hanya kepada-Nya.<sup>143</sup>

Dalam bukunya Tasmara tentang “*Etos Kerja Pribadi Muslim*”, ia menyatakan bahwa “*bekerja*” bagi setiap muslim adalah sebuah upaya sungguh-sungguh untuk dapat mencurahkan segala aset, pikir dan zikirnya supaya mampu mewujudkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menaklukkan dunia. Bekerja akan mampu memposisikan seorang muslim sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*) atau dengan kata lain yakni; dengan bekerja manusia itu telah memanusiation dirinya.<sup>144</sup>

Rahmawati juga menyatakan bahwa orang yang memiliki etos kerja islami, akan selalu memancarkan sistem keimanan atau aqidah islami yang berkaitan dengan cara kerja karena selalu bersandar pada ajaran wahyu yang terhubung dengan akal. Menurutnya, sistem keimanan selalu identik dengan sikap hidup yang mendasar pada aqidah karena ia menjadi sumber motivasi dan nilai atas terbentuknya etos kerja islami. Etos kerja islami pada konsep

---

<sup>142</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 216.

<sup>143</sup> Amal shaleh adalah perbuatan yang membawa kemaslahatan bagi sesama, yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasullnya. Sedangkan amal yang baik tidak demikian, dapat disebut dengan amal yang buruk. Untuk itu salah satu tanda bahwa suatu amal dapat disebut dengan amal yang membawa kemaslahatan bagi manusia dan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-nya. Dalam: Mohch. Syr’roni Hasan, “Impelementasi Kegiatan Amal Shaleh dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual: Studi Kasus di Pondok Pesantern al-Uratul Wutsqo Jombang,” *Jurnal Didaktika Religia*, Vol, 2. No. 1 (Thn 2014), 72.

<sup>144</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), 27.

ini dilihat atas dasar iman dan amal saleh. Tanpa landasan iman dan amal saleh yang kuat, etos kerja tidak akan berarti. Sementara itu, tidak ada amal saleh tanpa iman, sebab iman akan menjadi sia-sia bila tidak melahirkan amal yang shaleh. Oleh karena itu, keduanya selalu saling mengisi karena iman dan amal mengisyaratkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang erat dan tidak terpisahkan.<sup>145</sup>

Berkenaan dengan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa etos kerja dalam Islam memiliki kandungan nilai-nilai di dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah tentang "kerja" sehingga dijadikan sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi setiap muslim dalam menjalankan segala aktivitas kerjanya pada berbagai bidang kehidupan. Cara mereka memahami, menghayati termasuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dan al-Sunnah, tentang dorongan untuk bekerja itulah yang akan membentuk etos kerja Islam.

## 2. Nilai-Nilai Etos Kerja

### a. Nilai Tauhid

Memahami nilai tauhid akan menampakkan jiwa mandiri dari setiap pribadi muslim, betapa Allah telah meninggikan derajat kemanusiaannya, yang tidak akan pernah menghinakan dirinya di hadapan makhluk, kecuali kepada sang khalik. Semangat tauhid ini pula yang menjadi tempat berangkatnya kesadaran bekerja bagi setiap pribadi muslim. Dalam bekerjanya akan tampak

---

<sup>145</sup>Rahmawati Caco, "Etos Kerja" (Sorotan Pemikiran Islam) dalam Farabi," *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*. Volume, 3. No. 2, (2006), 68-69.

kesungguhannya, karena dia sadar bahwa hasil kerja yang diperolehnya akan mencerminkan kualitas identitas dirinya sebagai muslim.<sup>146</sup>

Keyakinan yang telah tertanam dalam pribadi seseorang muslim adalah keberuntungan dari rezeki setiap makhluk telah ada sesuai ketentuan masing-masing dan ada yang mengaturnya. Hal inilah yang akan menumbuhkan semangat untuk terus bekerja dan berkarya. Seorang muslim harus memiliki keyakinan bahwa banyak sekali rahmat Allah yang ada di muka bumi sebagai sumber yang menjadi objek untuk dikelola dan menuai keberhasilan untuk menjadi kebutuhan hidup. Pribadi muslim yang berpijak pada pondasi tauhid tidak pernah akan merasa goyah untuk terus berusaha. Semangat yang tumbuh dari keyakinan akan menjadi etos kerja setiap muslim dimanapun ia bekerja. Al-Qur'an memberi petunjuk dari ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan, bukan sebuah pernyataan yang tidak memberikan dampak.

Tetapi setiap ayat di dalam Al-Qur'an itu harus dibawa kelapangan kehidupan yang nyata. Mengaktualisasikan Al-Qur'an merupakan upaya besar yang terus berkesinambungan dalam kehidupan seseorang muslim.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup> Mohammad Irham, Etos Kerja Dalam Perspektif Islam, (Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012) hal. 16

<sup>147</sup> *Ibid*, 19

## b. Jihad

Mahkota umat Islam adalah jihad. Banyak yang menafsirkan dan mengartikan jihad hanya dengan pengertian perang. Tetapi makna jihad sebenarnya adalah jihad atau mujahadah yang mempunyai makna sikap yang bersungguh-sungguh untuk mengerahkan seluruh potensi diri untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Jadi disini makna kata *kerja* sama dengan *jihad* untuk bertahan di dunia. Apalagi bagi seorang ayah, bekerja untuk mendapatkan sesuatu yang halal merupakan jihad untuk agama dan keluarga.

### 3. Prinsip-prinsip Dasar Etos Kerja dalam Islam

Besandar pada doktrin normatif Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah, konsep Islam merumuskan bahwa bekerja adalah hak dan kewajiban umat manusia sebagai realisasi ibadahnya kepada Allah Swt.<sup>148</sup> Islam adalah agama yang selalu mengedepankan arti penting akan amal dan kerja sehingga harus dijalankan sesuai prinsipnya. Adapun prinsip dalam ajaran Islam tentang bekerja adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas kerja harus dijalankan berdasarkan prinsip ajaran Islam yang dapat dipahami melalui sumbernya yaitu; Al-Qur'an. Allah SWT telah

---

<sup>148</sup>Rini Irianti Sundry, "Internalisasi Prinsip-Prinsip Islam Tentang Etika Kerja dalam Perlindungan Hak Pekerja dan Pelaksanaan Hak Atas Pekerjaan," *Jurnal FH UNISBA*, Vol. XII, No. 2 (Juli 2010), 189.

menjelaskan di dalamnya yaitu “*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan mengenainya*” (Q.S. 17:36).

- b. Bekerja harus dijalankan sesuai dengan kemampuan atau keahlian masing-masing. Dalam Hadis Nabi saw, dijelaskan bahwa “Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya” (Hadis Shahih Riwayat al-Bukhari).<sup>149</sup>
- c. Selalu bertujuan terhadap mutu dan kualitas hasil kerja yang baik. Allah SWT telah menegaskan dalam firman-Nya yaitu “*Dialah Tuhan yang telah menciptakan hidup dan mati untuk menguji siapa di antara mereka yang dapat melakukan amal (pekerjaan) yang terbaik, maka kamu akan dikembalikan kepada yang maha mengetahui yang ghaib dan nyata, lalu Dia memberitahukanmu kepadamu tentang apa yang telah kamu kerjakan*” (Q.S. Al-Mulk: 67:2). Dalam Islam, amal saleh atau kerja juga harus dilakukan dalam bentuk aqidah yang saleh pula sehingga dikatakan amal perbuatan yang baik.
- d. Segala aktivitas manusia di muka bumi selalu diawasi oleh Allah, Rasul dan masyarakat. Karenanya harus dilakukan dengan penuh kejujuran, tanggung jawab dan keadilan. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi; “*Katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah, Rasul dan orang-orang beriman akan melihat pekerjaanmu.*” (Q.S. 9:105).
- e. Suatu pekerjaan harus dilakukan dengan penuh semangat dan etos kerja yang tinggi. Hal ini telah digambarkan dalam sebuah hadis yakni;

---

<sup>149</sup> Al-Bukhari, *al Jami'ah al-Shahih* (al-Mukhtashar, Jilid I), 33.

*“Sebagai orang yang baik tetap menabur benih kebaikan sekalipun hari kiamat akan datang.”<sup>150</sup>*

- f. Setiap orang berhak memperoleh imbalan dari apa yang telah ia kerjakan. Hal ini merupakan konsep penting dalam ajaran agama. Konsep imbalan ini tidak hanya berlaku pada prinsip kerja di dunia, tetapi juga berlaku atas perbuatan baik kita untuk kepentingan ukhrawi. Dalam Al-Qur’an Allah menegaskan, *“Allah akan membalas orang-orang yang melakukan yang buruk dengan imbalan setimpal dan akan memberi imbalan pula pada orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan”* (Q.S. 53:31). Dalam sebuah Hadis juga dikatakan *“Sesuatu yang paling berhak untuk kamu ambil ilmbalannya adalah Kitab Allah”* (H.R. al-Bukhari).<sup>151</sup> Seseorang yang dapat menerima imbalan atas Kitabullah itu adalah orang yang senantiasa dapat mengamalkan, mengajarkan, dan menyebarkan ajaran Kitabullah selama tidak bertentangan dengan semangat keikhlasan dalam agama.
- g. Berupaya dalam mengimplementasikan arti penting dari hadis Rasulullah tentang nilai dari setiap kerja adalah tergantung kepada niat yang dimiliki oleh setiap orang yang bekerja. Misalnya niat (untuk mencapai rida Allah SWT) maka seseorang juga akan mendapatkan nilai kerja yang cukup tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang hanya ingin mendapat

---

<sup>150</sup>Dari Anas Ibn Malik (dilaporkan bahwa) ia berkata: Rasulullah Saw. telah bersabda, “Apabila salah seorang kamu menghadapi kiamat sementara di tangannya masih ada benih hendaklah ia tanam benih itu.” (H.R. Ahmad).

<sup>151</sup>Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahid Al- Bukhari*, Terj. Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 83.

simpatik sesama manusia, akan berbanding lurus dengan tujuan dari kerja tersebut.<sup>152</sup> Sebagaimana hadis Nabi yang menyatakan “Nilai kerja manusia tergantung pada komitmen yang paling mendasar pada pekerjaan itu, yaitu tinggi rendahnya nilai kerja akan didapatkan oleh seseorang sesuai dengan komitmen yang dimilikinya. Komitmen adalah bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang erat kaitannya dengan sistem nilai yang telah dianutnya. Komitmen berfungsi sebagai sumber motivasi bagi setiap orang untuk menjalankan segala sesuatu dengan tingkat kesungguhan tertentu.

- h. Dalam ajaran agama Islam, “*kerja atau amal*” adalah bentuk adanya umat manusia. Dengan kata lain, manusia ada untuk bekerja sehingga kerja itulah yang kemudian membuat manusia mengisi eksistensi kemanusiaannya. Salah seorang filsuf Prancis, Rene Descartes mengatakan bahwa “Aku berfikir maka aku ada” (*Cogito ergo sum*) karena berpikir baginya merupakan suatu wujud bagi manusia. Kaitannya dengan ungkapan di atas, ajaran Islam juga memiliki ungkapan “Aku berbuat maka aku ada”.<sup>153</sup> Pandangan ini cukup familiar dalam ajaran Islam karena manusia tidak akan memperoleh apapun kecuali yang ia usahakan sendiri. Inilah yang dimaksud dengan ungkapan

---

<sup>152</sup> Dalam sebuah hadis dikatakan bahawa “Sesungguhnya nilai dari segala pekerjaan adalah sesuai dengan niat yang ada, dan setiap orang akan memperoleh apa yang telah diniatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya (ditujukan) kepada ridhanya Allah dan Rasul-nya, maka semua nilai hijrahnya tersebut pasti akan mengarah kepada (ridha) Allah dan Rasul-nya pula. Sebaliknya; barang siapa yang hijrahnya hanya untuk kepentingan dunia yang menjadi kehendaknya, atau bahkan wanita yang diinginkannya maka hijrahnya itu pun akan mengarah kepada apa yang menjadi tujuannya tersebut” Dalam: al-Sayyid-Abd. al-Rhahim, Anbar *al-Bari ila Tartib ila Tartib al-Hadis al-Bukhari*, 2 Jilid (Kairo: al-Maktabt al-Tijariyah al-Kubra, 1353), Jilid 1, 220-221.

<sup>153</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 417.

bahwa kerja adalah bentuk dari adanya manusia. Harta manusia yaitu apa yang dimilikinya seperti amal perbuatan yang baik. Manusia ada karena amalnya sehingga ia mampu menggapai harkat dan martabatnya yang tinggi di mata Tuhan”<sup>154</sup> sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surat Al kahf ayat 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ  
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya”Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Dalam ajaran Islam, beramal dengan semangat penuh pengabdian yang tulus untuk mencapai keridaan Allah dan peningkatan taraf kesejahteraan hidup umat adalah fungsi manusia itu sendiri sebagai *khalifatullah fil-ardi*. Dalam beramal zakat misalnya, akan dapat dimanfaatkan hasilnya sebagai kepentingan yang bersifat konsumtif, yaitu untuk menyantuni anak yatim, janda, pakir miskin, lansia, cacat fisik atau mental, dan lain sebagainya. Secara teratur atau sampai akhir hayatnya selama ia masih mampu secara mandiri dalam mencukupi kebutuhan pokok dalam hidupnya.<sup>155</sup>

<sup>154</sup> al-Qur’an, 18: 110.

<sup>155</sup> Hasil zakat sesungguhnya dapat digunakan untuk keperluan yang bersifat produktif, seperti pemberian bantuan keuangan sebagai modal usaha bagi fakir miskin yang mempunyai keterampilan khusus dan mau berusaha serta bekerja keras. Hal ini dilakukan guna membebaskan mereka dari keterpurukan hidupnya sehingga ia bisa mandiri. Selain itu, hasil zakat juga bisa digunakan untuk

- i. Mengambil pesan dasar dari sebuah hadis sahih yaitu; “Orang mukmin yang kuat lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah” Dalam konteks ini, seorang mukmin senantiasa diminta agar selalu dapat memperhatikan hal-hal yang jauh lebih bermanfaat terhadapnya serta selalu memohon pertolongan Allah agar tidak menjadi lemah. Jika suatu musibah menimpamu, maka janganlah berkata: “Andaikan aku lakukan sesuatu maka hasilnya pasti akan begini atau begitu.” Sebaliknya berkatalah: “Ketentuan (qadar) Allah, dan apa pun yang telah dikehendaki-Nya tentu akan terjadi atau terlaksana.” Sesungguhnya perkataan “andaikan” itu adalah perbuatan setan. Oleh karena itu, agar membuat seseorang mukmin seperti yang disampaikan oleh Nabi SAW, manusia harus bekerja dan aktif sesuai dengan petunjuk. *“Katakan (Muhammad): setiap orang bekerja sesuai dengan takaran kemampuannya.”*<sup>156</sup> Selain itu, Allah juga menegaskan bahwa *“Dan jika engkau bebas punya (waktu luang) maka bekerjalah dan kepada Tuhanmulah kamu berusaha mendekat.”*<sup>157</sup> Robert N. Bellah pernah mengatakan bahwa etos kerja yang dominan dalam Islam adalah menggarap kehidupan dunia ini secara giat dengan mengarahkan kepada yang lebih baik.<sup>158</sup> Hal ini berkaitan dengan firman Allah dalam surat al-

---

mendirikan pabrik-pabrik dan proyek yang profitable hingga hasilnya dapat disalurkan untuk pos-pos yang berhak menerimanya. Pabrik-pabrik dan proyek lain yang dibiayai dengan hasil zakat dalam penerimaan tenaga kerja harus memberi prioritas kepada fakir miskin yang telah diseleksi dan telah diberikan pendidikan keterampilan yang sesuai dengan lapangan kerja yang telah tersedia.

<sup>156</sup> Mukhtashar, Hadis No. 1840, Jilid 2, 246.

<sup>157</sup> al-Qur'an, 94: 7.

<sup>158</sup> Etos yang dominan pada komunitas (umat) ini ialah (giat) di dunia ini aktivis, bersifat sosial dan politik, dalam hal ini lebih dekat kepada Israel (zaman para nabi, sejak Nabi Musa dan seterusnya), dari pada kepada agama Kristen mula-mula (sebelum munculnya Reformasi di zaman Modern), dan

Jumu'ah yaitu, “*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebarlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*”<sup>159</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa karakteristik atau ciri seseorang yang memiliki prinsip dan etos kerja Islam adalah mereka yang selalu memeperlihatkan sikap atau tingkah laku yang dilandasi pada suatu keyakinan secara mendalam tentang usaha dan kerja. Bekerja merupakan bagian terpenting sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, supaya bisa memuliakan dirinya sendiri (memanusiakan dirinya) sebagai bagian dari manusia pilihan (*khaira ummah*). Oleh karena itu, sepanjang penjelasan di atas mengenai pandangan para ahli terkait etos kerja, secara prinsip selalu memiliki orientasi atau tujuan yang baik. Meskipun dalam perspektif yang berbeda dan terkadang tidak begitu utuh dapat dijelaskan atau disimpulkan bahwa keterlibatan agama Islam adalah sebagai pendorong timbulnya etos kerja muslimah untuk mewujudkan kehidupan dunia dan akhirat.

Seseorang dengan etos kerja yang baik menyadari bahwa potensi yang dikaruniakan merupakan arnanah dari *Ilahi Robbi*. Islam menghendaki pemeluknya untuk membuang sikap malas dan secara proporsional selalu giat dan aktif melaksanakan ibadah mahdah.<sup>160</sup> Islam

---

juga secara relatif dapat menerima etos yang dominan abad ke dua puluh. Robert N. Bellah, “Islamic Tradition and the Problem of Modernization” dalam Robert N. Bellah, ed., *Beyond Belief* (New York: Harper and Raw, 1970), 151-152.

<sup>159</sup> al-Qur’an, 62: 10.

<sup>160</sup> Muhammad Djakfar, *Etika bisnis Menangkap Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, (Depok: Penerba Swadaya, 2012), 100

memandang bahwa etos kerja seseorang dapat dilihat dari kesungguhan mereka bekerja termasuk hasil akan produktivitasnya.

Seperti halnya etos kerja yang dimiliki oleh penenun Songket dapat dilihat dari semangat kerja yang positif dan selalu didasari pada iman yang kuat karena di dalamnya juga dapat menghidupi ekonomi keluarga.<sup>161</sup> Islam selalu memerintahkan agar seseorang dapat bekerja dengan sungguh-sungguh guna menghindari rasa malas. Kesungguhan dalam bekerja ini adalah bentuk dari manifestasi amal saleh, ibadah termasuk jihad, bekerja profesional, inovatif, dan mandiri agar mereka menjadi orang-orang yang kuat secara ekonominya. Hal ini didasari oleh prinsip bahwa kemiskinan itu sangat dekat dengan segala kekufuran hingga dapat membuatnya menjadi orang-orang ingkar atas nikmat yang telah dikaruniakan Allah SWT.

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja

Etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:21

- a. Agama; Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi nilai

---

<sup>161</sup> Setiap pekerja, khususnya yang beragama Islam, harus mampu menumbuhkan semangat kerja secara Islami, karena pekerjaan yang ditekuni akan bernilai ibadah. Hasil yang didapatkan juga bisa difungsikan untuk kepentingan ibadah karena di dalamnya dapat menghidupkan ekonomi keluarga. Dalam: <https://www.dosenpendidikan.co.id/etos-kerja>; diakses tanggal 12 Januari 2021.

budaya yang konservatif turut menambah kokohnya tingkat etos kerja yang rendah<sup>162</sup>

- b. Budaya; Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi. Dan sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.
- c. Sosial Politik; Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras dengan penuh. Etos kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggung jawab kepada masa depan bangsa dan negara. Dorongan untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan hanya mungkin timbul jika masyarakat secara keseluruhan memiliki orientasi kehidupan yang terpacu ke masa depan yang lebih baik.
- d. Kondisi Lingkungan/Geografis; Etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang

---

<sup>162</sup> Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 52

mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil 27 manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

- e. Pendidikan; Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian, dan keterampilan sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.
- f. Struktur Ekonomi; Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.
- g. Motivasi Intrinsik Individu; Individu yang akan memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi suatu motivasi kerja. Maka etos kerja juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang yang bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik.

Menurut Herzberg dalam bukunya, (Siagian), motivasi yang sesungguhnya bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam (terinternalisasi) dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik. Dia membagi faktor pendorong manusia untuk melakukan kerja ke dalam dua faktor yaitu faktor hygiene dan faktor motivator. Faktor hygiene merupakan faktor dalam kerja yang hanya akan berpengaruh bila dia tidak ada, yang akan menyebabkan ketidakpuasan. Ketidakhadiran faktor ini dapat mencegah timbulnya motivasi, tetapi ia tidak menyebabkan munculnya motivasi. Faktor ini disebut juga faktor ekstrinsik, yang termasuk diantaranya yaitu gaji, status, keamanan kerja, kondisi kerja, kebijaksanaan organisasi, hubungan dengan rekan kerja, dan supervisi. Ketika sebuah organisasi menargetkan kinerja yang lebih tinggi, tentunya organisasi tersebut perlu memastikan terlebih dahulu bahwa faktor hygiene tidak menjadi penghalang dalam upaya menghadirkan motivasi ekstrinsik. Faktor yang kedua adalah faktor motivator sesungguhnya, yang ketiadaannya bukan berarti ketidakpuasan, tetapi kehadirannya menimbulkan rasa puas sebagai manusia. Faktor ini disebut juga faktor intrinsik dalam pekerjaan yang meliputi pencapaian sukses (*achievement*), pengakuan (*recognition*), kemungkinan untuk meningkat dalam karier (*advancement*), tanggung jawab (*responsibility*), kemungkinan berkembang (*growth possibilities*), dan pekerjaan itu sendiri (*the work it self*). Hal-hal ini

sangat diperlukan dalam meningkatkan performa kerja dan menggerakkan pegawai hingga mencapai performa yang tertinggi.

#### **D. Agama dan Produktivitas**

Agama dan Produktivitas; Agama memiliki hubungan erat dengan perilaku ekonomi seseorang. Pengamalan akan doktrin agama akan berpengaruh pada produktivitas yang dilakukan. Dalam berbagai penelitian antropologi agama, ditemukan adanya hubungan positif antara agama dan ekonomi.<sup>163</sup> Agama adalah sebuah sistem sosial yang terlembaga dalam masyarakat. Agama sebagai kumpulan norma yang sarat nilai telah mengikat manusia untuk melaksanakan norma tersebut dalam aktivitas keseharian. Ajaran agama yang dipahami manusia merupakan pendorong kehidupan manusia dalam berinteraksi kepada Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Ajaran itu dapat diterapkan pada segala aktivitas manusia termasuk dalam semua aktivitas ekonomi seperti produksi, konsumsi dan distribusi.

Islam sebagai sebuah agama telah mengajarkan kepada manusia bagaimana melakukan aktivitas ekonomi yang memberikan masalah dan manfaat bagi sesama. Islam mampu mengentaskan manusia dari ancaman keselamatan, keamanan, dan ketentraman yang disebabkan oleh kerakusan manusia yang bersifat kapitalis. Agama dan ekonomi memiliki wilayah berbeda, di mana agama berdimensi dogma dan ritual

---

<sup>163</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), 31

sedangkan ekonomi berdimensi duniawi. Namun dalam hal tertentu agama dan ekonomi memiliki hubungan yang signifikan yaitu sebagai salah satu motivasi spiritual untuk melakukan aktivitas ekonomi yang bernilai kebaikan yaitu menciptakan manfaat dan masalah bagi sesama. Sejarah juga membuktikan bahwa agama berpengaruh bagi segala aktivitas manusia yang bersifat material, baik aktivitas ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Max Weber adalah tokoh yang pertama kali mengemukakan teori relasi agama dan ekonomi.<sup>164</sup>

Weber menyatakan bahwa ada hubungan antara ajaran agama dan perilaku ekonomi.<sup>165</sup> Nilai agama dapat memberikan dorongan pada seseorang atau kelompok untuk mencapai prestasi (peningkatan produktivitas kerja) termasuk dalam bidang ekonomi.<sup>166</sup> Dalam tesisnya yang berjudul “Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme” Max Weber menyatakan bahwa aliran Calvinis (Calvinisme) adalah cikal bakal Kapitalisme. Pada waktu itu pekerjaan penting itu hanya pekerjaan yang berhubungan dengan hal-hal religius saja. Calvinisme mencoba menafsir ulang makna bekerja atau pekerjaan tersebut.

Pekerjaan sekuler atau bekerja untuk kepentingan dunia itu sama halnya dengan pekerjaan religius. Bekerja itu bernilai ibadah dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Calvinisme menolak dan

---

<sup>164</sup> Mohammad Sobary, Kesalehan dan tingkah Laku Ekonomi, (Yogyakarta: Bemtang Budaya, 1999), 15

<sup>165</sup> Abdullah Taufik (ed), “Tesis Weber dan Islam di Indonesia dalam Agama”, dalam Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi, (Jakarta: LP3ES, 1998), 4

<sup>166</sup> Max Weber, Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme (terj), ,(Jakarta, Pustaka Prometheus, 2000), 61

tidak menyukai orang yang malas bekerja dan hanya menggantungkan hidupnya pada orang lain. Bekerja itu adalah panggilan dari Tuhan, panggilan Tuhan kepada orang-orang yang terpilih. Karena itu manusia harus memanfaatkan setiap peluang yang mereka dapatkan dengan bekerja semaksimal mungkin.<sup>167</sup>

Tesis Weber yang mengatakan bahwa segala pekerjaan sekuler atau bekerja untuk kepentingan dunia itu sama halnya dengan pekerjaan religius, mempunyai kesamaan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan pada manusia untuk selalu bekerja dan berusaha, bahkan segala perbuatan manusia akan bernilai ibadah apabila diniatkan karena menjalankan perintah-Nya. Bekerja itu bernilai ibadah dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Perintah bekerja dalam Islam adalah manifestasi manusia sebagai khalifah Allah.

Islam memerintahkan umatnya untuk melakukan yang terbaik bagi diri dan lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk pelaksanaan perintah tersebut adalah melakukan aktivitas produksi dengan mengerahkan segala kemampuan baik dari segi kuantitas dan kualitas, dengan memanfaatkan segala yang terhampar di muka bumi sebagai faktor produksi yang diciptakan oleh Allah bagi manusia. Aktivitas produksi dalam Islam berhubungan dengan perintah bekerja dan bagaimana bekerja dengan baik. Allah memerintahkan manusia untuk mencari karunia-Nya yang banyak bertebaran di muka bumi dan

---

<sup>167</sup> Ibid., 85

menikmati hasil dari apa yang ada di atas bumi. Bahkan Allah menjadikan bekerja sebagai salah satu ukuran kekhalifahan manusia dan menjadikan setiap apa yang dikerjakan manusia, karena melaksanakan perintah-Nya, dianggap sebagai sebuah ibadah, maka jelaslah bahwa dalam Islam manusia dituntut untuk selalu produktif.

Tuntutan untuk produktif dalam Islam tidak hanya dimaknai dengan sekedar bekerja untuk mencapai target apalagi dengan menghalalkan segala cara tetapi dalam proses meningkatkan produktivitas tersebut harus menghadirkan kebaikan dan kemaslahatan bagi semua, diniatkan untuk beribadah dan mengharap ridlo Allah SWT. Produktivitas adalah ukuran untuk menilai seseorang dalam mengoptimalkan kemampuan diri ketika menghasilkan barang dan jasa, Semakin tinggi optimalisasi diri maka semakin tinggi pula produktivitasnya.

Konsep produktivitas dalam Islam sejatinya telah ada hanya saja belum terumuskan dalam sebuah konsep yang nyata. Banyak sekali ayat al-Qur'an dan Hadis yang berbicara tentang produktivitas kerja. Salah satu ayat al-Quran yang membicarakan tentang produktivitas kerja seorang muslim terdapat pada surat an-Nahl: 68-69.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ  
 ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ  
 أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia, kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bagaimana lebah melakukan aktivitas produksi madu, yang kemudian disebut dengan konsep produktivitas lebah. Lebah adalah contoh terbaik untuk mengukur produktivitas kerja seorang muslim. Dari lebah, manusia dapat mempelajari bahwa menghasilkan produktivitas itu harus dimulai dari awal proses produksi yang baik. Lebah di awal produksinya tunduk pada aturan yang berlaku yaitu hanya hinggap pada bunga dan hanya menyeruput sari bunga, tidak hinggap pada tempat kotor dan tidak mengambil sari dari bangkai atau barang kotor. Apa yang diambil oleh lebah dikumpulkan dalam sarang yang terjaga dengan baik dan bersih dari kotoran dalam satu siklus yang tertata dengan baik. Kemudian dari sana lebah menciptakan produk-produk yang berguna di antaranya madu dan pollen bee. Madu adalah cairan kental yang berguna bagi kesehatan.

Manusia seharusnya mencontoh perilaku lebah yang senantiasa memberikan kinerja terbaik untuk menghasilkan produk yang terbaik. Karena itulah Allah menempatkan lebah sebagai satu surah khusus. Di

mana dari lebah manusia bisa mengambil pelajaran dalam melakukan produktivitas yaitu produktivitas yang diharapkan oleh seluruh alam.<sup>168</sup>

Lebah memulai aktivitas produksi dengan memilih tempat yang baik yaitu hinggap pada tumbuhan yang berbunga, kemudian menghisap sari bunga tumbuhan, menyimpannya pada tempat yang jauh dari jangkauan sehingga tercipta produk makanan yang baik dan bermanfaat yaitu madu dan sari madu (*bee pollen*). Lebah tidak pernah hinggap pada tempat yang kotor dan berbau tidak sedap karena untuk menghasilkan produk yang baik harus dimulai dari bahan yang baik juga. Selain itu lebah adalah hewan yang banyak memberi manfaat bagi tumbuhan. Dengan dihisapnya sari bunga oleh lebah maka nektar dan tepung sari tidak terbuang percuma dan menjadikan tumbuhan tersebut dapat melakukan regenerasi. Lebah mengubah nektar dan tepung sari menjadi madu yang bergizi dan berguna bagi manusia.

Dalam menjalankan tugasnya, lebah melakukannya dengan tertib dan teratur karena setiap lebah sudah mengetahui apa yang harus dikerjakan dan mereka melakukannya dengan bergotong royong. Lebah terbagi pada tiga kelompok yaitu ratu lebah, lebah pekerja dan lebah jantan. Masing-masing kelompok lebah bekerja sesuai dengan tugas dan bagiannya.<sup>169</sup>

---

<sup>168</sup> Encep Saepudin, "Model Produktivitas"

<sup>169</sup> Ratu lebah adalah lebah yang paling panjang dan besar daripada lebah yang lain, biasanya hanya ada satu dalam satu kelompok atau koloni. Ratu lebah berusia sekitar 3-5 tahun dan bertugas untuk bertelur sebanyak 1000-2000 telur perhari. Lebah pekerja adalah lebah yang paling banyak jumlahnya dalam satu koloni sekitar 20.000-90.000 ekor dengan usia sekitar 35- 42 hari dengan tugas mengumpulkan makanan untuk dioalh sebagai madu dan sari tepung madu (*bee pollen*). Lebah

Pelajaran yang dapat diambil dari lebah adalah produktivitas akan dapat tercapai dengan optimal apabila dimulai dengan perencanaan, pemilihan bahan baku yang berkualitas, pekerja yang baik dan produksi yang maksimal. Bagi manusia produktivitas lebah yang dapat diambil pelajaran adalah; pertama, manusia dalam bekerja hendaknya dimulai dengan memilih sumber rezeki yang baik, menghindar dari tempat yang bebas dari unsur haram dan mengandung riba, seperti menghindar dari suap, kolusi, korupsi, penipuan dan unsur dengki, iri dan jahat lainnya. Kedua, manusia dalam bekerja hendaknya selalu memegang amanah dan kepercayaan yang diberikan kepadanya sebagaimana lebah yang selalu konsisten dan konsekwen dengan pekerjaan yang dilakukannya. Ketiga, manusia dalam bekerja hendaknya bertujuan untuk memberi serta menambah manfaat dan kemaslahatan bagi lingkungan dan kehidupan bukan sebaliknya membuat kerusakan.

Dalam Islam terdapat 2 ajaran yang erat kaitannya dengan produktivitas.<sup>170</sup> Pertama, ajaran Islam tentang nasib dan usaha manusia. Apabila manusia meyakini bahwa nasib sudah ditentukan oleh Tuhan sejak lahir sehingga manusia tidak punya kuasa atas usahanya (Jabariyah) maka produktivitas penganut ajaran ini akan rendah sekali. Sebaliknya apabila manusia meyakini bahwa manusialah yang

---

ini mempunyai sengat berduri dan akan mati apabila sengatnya dipergunakan. Lebah jantan merupakan lebah dengan jumlah sekitar 100-200 ekor dalam setiap koloni dengan tugas mengawini ratu lebah. Lebah jantan yang isa mengawini ratu lebah adalah lebah yang paling kuat dan sehat di antara lebah yang lain. Ibid., 7.

<sup>170</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), 11

menentukan nasibnya melalui sebuah usaha (qadariyah) maka produktivitas penganut ajaran ini akan tinggi. Kedua, Islam mengajarkan bahwa setelah kehidupan di dunia yang bersifat material ini akan ada kehidupan di akhirat yang sifatnya abadi. Apabila ajaran ini dimaknai secara substitutif yaitu memandang kehidupan dunia itu penting maka produktivitas duniawi akan tinggi sedangkan produktivitas akhirat menurun. Sebaliknya apabila kehidupan akhirat itu dianggap penting maka produktivitas duniawi akan turun. Jika dipahami secara integratif maka keduanya akan berjalan secara koheren karena kehidupan dunia dan akhirat adalah sebuah entitas yang menyatu. Produktivitas dunia akan mendatangkan produktivitas akhirat dan produktivitas akhirat mempunyai efek terhadap produktivitas dunia.

Produktivitas yang dijelaskan oleh Islam ini bisa disamakan dengan pengertian produktivitas dalam tinjauan filosofis. Produktivitas tidak hanya ditinjau dari sisi ekonomi tapi merupakan sebuah mental atau pandangan. Karena produktivitas adalah suatu proses bukan suatu tujuan, maka harus senantiasa diupayakan meningkat dari hari ke hari.

#### **E. Kemandirian Dalam Islam**

Salah satu hal yang menjadi perhatian Al-Qur'an adalah bagaimana membangun kemandirian termasuk di dalamnya sektor ekonomi dan bukan hanya untuk laki-laki tapi juga kaum wanita, karena pentingnya persoalan ini beberapa ayat Al-Qur'an secara jelas memaparkan hal tersebut, diantaranya adalah :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.<sup>171</sup>

Ayat ini memberikan penjelasan yang sangat jelas, sehingga para ulama mengatakan keadaan seseorang baik di dunia maupun diakhirat dari kesempitan kepada kebahagiaan di akherat, bahkan keadaan atau nasib di dunia dari miskin menjadi kaya, dari sulit menjadi mudah atau dari situasi dan keadaan apapun di dunia ini semua tergantung kita sebagai manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk punya kemandirian dan kemampuan dalam merubahnya<sup>172</sup>, karena ayat tersebut cakupannya umum, maka jika kemandirian itu nihil pada diri manusia menjadi mustahil keadaan atau situasi akan berubah.

Ayat lain juga memaparkan hal yang sama, Allah SWT berfirman :

قَالَتْ إِحْدُهُمَا يَا بَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ

الْأَمِينُ

<sup>171</sup> al-Qur'an, 13:11

<sup>172</sup> Ismail Ibn Katsir Abu al-Fida', *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1419 H)

Artinya : “Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia”. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.<sup>173</sup>

Ayat diatas menceritakan tentang Nabi Syua’ib, putrinya dan Nabi Musa Alaihissalam, yang kedua putri Nabi Syua’ib kagum dengan Nabi Musa yang jujur, amanah, dan kuat tenaganya sehingga kedua putri Nabi tersebut mengusulkan kepada ayahnya yang merupakan Nabi utusan Allah Nabi Syua’ib Alaihissalam untuk mengembala kambing mereka, mengambil air dan sebagai pembantu mereka bahkan karena kepribadian Nabi Musa dan tenaganya yang kuat Nabi Syua’ib ingin menikahkan salah satu putrinya dengan Nabi Musa Alaihissalam.<sup>174</sup>

Dari kisah dan makna ayat tersebut, dapat diambil suatu konsep kemandirian dalam diri Nabi Musa yang bisa menjadi contoh bagi generasi setelahnya baik kaum Adam maupun Hawa, merubah nasib dan keadaan membutuhkan kemandirian seperti Nabi Musa yang beliau tidak sungkan untuk bekerja dan tidak mau mengandalkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya padahal bisa saja beliau menyuruh orang lain ataupun karena kedekatannya dengan Tuhannya dengan berdoa meminta apa yang

<sup>173</sup> al-Qur’an, 28 : 26

<sup>174</sup> Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari Jami’u al-Bayan*, (Kairo, Dar Hijrin, 2001)

menjadi kebutuhannya, tapi sebaliknya beliau mencontohkan kepada pengikutnya termasuk kita kaum muslimin, jika seseorang ingin mendapatkan sesuatu maka yang paling harus ia pahami dan sadari ialah harus ada kemauan untuk bekerja dan kemandirian untuk mengubah keadaannya.

Oleh karena itu, semua Nabi dan Rasul mempunyai pekerjaan atau profesi yang dengan itu para Nabi dan Rasul memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, ada yang menjadi penjahit, penggembala, penenun, petani dan lain-lain. Padahal mereka adalah hamba-hamba Allah yang sangat dekat dengan Tuhannya, sederhananya apapun yang menjadi keinginan mereka hampir dipastikan akan langsung diijabah Allah tapi hal tersebut sebagai contoh kepada manusia bahwa merubah suatu keadaan membutuhkan usaha dan kemandirian juga sebagai dorongan bagi setiap orang baik laki-laki maupun perempuan untuk mempunyai kemandirian dalam berbagai sektor lebih-lebih sektor ekonomi.

Demikian juga dalam banyak riwayat diceritakan bagaimana kemandirian dan peran perempuan yang tidak hanya dalam rumah tangga, namun juga dalam ranah sosial, politik dan ekonomi. Istri Rasulullah yang membersamai beliau lebih kurang 24 tahun adalah seorang pedagang yang sukses sampai dikenal sebagai orang yang paling kaya pada zaman jahiliyah sehingga beliau bukan hanya sebagai pedagang biasa tetapi lebih dari itu sebagai pemodal besar,

sehingga Nabi Muhammad melakukan kerjasama dengan Khadijah, Nabi sebagai yang menjalankan usaha dan Siti Khadijah sebagai pemodalnya

وَالْعَشْرِينَ مِنْ سِنِّهِ خَرَجَ تَاجِرًا إِلَى الشَّامِ فِي مَالِ خَدِيجَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: كَانَتْ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ امْرَأَةً تَاجِرَةً ذَاتَ شَرَفٍ وَمَالٍ، تَسْتَأْجِرُ الرِّجَالَ فِي مَالِهَا وَتُضَارِبُهُمْ إِيَّاهُ بِشَيْءٍ تَجْعَلُهُ لَهُمْ... فَلَمَّا بَلَغَهَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَلَغَهَا مِنْ صِدْقِ حَدِيثِهِ وَعَظْمِ أَمَانَتِهِ وَكَرَمِ أَخْلَاقِهِ بَعَثَتْ إِلَيْهِ، فَعَرَضَتْ عَلَيْهِ أَنْ يَخْرُجَ فِي مَالِ لَهَا إِلَى «الشَّامِ تَاجِرًا، وَتُعْطِيَهُ أَفْضَلَ مَا كَانَتْ تُعْطِي غَيْرَهُ مِنَ التُّجَّارِ».

[الرحيق المختوم للمباركفوري ص: 50 - 51]

Artinya : Dan pada umur 20 baginda Rasulullah melakukan perjalanan sebagai pedagang ke negeri syam membawa barang dagang Siti Khadijah. Berkata Ibnu Ishaq : Siti Khadijah binti Khuwailid adalah seorang pedagang yang kaya dan mempunyai kehormatan. Orang-orang memperdagangkan barang dagangannya dan berselisih akan untung dari dagangannya. Maka ketika sampai kabar kepada Siti Khadijah tentang Nabi Muhammad yang jujur perkataannya, amanah, dan kemuliaan akhlaknya diutus utusan kepadanya dan menawarkan untuk memperdagangkan hartanya ke syam dan memberikannya upah yang tinggi sebagai pedagang.<sup>175</sup>

Dari riwayat di atas, wanita yang paling berperan dalam perjuangan beliau seorang pedagang besar, bahkan Siti Khadijah selain istri Rasulullah

<sup>175</sup> Shafiyyurrahman, *al-Mubarakfuri, al-Rahiq al-Makhtum*, (Beirut, Dar al-Hilal, 1422 H) hal. 50-51

juga sahabat yang paling banyak membantu beliau dari sisi finansial, dan Rasulullah mendukung apa yang dilakukan oleh Siti Khadijah dengan menjadi seorang pedagang sampai akhir hayat beliau tidak pernah ada riwayat yang menjelaskan Rasulullah melarang atau membatasi aktivitas istrinya sebagai seorang pedagang dan pemodal. Dalam sebuah hadits lebih lanjut dijelaskan :

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ زَيْنَبِ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ فَذَكَرْتُهُ لِإِبْرَاهِيمَ ح فَحَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ زَيْنَبِ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ بِمِثْلِهِ سِوَاءَ قَالَتْ كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تَصَدَّقْنَ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ وَكَانَتْ زَيْنَبُ تُنْفِقُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ وَأَيْتَامٍ فِي حَجْرِهَا قَالَ فَقَالَتْ لِعَبْدِ اللَّهِ سَلْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْجِزِي عَنِّي أَنْ تُنْفِقَ عَلَيْكَ وَعَلَى أَيْتَامٍ فِي حَجْرِي مِنَ الصَّدَقَةِ فَقَالَ سَلِي أَنْتِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَفْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى الْبَابِ حَاجَتُهَا مِثْلُ حَاجَتِي فَمَرَّ عَلَيْنَا بِلَالٌ فَقُلْنَا سَلِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْجِزِي عَنِّي أَنْ تُنْفِقَ عَلَى زَوْجِي وَأَيْتَامٍ لِي فِي حَجْرِي وَقُلْنَا لَا تُخْبِرْ بِنَا فَدَخَلَ فَسَأَلَهُ فَقَالَ مَنْ هُمَا قَالَ زَيْنَبُ قَالَ أَيُّ الزَّيَانِبِ قَالَ امْرَأَةُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ لَهَا أَجْرَانِ أَجْرُ الْفَرَايَةِ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Al A'masy telah menceritakan kepada saya Syaqq dari 'Amru bin Al Harits dari Zainab isteri 'Abdullah radliallahu 'anhuma berkata,, lalu dia menceritakannya kepada Ibrahim. Dan diriwayatkan pula, telah menceritakan kepada saya Ibrahim dari Abu 'Ubaidah dari 'Amru bin Al Harits dari Zainab isteri 'Abdullah radliallahu 'anhua sama seperti ini, berkata,; "Aku pernah berada di masjid lalu aku melihat Nabi Shallallahu'alaihiwasallam. Kemudian Beliau bersabda: "Bershadaqahlah kalian walau dari perhiasan kalian". Pada saat itu Zainab berinfaq untuk 'Abdullah dan anak-anak yatim di rumahnya. Dia ('Amru bin Al Harits) berkata,; Zainab berkata, kepada 'Abdullah: "Tanyakanlah kepada Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam apakah aku akan mendapat pahala bila aku menginfaqkan shadaqah (zakat) ku kepadamu dan kepada anak-anak yatim dalam rumahku". Maka 'Abdullah berkata,; "Tanyakanlah sendiri kepada Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam ". Maka aku berangkat untuk menemui Nabi Shallallahu'alaihiwasallam dan aku mendapatkan seorang wanita Anshar di depan pintu yang sedang menyampaikan keperluannya seperti keperluanku. Kemudian Bilal lewat di hadapan kami maka kami berkata: "Tolong tanyakan kepada Nabi Shallallahu'alaihiwasallam, apakah aku akan mendapat pahala bila aku meninfaqkan shadaqah (zakat) ku kepada suamiku dan kepada anak-anak yatim yang aku tanggung dalam rumahku?". Dan kami tambahkan agar dia (Bilal) tidak menceritakan siapa kami. Maka Bilal masuk lalu bertanya kepada Beliau. Lalu Beliau bertanya: "Siapa kedua wanita itu?". Bilal berkata,; "Zainab". Beliau bertanya lagi: "Zainab yang mana?". Dikatakan: "Zainab isteri 'Abdullah". Maka Beliau bersabda: "Ya benar, baginya dua pahala, yaitu pahala (menyambung) kekerabatan dan pahala zakatnya".<sup>176</sup>

Riwayat ini menceritakan bahwa Zainab bin Abdullah At-Tsaqafiyah adalah tulang punggung keluarga selain menafkahi suaminya ia juga menafkahi anak-anak yatimnya, ia pun meminta kepada suaminya untuk bertanya kepada baginda Nabi Muhammad namun sang suami memintanya untuk bertanya sendiri kemudian Zainab menuju kediaman nabi, dan ternyata

<sup>176</sup> Al-Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut, Dar Ibnu Katsir, 2002) No.1373

di depan pintu rumah beliau sudah ada seorang perempuan ansor yang juga ingin bertanya tentang hal yang sama. Kemudian Bilal melintas dihadapan mereka, Zainab pun memanggil Bilal dan berkata “tolong tanyakan kepada rasul apakah aku akan dapat pahala jika menafkahi suamiku dan anak-anak yatim dipangkuanku tapi tolong jangan beritahu siapa kami”. Setelah itu merekapun mendapatkan seperti apa yang ada dalam hadits di atas bahwa wanita yang bekerja untuk menafkahi keluarga akan mendapatkan dua pahala pahala nafkah keluarga dan pahala sedekah.<sup>177</sup>

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ "

UIN SUNAN AMPEL  
S U B A R A V A

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah, telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Al-Mubarak, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah, dari Qatadah, dari Anas telah berkata : telah bersabda Rasulullah SAW : “tidaklah seorang muslim menanam tanaman lalu tanaman itu dimakan burung, atau manusia atau binatang ternak melainkan tanaman itu menjadi sedekah baginya.”<sup>178</sup>

<sup>177</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1379 H)

<sup>178</sup> Al-Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut, Dar Ibnu Katsir, 2002) No.2320

Hadits di atas bercerita tentang seorang sahabat Rasulullah bernama Ummu Ma'bad yang jelas-jelas bekerja dan diketahui oleh Nabi dan memuji dengan menjelaskan bahwa hasil tanamannya bisa bernilai pahala. Demikian halnya perempuan-perempuan lain di masa Nabi juga bekerja dan mempunyai keahlian tersendiri seperti Zainab binti Jahsy menekuni industri rumahan, Zainab Ats-Tsaqafiyah juga menekuni industri rumahan, Malkah Ats-Tsaqafiyah berdagang parfum, Sa'irah Al-Asadiyah sebagai penenun, Asy-Syifa' binti Abdullah Al-Quraisyiyah sebagai perawat, juga Ummu Ra'lah Al-Qusyairiyah yang berprofesi sebagai perias wajah.<sup>179</sup>

Dalam redaksi hadits yang lain dijelaskan bagaimana pentingnya kemandirian khususnya dalam sektor ekonomi tanpa melihat apakah laki-laki atau perempuan terpenting adalah kemampuan, keahlian dan ketekunan dalam menjalankan profesi tertentu seperti dalam riwayat berikut :

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرِ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ  
عَنِ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ قَطُّ  
خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ  
يَدِهِ طَعَامًا

<sup>179</sup> Abdul Malik Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, (Mesir, Mustafa al-Halaby, 1955)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan dari Al Miqdam Radhiallahu'anhu dari Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada seorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud 'Alaihissalam memakan makanan dari hasil usahanya sendiri."<sup>180</sup>

Dalam hadits tersebut kita diberikan contoh dari Nabi Daud Alaihissalam yang beliau makan dari hasil tangannya sendiri demikian juga baginda Nabi Muhammad SAW mencontohkan demikian dan apapun yang dilakukan oleh Nabi dan Rasul adalah contoh yang terbaik sekaligus sebagai penjelasan pentingnya kemandirian baik laki-laki maupun perempuan. Dapat ditegaskan lagi bahwa hadits ini menganjurkan kepada umat islam baik laki-laki maupun perempuan untuk bekerja dan hendaknya rizki itu berasal dari usaha sendiri dan keutamaan bekerja sendiri. Nabi daud disebut dalam hadits tersebut adalah seorang khalifah, tentu akan mudah mendapatkan rizki dan harta dari orang lain tetapi tidak membuat beliau berpangku tangan pada orang lain bahkan hartanya ia dapatkan dari hasil kerja sendiri juga dicontohkan dalam riwayat tersebut sifat dan sikap tawakkal yang tidak menghalangi seseorang untuk bekerja keras pada

---

<sup>180</sup> Al-Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut, Dar Ibnu Katsir, 2002) No.1930

demikian itu adalah contoh sifat dan sikap tawakkal yang benar. Kemudian dalam hadits selanjutnya dijelaskan bahwa :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ بَجِيرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ  
عَنْ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ الرُّبَيْدِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا كَسَبَ  
الرَّجُلُ كَسَبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ  
صَدَقَةٌ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail bin ‘Ayyasy dari Bahir bin Sa’d dari Khalid bin Ma’dan dari Al-Miqdam bin Ma’dikarib Az-Zubaidi dari Rasulullah SAW beliau bersabda : “tidak ada yang lebih baik dari usaha seorang laki-laki keculi dari hasil tangannya sendiri. Dan apa-apa yang diinfakkan oleh seorang laki-laki kepada diri, istri, anak dan pembantunya adalah sedekah.” (HR. Ibn Majah : 2129)

Riwayat di atas menganjurkan umat islam termasuk kaum wanita untuk bekerja dan mencari nafkah yang halal, hasil kerja yang dinafkahkan kepada keluarga jika diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT maka akan bernilai sedekah, bekerja dianjurkan untuk menjaga kehormatan dari kehinaan dan minta-minta kepada orang lain juga meyakini bahwa sumber dari hasil pekerjaan kita adalah Allah SWT dan yang terpenting juga adalah bekerja merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Dalam riwayat lain juga dijelaskan :

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرَسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا

سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ

وَلَا يَزْرُوهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Abdul Malik dari Atha' dari Jabir dia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “tidaklah seorang muslim yang bercocok tanam, kecuali setiap tanamannya yang dimakannya bernilai sedekah baginya, apa yang dicuri orang darinya menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan binatang liar menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan burung menjadi sedekah baginya, dan tidaklah seseorang mengambil darinya, melainkan ia menjadi sedekah baginya.”<sup>181</sup>

Dari hadits tersebut dapat diambil beberapa hal bahwa salah satu jalan kebaikan yang dianjurkan Islam adalah bercocok tanam. Hal ini bisa memotivasi umat Islam termasuk kaum wanita untuk menjadikan bertani dan berkebun sebagai salah satu pilihan pekerjaan yang bisa ditekuni. Selain mendapatkan manfaat duniawi bercocok tanam juga mendatangkan manfaat ukhrawi. Buah yang dimakan dari pohon yang ditanam baik dimakan manusia maupun hewan akan dicatat sebagai sedekah meskipun tidak diniatkan untuk itu. Kemudian juga menjelaskan pahala orang menanam pohon akan terus mengalir meskipun dia telah meninggal dunia selama pohon tersebut bermanfaat maka selama itu pula pahalanya mengalir bahkan hingga hari kiamat dan yang terpenting adalah bahwa pahala dan keutamaan tersebut dapat didapatkan siapa saja baik laki dan perempuan dan bisa dilakukan jika

<sup>181</sup> Al-Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Kairo, Dar Al-Thayyibah, 2006) No. 2900

mempunyai kemampuan dan kemandirian.

Selain dari Al-Qur'an dan Hadits, para Ulama yang mereka disebut oleh Rasulullah sebagai penerus estafet perjuangan para Nabi dan Rasul. Salah seorang Ulama besar dan Sufi terkemuka dari negeri Mesir abad ke-7 H Imam Ibn Atha'illah As-Sakandari mengatakan dalam magnum opusnya kitab Al-Hikam :

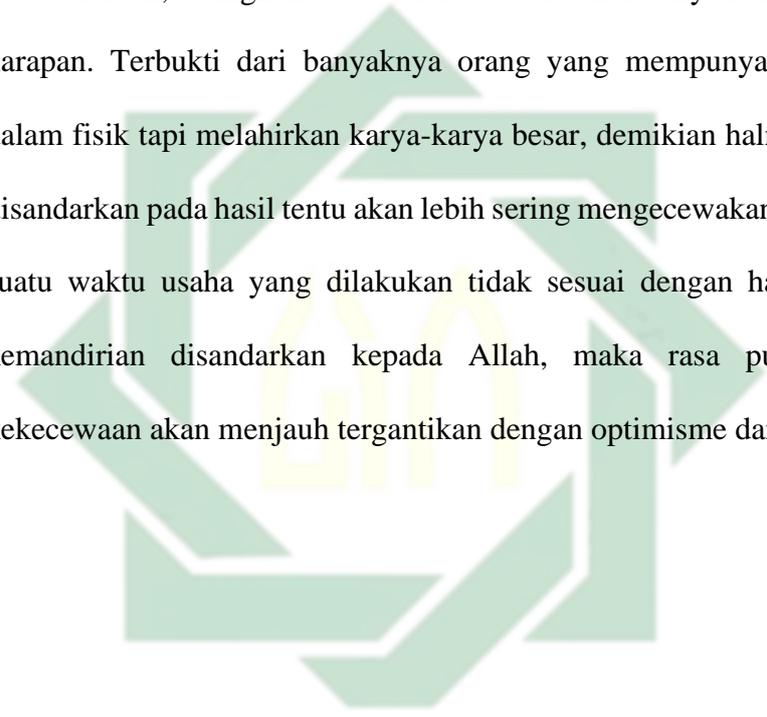
مِنْ عَلَامَةِ الْإِعْتِمَادِ عَلَى الْعَمَلِ نُقْصَانُ الرَّجَاءِ عِنْدَ وُجُودِ  
الزَّلَلِ

Artinya : Diantara tanda sikap mengandalkan amal ialah berkurangnya harapan (kepada Allah) ketika ada kesalahan.<sup>182</sup>

Di awal kitabnya tersebut Imam Ibn Atha' menjelaskan kemandirian yang paling hebat adalah tergantung pada kuasa Allah SWT. Jika orang hanya tergantung pada sebuah etos, kemandirian dan produksinya, maka disaat semuanya itu koleb maka seseorang akan mengalami penyesalan, berbeda dengan ketergantungannya yang terpusat pada Allah, akan tetap kuat. Hal ini memberikan pemahaman, kemandirian dalam persoalan apapun menjadi suatu yang sangat penting, kemandirian yang kuat hanya bisa didapatkan dengan menyandarkannya kepada Allah artinya jika seseorang baik laki-laki maupun perempuan ingin mengerjakan sesuatu dan mendapat hasil yang terbaik maka tidak ada jalan lain yang bisa ditempuh

<sup>182</sup> Ibn Athaillah as-Sakandari, al-Hikam, (Kairo, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006)

kecuali menyandarkannya kepada Allah, karena salah satu sisi negatif manusia adalah cepat menyerah, sifat tersebut bisa menggoyahkan kemandirian dan hanya bisa dilawan dengan menggantungkan kemandirian tersebut kepada Tuhan. Sementara apabila kemandirian tergantung kepada etos dan hasil, seringkali etos bukan berasal dari kuatnya fisik tapi kuatnya harapan. Terbukti dari banyaknya orang yang mempunyai keterbatasan dalam fisik tapi melahirkan karya-karya besar, demikian halnya jika hanya disandarkan pada hasil tentu akan lebih sering mengecewakan karena dalam suatu waktu usaha yang dilakukan tidak sesuai dengan hasil. Tapi jika kemandirian disandarkan kepada Allah, maka rasa putus asa dan kekecewaan akan menjauh tergantikan dengan optimisme dan semangat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### BAB III

## ETOS KERJA DAN PRODUKTIVITAS MUSLIMAH PENENUN SONGKET DI LOMBOK TENGAH

### A. Letak Geografis dan Kondisi Demografis Desa Sukarara Lombok Tengah

#### 1. Letak Geografis

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terletak di wilayah Tenggara Indonesia dengan dua buah pulau, yaitu Pulau Lombok dan Sumbawa. Batas antara kedua pulau tersebut adalah di bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa dan Laut Flores, pada bagian selatan ia berbatasan dengan Samudra Indonesia, dan bagian Timur berbatasan dengan Selat Sape atau Provinsi NTT. Sedangkan, di bagian Barat berbatasan dengan Selat Lombok dan Provinsi Bali.<sup>183</sup>

Pusat pemerintahan Kabupaten Lombok Tengah terletak di Kota Praya. Lombok Tengah adalah salah satu dari 10 (sepuluh) Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi NTB. Posisinya terletak antara 116°05' sampai 116°24' Bujur Timur dan 8°24' sampai 8°57' Lintang Selatan dengan luas wilayah mencapai 1.208,39 km<sup>2</sup> (120.839 ha).<sup>184</sup> Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Utara, sebelah selatan terbentang Samudra Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lombok Barat, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lombok

<sup>183</sup> Badan Pusat Statistik Prov NTB. *NTB Dalam Angka 2005* (Mataram: UD Fajar Indah, 2005), 4.

<sup>184</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah (BPS Kabupaten Lombok Tengah). <https://lomboktengahkab.bps.go.id> dan [ppsp.nawasis.info](http://ppsp.nawasis.info); diakses tanggal 15 Desember 2020.

Timur. Berikut ini adalah tabel batas administrasi Kabupaten Lombok Tengah.

Tabel 1. Batas Administrasi Kabupaten Lombok Tengah

No	Posisi	Batas
1	Sebelah Utara	Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Utara
2	Sebelah Selatan	Samudera Indonesia
3	Sebelah Barat	Kabupaten Lombok Barat
4	Sebelah Timur	Kabupaten Lombok Timur

Luas Wilayah Kabupaten Lombok Tengah mencapai 1.208,39 km<sup>2</sup>. Sedangkan, penduduknya berdasarkan pada proyeksi penduduk tahun 2018 sebanyak 939.409 terdiri atas 444.480 jiwa penduduk laki-laki dan 494.929 jiwa penduduk perempuan. Sedangkan, kepadatan penduduk pada tahun 2018 mencapai 777 jiwa/km<sup>2</sup> dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 3 orang. Kepadatan penduduk di 12 (dua belas) kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Praya, mencapai 1.864 jiwa/km<sup>2</sup>, sementara kecamatan yang paling rendah angka kepadatan penduduknya, yaitu Batu Keliang Utara dengan jumlah penduduk mencapai 289 jiwa/km<sup>2</sup>. Sementara jumlah rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 0,92% dari tahun 2017.<sup>185</sup>

<sup>185</sup> Sumber: Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Lombok Tengah dalam Angka 2019*, 80.

Pada akhir tahun 2010, Kabupaten Lombok Tengah juga mengalami pemekaran wilayah desa sebanyak 15 desa, hingga jumlah desa di Lombok Tengah menjadi 139 desa. Sementara itu, kecamatan di Lombok Tengah tetap berjumlah 12 kecamatan dengan luas wilayah berkisar antara 50 hingga 234 km<sup>2</sup>. Salah satu dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Tengah adalah Kecamatan Jonggat, Desa Sukerara merupakan tempat peneliti melakukan penelitian ini.

Tabel 2. Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2015-2018

No	Kecamatan	Luas Wilayah/ km	Pednduduk	Kepadatan
1	Praya Barat	152,75	75.916	497
2	Praya Barat Daya	124,97	55.816	410
3	Pujut	233,55	105.525	452
4	Praya Timur	82,57	62.769	821
5	Janapria	69,05	77.049	1.116
6	Kopang	61,66	81.030	1.314
7	Praya	61,26	114.199	1.864
8	Praya Tengah	65,92	65.599	995
9	Jonggat	71,55	96.164	1.344
10	Pringgerate	52,78	70.940	1.344
11	Batu Keliang	50,37	76.887	1.526
12	Batu Keliang Utara	181,96	52.515	289
Jumlah:		1.208,39	939.409	777

Sumber: Lombok Tengah dalam Angka 2019.<sup>186</sup>

<sup>186</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, Dalam Angka 2019. 88. Dalam: <https://lomboktengahkab.bps.go.id> dan [ppsp.nawasis.info](http://ppsp.nawasis.info); diakses tanggal 20 Desember 2020.

Desa Sukerara, Kecamatan Jonggat merupakan Wilayah Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Sukarara menjadi salah satu objek desa wisata yang cukup terkenal melalui produktivitas industri pengrajin kain tenun songket sebagai kegiatan ekonomi para perempuan setempat. Hal ini tentu menjadi salah satu faktor pendukung pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah.

## 2. Kondisi Demografis Desa Sukarara

Desa Sukarara berdiri pada tahun 1775. Secara filosofis, penamaan Sukarara mempunyai dua arti yang berbeda, yaitu “*Suka*” berarti senang dan “*Rara*” artinya miskin, sehingga diartikan oleh penduduk desa menjadi “*Tetap senang dalam suka dan duka.*” Adapun pemberian nama Sukarara pertama kali oleh seorang Kepala Dukuh sebagai pemerintah pertama Desa Sukarara pada tahun 1755-1775. Pemimpin atau pemerintah Desa Sukarara pertama, bernama Raden Anugrah dan Raden Cempake yang pada saat itu disebut sebagai Pembantu atau Panji. Raden Ugrah memegang kekuasaan di bidang pemerintahan. Sedangkan, Raden Cempake di bidang pertanian. Sejak tahun 1775-2019 sudah 19 kepala desa yang pernah memerintah Desa Sukarara.<sup>187</sup> Secara silsilah, asal muasal Desa Sukarara dari Pujut. Hal ini ditandai dengan banyaknya persamaan dari segi budaya, dialek bahasa, adat-

---

<sup>187</sup> Sunardi, *Wawancara*, Sukara. 28 Agustus 2020.

istiadat, dan lain sebagainya dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sukarara.<sup>188</sup>

Desa Sukarara merupakan salah satu desa di antara sepuluh desa yang ada di wilayah Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Luas wilayahnya mencapai 755,00 Ha, atau kurang lebih sekitar 11,16% dari luas Kecamatan Jonggat dengan batas wilayah sebagai berikut.<sup>189</sup>

Tabel 3. Batas Administrasi Wilayah Kecamatan Jonggat

No	Posisi	Batas
1	Sebelah Utara	Desa Batu Tulis, Desa Nyerot dan Desa Puyung
2	Sebelah Timur	Desa Puyung
3	Sebelah Selatan	Desa Batu Jai
4	Sebelah Barat	Desa Labulia dan Desa Ungge

Desa Sukarara terletak pada 6 km sebelah Tenggara ibu kota kecamatan atau sekitar 5,5 km di sebelah Barat Daya ibu kota Kabupaten Lombok Tengah dan 21 km sebelah tenggara ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Adapun jumlah dusun di Desa Sukarara adalah 10 Dusun yang masing-masing dipimpin oleh Kepala Dusun.

<sup>188</sup> Samsul Bahri, *Wawancara*, Sukarara, 28 Desember 2020.

<sup>189</sup> Sumber: Profil Potensi Desa Sukarara, 2019

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Sukara Berdasarkan Kepala Dusun

No	Kadus	Jumlah KK		Jumlah
		L	P	
1	Blong Lauq	237	52	289
2	Blong Daye	329	26	355
3	Ketangge	227	54	281
4	Dasan Duah	301	52	353
5	Bunsambang	521	60	581
6	Dasan Baru	305	63	368
7	Burhana	299	60	359
8	Bunputri	238	48	286
9	Buncalang	277	89	366
10	Batu Entek	335	55	390
<b>Jumlah</b>		3.069	559	3.628

**Sumber:** (Kantor Desa Sukarara, 12, November 2020)

Berikut ini adalah Peta Wilayah Desa Sukarara Kecamatan Jonggat



**Gambar: I. Sumber:** (Kantor Desa Sukarara, 12, November 2020)

Desa Sukarara merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Kecamatan tersebut, mempunyai banyak usaha mikro kecil dan menengah di berbagai bidang industri baik industri mebel, industri kayu, industri logam, industri tenun, gerabah dan industri makanan. Sementara ini, salah satu industri terbesarnya adalah industri Tenun yang ada di Desa Sukarara yang sejak awal menjadi sentral pengembangan Tenun Songket di Pulau Lombok.<sup>190</sup>

### 3. Sejarah Tenun

Pada dasarnya Tenun sama artinya dengan songket, menenun atau menyongket, dan hasilnya disebut dengan *Subhanale*. Berdasarkan hasil informasi dari Mamiq Iskandar<sup>191</sup> salah satu tokoh sepuh adat di Desa Sukarara yang saat ini usianya 71 tahun, menceritakan bahwa pada dasarnya, sejarah tenun di Desa Sukarara tidak ada seorang pun yang dapat mengungkapkan secara utuh terkait awal mula aktivitas menenun. Hal ini karena tidak ada dokumen pendukung yang dapat menceritakan sejarah awal mula tenun dimulai. Namun demikian ia mencoba merunut mulai dari generasi ke generasi. Ia memotretnya mulai dari generasi orang tuanya, kakeknya, buyutnya, lalu sampai pada tatenya. Sehingga ia dapat menyimpulkan bahwa aktivitas tenun telah dimulai sejak pertengahan abad ke 17. Hal ini berdasarkan pada beberapa kondisi yaitu, pada abad ke 17 manusia belum terlalu banyak dan pada waktu terjadi penyekatan /

<sup>190</sup> I Nyoman Nugraha Ardana Putra, I Dewa Gde Bisma, dkk, "Peningkatan Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam Mendukung Pengembangan Tenun di Desa Sukarara," *Jurnal Abdi Insani LPPM Unram*, Vol. 6, No. 3 (Desember 2019), 247.

<sup>191</sup> Iskandar, *Wawancara*, Sukarara, 10 Juli 2021

pembatasan terhadap ruang gerak perempuan, jadi perempuan harus selalu berada di rumah. sehingga salah satu cara untuk mengisi kekosongan waktu agar lebih efektif dan efisien, maka perempuan mulai menenun dengan menggunakan alat yang sangat sederhana yang disebut dengan *jajak* dan *brire* secara manual. Belanda mulai memanfaatkan kesempatan itu dengan meminta beberapa tempat untuk menenun seperti di Desa Kawo, Desa Semoyan, dan Desa Sade. Namun hanya Desa Sukarare yang masih kuat dalam mempertahankan tradisi *nyeseknya* tentu dengan kualitas tenun yang sangat bagus.

Dalam perjalanannya, belanda berkontribusi dalam menyiapkan bahan baku seperti, penanaman bunge/kapas yang ditaburkan di ladang-ladang pertanian. Asal mula benang adalah kapas. Beberapa tahapan dalam pengolahan kapas yaitu: *pertama* kapas dikeringkan lalu dibersihkan, *kedua* kapas yang sudah bersih lalu dijemur, *ketiga* setelah dijemur lalu dihaluskan dengan alat sederhana namanya “betuk” untuk memisahkan serat-serat kapas, *keempat* kapas yang sudah diambil seratnya lalu dilempeng seperti piring dan ditaruh di luar rumah pada malam hari agar paginya serat kapas menjadi halus, *kelima* serat dililit dalam isitilah sasaknya disebut “bojol”. Bojol dipisah secara manual nama alatnya “arah” setelah itu baru dipindahkan pada alat “ajon”, kemudian baru berbentuk benang stokel/satu kumpulan benang.

Proses selanjutnya, benang stokel disikat, baru dapat digunakan untuk membuat satu kain. Waktu itu pewarna belum, jadi yang biasa dipakai

namanya “taom” yaitu sejenis tumbuh tumbuhan warnanya hitam, itulah yang diproses menjadi kembang komak, lorek, dan baho hasil dari pada kapas.

Terkait dengan motif *Subhanle*, yang pertama kali memunculkan nama *subhanale* adalah Balok Rabi'. Filosofi yang ingin disampaikan bahwa apapun yang kita kerjakan senantiasa ingat kepada keagungan sang pencipta Allah swt. dengan mengucapkan Subhanallah.

#### 4. Profil Penenun Songket di Sukarara

##### 1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, perempuan masih memiliki peran yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan kaum laki-laki. Eksistensinya dalam menjalankan usaha sebagai penenun tenun songket berkaitan langsung dengan posisi para perempuan yang melakukan usaha ini secara turun temurun. Perempuan lebih mendominasi usaha tersebut karena kurangnya lapangan pekerjaan yang mampu menyerap kaum perempuan lajang dan ibu rumah tangga. Alasan beberapa perempuan menekuni bidang tenun songket karena profesi tersebut mampu menghasilkan pendapatan pribadi dan dapat menambah pendapatan keluarga. Berdasarkan table berikut, dapat diketahui bahwa 100 % kaum perempuan sangat mendominasi profesi tersebut, yaitu mencapai 1.791.

Tabel. 5 Persentase Data dari Jumlah Perempuan Penenun Songket di Desa Sukarara Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-Laki	0	0%
2	Wanita	1.791	100%
3	Jumlah	1.791	100%

*Sumber:* Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

## 2. Usia Pekerja Penenun Songket

Pada prinsipnya, usia para pekerja atau penenun kain tenun songket berhubungan langsung dengan kemampuan fisik seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan atau rutinitas kerja. Oleh karena itu, semakin bertambahnya usia seseorang, maka ia cenderung akan mengalami penurunan waktu produktivitas terbaiknya. Usia para pekerja atau penenun kain tenun songket di Sukarara sebagian besar berkisar pada usia pekerja produktif, yaitu antara 20-45 tahun sekitar 60%. Sementara itu, pekerja atau penenun tenun songket ini juga dilakukan oleh ibu-ibu usia 46-55 tahun ke atas sekitar 20%.

Paparan di atas, menunjukkan bahwa usia para penenun tenun songket di Desa Sukarara berada pada usia produktif. Dengan demikian, asumsi dasarnya adalah jika faktor usia di atas dijadikan indikator dalam peningkatan pekerja, faktor usia produktif tersebut sangat mungkin akan dapat meningkatkan produktivitas pekerja penenun songket sehingga penghasilannya akan mengalami peningkatan perekonomian.

Tabel. 6 Persentase Data Jumlah Perempuan Penenun Songket di Desa Sukarara Berdasarkan Usia

No	Usia Pekerja	Prekuensi	Persentase
1	20-45 Tahun	1074 Orang	60%
2	46-55 Tahun	358 Orang	20%
3	55 ke atas	358 Orang	20%
Jumlah		1.791 orang	100%

*Sumber:* Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

### 3. Tingkat Pendidikan

Mengenai pendidikan, tentunya akan sangat berpengaruh dan erat kaitannya dengan pola pikir para pekerja. Hanya saja, dalam konteks ini, khususnya aktivitas penenun songket tidak berdampak secara signifikan, baik secara langsung, maupun tidak langsung terhadap jenis usaha yang mereka lakukan karena tidak dibatasi oleh waktu. Tingkat pendidikan baru akan terlihat pada sistem manajemen pengelolaan produksi yang mereka jalankan yang diikuti dengan pengalaman usaha yang pernah mereka dapatkan.

Di Sukarara, penenun songket yang tidak tamat sekolah dasar sekitar 125 orang atau sebesar 7%. Sedangkan, penenun yang tamat SD sebanyak 770 orang atau sekitar 43%. Sementara itu, yang tamat SMP 537 orang atau sekitar 30%, yang tamat SMA 269 orang atau 15%, dan yang lulus Perguruan Tinggi 90 orang atau 5%. Aktivitas sebagai penenun kain songket tersebut dilakukan di Sukarara. Hal itu, selain merupakan warisan dari para leluhur

juga karena keterbatasan lahan sehingga sulit mengakses pekerjaan. Faktor rendahnya pendidikan bagi sejumlah perempuan penenun tersebut juga mengakibatkan ketidakikutsertaan dalam berkompetisi di lapangan usaha yang menuntut mereka harus mempunyai keterampilan atau keahlian serta tingkat pendidikan yang tinggi dalam dunia kerja.

Tabel. 7 Pesentase Data Jumlah Perempuan Penenun Songket di Desa Sukarara Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Sekolah	125	7%
2	Tamat SD	770	43%
3	Tamat SMP	537	30%
4	Tamat SMA/Sederajat	269	15%
5	Perguruan Tinggi	90	5%
6	Jumlah	1.791	100%

*Sumber:* Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

#### 4. Status Tenaga Kerja

Status tenaga kerja berkaitan dengan tenaga kerja pemilik usaha tenun yang digunakan, yaitu antara tenaga kerja yang berasal dari keluarga atau tenaga kerja yang bersatus buruh. Pada umumnya, Aktivitas penenun songket di Sukarara memperkerjakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga yang dibayar dengan sistem upah kerja. Sekitar 537 orang penenun atau sebesar 30% adalah berstatus bekerja sendiri dan 716 orang pekerja atau sekitar 40% pekerja keluarga dengan upah, dan 537 orang penenun atau sebesar 30% pekerja buruh dengan upah. Dalam konteks ini, terdapat 0

penenun atau 0% para penenun kain songket di Sukarara yang bekerja dengan dibantu keluarga tanpa upah.

Tabel. 8 Persentase Data Jumlah Perempuan Penenun Songket di Sukarara Berdasarkan Status Pekerja

No	Status Tenaga Kerja	Frekuensi	Persentase
1	Bekerja Sendiri	537	30%
2	Bekerja dibantu keluarga tanpa upah	0	0%
3	Pekerja keluarga dengan upah	716	40%
4	Buruh dengan Upah	537	30%
5	Jumlah	1.791	100%

*Sumber:* Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

## 5. Tipologi Muslimah Penenun Songket

Dalam konteks sosial budaya, eksistensi para muslimah penenun songket yang ada di Desa Sukarara terbagi dalam beberapa dimensi yang menarik untuk dikaji terkait dengan afiliasi mereka dalam melakukan kegiatan *nyeseknya/menenun*, diantaranya, yaitu

### 1. Muslimah penenun modal kerja sendiri

Dalam melakukan pekerjaan menenun, mereka bekerja dengan menggunakan modal sendiri untuk membeli bahan-bahannya. Mereka tidak tertarik untuk melakukan pinjaman lewat jasa yang ditawarkan oleh beberapa perbankan sebagai modal usahanya dikarenakan oleh beberapa faktor, diantaranya; *pertama* tidak terbiasa berhutang, *kedua* khawatir

terhadap risiko yang akan mereka terima jika tidak dapat mengembalikan, dan *ketiga* tidak ingin merasa terbebani untuk pengembalian modal kerja.. sehingga mereka lebih memilih berdiri sendiri dalam memproduksi tenun songket mulai dari bahan bakunya, seperti benang, ragi, dan ngani sampai ke proses akhir menenun. Hasil tenunan mereka pun akan dipasarkan sendiri, baik secara *offline* maupun *online*. Pemasaran secara *offline* dapat dilakukan, seperti ketika ada tamu yang berkunjung. Sedangkan, secara *online* mereka meminta kepada anak mereka untuk memasarkan via sosial media. Terkait harga, mereka merasa lebih puas karena tidak lewat perantara pengepul atau koperasi.<sup>192</sup>

Hal senada telah diungkapkan oleh Tuatini dalam bahasa sasaknya bahwa

“Aku demenan nyesek elek modal dirikh, soaln mun berutang berat idap nyaur jari seraan ndek berutang aden ndek sakit ulu mikir. Mun arak modalkh nenun mun edak betelah juluk”

Artinya bahasa Indonesia adalah:

“Saya lebih suka *nyesek* dengan modal sendiri sebab kalau berhutang merasa terbebani untu bayar hutang bahkan kepala jadi pusing gara-gara mikir hutang. Lebih baik kalau ada modal sendiri saya nenun kalau belum ada ya berhenti sementara waktu.

Ungkapan yang disampaikan oleh Rohatun, bahwa ia lebih suka menenun dengan modal sendiri daripada menenun dari hasil

<sup>192</sup> Tuatini, Sani mariani, dan Niati, *Wawancara*, Sukarara, 12 Januari 2021

berhutang. Kalau bekerja dengan modal sendiri lebih aman dan tidak ada beban ketika bekerja.

## 2. Muslimah penunun komunitas janda / *bebalu*

Di Desa Sukarara terdapat komunitas muslimah penunun janda/*bebalu* yang tergabung dalam wadah PEKKA. Terdapat tiga kelompok Pekka, diantaranya: 1) Kelompok “Harum Manis” yang diketuai oleh Minarti dengan anggota 30 orang, 29 orang status janda dan 1 status masih lajang, 2) Kelompok “Mawar” yang diketuai oleh Rahimah dengan jumlah anggota 28 orang, 27 orang status janda, dan satu orang status sudah menikah, namun suaminya sakit-sakitan, dan 3) Kelompok “Cempaka” diketuai oleh Fauziyah dengan jumlah anggota 35 orang, semua anggota berstatus janda.<sup>193</sup>

Untuk masuk sebagai anggota PEKKA *bebalu* ini memiliki beberapa prasyarat yang harus dipenuhi yaitu: 1) mereka adalah janda yang ditinggal mati, 2) janda yang ditinggal cerai, dan 3) perempuan lajang/sudah bekeluarga, namun karena kondisi keluarganya sakit sehingga mengharuskan dia sebagai tulang punggung keluarga, maka diperkenankan untuk masuk dalam komunitas tersebut. Untuk masuk dalam komunitas Pekka, maka mereka harus mengikuti beberapa prosedur *pertama*, membayar iuran 50.000 sebagai simpanan wajib yang harus dibayarkan selama menjadi anggota, *kedua* membayar

<sup>193</sup> Sumiati, Minarti, *Wawancara*, Sukarara, 11 Juli 2021

simpanan wajib tiap bulan sebesar 5000,- dan *ketiga* mengeluarkan jimpitan beras ukurannya 1 kilo beras pertemuan bulanan.<sup>194</sup>

Berdasarkan informasi dari informan, bahwa kelebihan masuk sebagai anggota Pekka ini diantaranya, mereka para penenun bisa mendapatkan beberapa akses yang dapat mempermudah dalam menjalankan profesi sebagai penenun misalnya: 1) memperoleh pinjaman dari unit Pekka masing-masing dengan tahapan, bagi anggota baru diberikan pinjaman sebesar 1000.000, - 2000.000,- dari dana swadaya yang dikumpulkan para komunitas janda tersebut. 2) apabila keanggotaannya sudah samapai 6 bulan maka, mereka boleh melakukan pinjaman pada Serikat PEKKA Lombok Tengah sebesar 5000.000,- yang bisa diangsur selama 10 bulan. 3) mendapatkan prioritas bantuan dari pemerintah desa, misalnya bantuan blt, bantuan sosial dll., dan yang ke 4) penenun yang tergabung dalam komunitas Pekka dapat menyapaikan aspirasi dengan cepat dan mudah lewat komunitas Pekka-nya.<sup>195</sup>

Jadi, komunitas PEKKA tersebut terdiri dari janda cerai, janda yang ditinggal mati, dan perempuan pencari nafkah keluarga. Dalam komunitas tersebut ada yang hanya sebagai penenun dan ada juga sebagai penenun sekaligus pengumpul. Rasa persaudaraan mereka sangat kental. Mereka juga saling menolong dan bahu-membahu,

<sup>194</sup> Rahimah, Minarti, dan Fauziyah, *Wawancara*, 11 Juli 2021

<sup>195</sup> Rahimah, Minarti, dan Sumi, *Wawancara*, 7 Juli 2021

terutama berkaitan dengan kebutuhan bahan baku tenun. Terkadang tenun songket yang mereka hasilkan dikumpulkan di pengepul/pengumpul dan terkadang mereka jual sendiri-sendiri.

### 3. Muslimah penenun tergabung sebagai karyawan *home industry*.

Perempuan penenun yang tergabung dalam *home industry*, seperti *art shop* ini bekerja dengan mengikuti SOP pemilik usaha tempat mereka bekerja. Sebagaimana yang diungkapkan informan sebagai berikut:

“Saya bekerja mulai jam 08.00-18.00 Wita. Kami hanya istirahat ketika sholat dan makan. Setiap hari kami harus menenun minimal 25 cm. Sehingga dalam waktu satu minggu kami memperoleh 1 lembar kain, jika fokus hanya pada kegiatan menenun. Saya merasa nyaman bekerja karena pemilik *artshopnya* baik dan sabar.

Sementara itu ada juga yang mengatakan:

“Saya merasa senang bekerja sebagai karyawan sebab saya memperoleh upah perharinya Rp. 50.000. jadi cukuplah untuk makan dan keperluan lainnya. Saya bergabung di *artshop* sejak puluhan tahun yang lalu dan usia saya sudah tua jadi lebih terjamin seperti ini.”

Berdasarkan kedua informan<sup>196</sup> tersebut mereka sudah menjalani profesi penenun songket dalam waktu yang sangat lama. Mereka memilih bekerja pada *home industry* karena beberapa unsur, antara lain; kedekatan emosional dengan pemilik usaha / *home industry*, lebih memilih *safe zone* (zona aman) tanpa harus mikir

<sup>196</sup> Warni Mukti, Nurmah, Lestari, dan Suminah, *Wawancara*, 12 September 2020

modal, dan pada umumnya produktivitas yang mereka hasilkan akan terukur berdasarkan target yang diinginkan oleh pemilik usaha.

#### 4. Muslimah penenun sebagai mitra suami

Pada umumnya, kaum perempuan lebih banyak mendominasi peranan kerja domestik. Namun, bukan berarti kaum perempuan tidak terlibat dalam sektor publik. Saat ini, peran kaum perempuan disebut-sebut sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi domestik maupun global. Hal ini banyak dipengaruhi oleh pikiran dan tindakan mereka.<sup>197</sup> Oleh karena itu, eksistensi kaum perempuan dalam sektor ekonomi nampaknya tidak bisa diremehkan begitu saja. Setiap orang baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan memiliki hak yang sama dalam hal kerja. Kondisi tersebut sangat mungkin terjadi karena arus perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang menuntut manusia agar tampil produktif, kreatif<sup>198</sup> dan inovatif.

Dalam konteks perempuan yang sudah menikah, maka ketika mereka bekerja bukan semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, melainkan bagian dari usaha untuk mencari

<sup>197</sup> Euis Amalia, Revitalisasi Makna Perjuangan Perempuan Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga dalam Menghadapi Covid-19. Artikel *Perempuan dan Ekonomi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, April 2020, 2.

<sup>198</sup> Kreatif disebut sebagai ekonomi yang menjadikan kreatifitas, budaya, warisan budaya dan lingkungan sebagai tumpuan masa depan. Kreatif juga menjadi penciptaan nilai tambah yang berbasis pada ide yang timbul melalui kreatifitas sumber daya manusia (orang kreatif) termasuk berbasis pada ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi. Dalam: Lak Lak Nazhat El Hasanah, Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jurnal Studi Pemuda, Vol. 4, No. 2, September 2015, 270.

nafkah agar bisa membantu perekonomian keluarganya. Bekerja bagi seorang istri dan ibu rumah tangga, kadang dilakukan karena pendapatan yang diperoleh suaminya dikatakan kurang mencukupi kebutuhan sehingga banyak dari kaum perempuan (istri dan ibu rumah tangga) yang bekerja.<sup>199</sup>

Persoalan pekerjaan, realitanya sekarang ini justru perempuan selalu tampil produktif dalam membantu ekonomi rumah tangga dengan melakukan berbagai usaha. Seperti halnya di Desa Sukarara, pekerjaan menenun (*nyesek*) songket adalah pekerjaan yang dapat membantu keuangan mereka karena hasil dari produktifitas kerajinan tersebut memiliki nilai ekonomis. Songket mempunyai daya jual bagus dan dalam kondisi normal hampir setiap hari ada saja orang yang membutuhkan dan memesan hasil tenun tersebut untuk digunakan dalam berbagai acara, namun karena faktor pandemi *covid-19* daya jual cenderung menurun.<sup>200</sup> Dalam konteks ini, kadang laki-laki tidak memiliki pekerjaan dalam situasi dan kondisi tertentu, sehingga perempuan yang lebih banyak berperan sebagai penunjang ekonomi keluarga tanpa mengaburkan eksistensi kaum laki-laki sebagai pemimpin atau kepala rumah tangga.

---

<sup>199</sup> Indah Aswiyati, "Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Kuwil Kecamatan Kalawat," *Jurnal Holistik*, Volume. 9 No. 17 (Januari-Juni 2026), 7.

<sup>200</sup> Misnawati, Sumiatun, *Wawancara*, Sukarara. 7 Januari 2021.

Peran perempuan (istri dan ibu rumah tangga) dipandang lebih karena sebagai pelengkap dalam membantu suami untuk mencukupi keperluan hidup rumah tangganya sehari-hari. Keadaan tersebut sebenarnya menjelaskan bahwa selain berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga, perempuan juga terbiasa bekerja dalam membantu suami untuk memenuhi berbagai keperluan rumah tangga, sehingga masalah ekonomi tidak selamanya bergantung pada kaum laki-laki (suami). Bahkan, istri dan suami menjadi mitra yang strategis dalam kehidupan rumah tangga sebab saling bersinergi keduanya.

Menurut penuturan beberapa informan di Sukarara, terutama mengenai eksistensi kaum muslimah sebagai penenun songket, bahwa mereka melakukan pekerjaan sebagai penenun, bukan hanya untuk memenuhi keperluan atau kebutuhan rumah tangga, seperti makan dan minum, tetapi juga untuk keperluan yang lain, seperti membiayai anak sekolah dan untuk renovasi rumah. Bahkan, kalau surplus mereka bisa nyicil untuk beli tanah dan membangun kios atau toko untuk menjual berbagai keperluan dan kebutuhan masyarakat sekitar.<sup>201</sup>

Terlebih lagi di tengah situasi dan kondisi seperti ini, mereka benar-benar menyadari bahwa keadaan ekonomi di musim *covid-19*

---

<sup>201</sup> Erniwati, Mita, Putri dan Tuatini, *Wawancara*, Sukerara. 3 Januari 2021.

tidak mungkin lagi hanya mengandalkan pendapatan suami. Oleh karena itu, para perempuan (istri dan ibu rumah tangga) yang bekerja sebagai penenun songket di Desa Sukarara, dapat memberikan kontribusi atas berbagai kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka melalui kerajinan tenun songket yang mereka kerjakan untuk membantu perekonomian keluarga.

Memang sudah seharusnya dalam kehidupan berumah tangga, suami dan istri harus saling menjaga saling mensupport demi mewujudkan kerukunan dalam hidup berumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Umumnya seorang suami selalu berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Selain itu, suami juga berperan menjadi mitra sang istri, yaitu sebagai teman setia dikala suka dan duka dengan selalu menyediakan waktu untuk bercengkrama, berbincang, dan menghabiskan waktu senggang dengan sang istri. Selain suami, istri juga mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai pendamping suami dan untuk selalu menjaga dan membimbing anak-anak mereka. Sama seperti halnya suami, istri juga berperan sebagai mitra atau rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Istri dapat diajak berdiskusi, bertukar pikiran, memecahkan solusi dan mengatasi setiap persoalan bersama. Istri adalah pendorong dan penyemangat

dalam kemajuan suami di berbagai urusan baik pekerjaan maupun urusan rumah tangga.<sup>202</sup>

Akibat dari wabah *covid-19*, ekonomi masyarakat mengalami penurunan dalam berbagai usahanya. Begitu pun yang terjadi pada muslimah penenun songket di Sukarara Lombok Tengah. Permintaan dan daya jual tidak setinggi sebelum covid, namun mereka tetap melakukan aktivitas *nyesek* untuk mengisi hari-harinya dengan harapan ada pembeli yang akan datang. Berikut pengakuan salah satu informan,

“Saya masih tetap melakukan aktivitas menenun (*nyesek*) ini supaya ada pemasukan, meskipun tidak secara rutin kita peroleh keuntungan karena kadang-kadang ada saja orang yang datang mencari atau membeli tenun songket sekali dalam tiga hari atau seminggu. Bahkan, sekali dalam sebulan, baru kita dapat uang dan hasilnya kita pergunakan untuk berbagai keperluan hidup dalam keluarga.”<sup>203</sup>

Sebelumnya, eksistensi usaha kecil yang didominasi oleh para perempuan (istri dan ibu rumah tangga) pelan-pelan partisipasinya mulai meningkat.<sup>204</sup> Semakin lama, peran perempuan terhadap sumber daya ekonomi tidak kalah pentingnya dengan keberadaan kaum pria. Kaum perempuan mampu memberikan sumbangan besar bagi kelangsungan hidup ekonomi rumah tangga.

<sup>202</sup> Dyah Prbasari Kusumaning Putri Sri Lestari, “Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa,” *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (2014), 5.

<sup>203</sup> Rahmi, Fatimah, dan Roni, *Wawancara*, Sukarara. 5 Januari 2021.

<sup>204</sup> Muhammad Sobary, *Menakar Harga Wanita-Wanita dalam Budaya Dominasi Simbolis dan Aktual Kaum Lelaki* (Bandung: Mizan 1999), 178.

Keberhasilan suatu keluarga dalam membangun rumah tangga yang sejahtera tidak terlepas dari peran besar seorang perempuan. Baik dalam membimbing, maupun mendidik anak termasuk membantu pekerjaan suami. Bahkan, di Sukarara menunjukkan angka yang cukup signifikan dari peran kaum muslimah sebagai penunjang untuk membantu perekonomian keluarga dalam rumah tangga mereka.

Semangat produktif yang dimiliki oleh kaum muslimah di atas, juga menunjukkan adanya kesamaan hak dengan kaum laki-laki dalam hal bekerja, seperti mencari tambahan untuk modal usaha, berjualan di pasar, hingga berjualan keliling kampung agar dapat membantu ekonomi keluarga. Para Muslimah di Sukarara, selain berperan sebagai penunjang, mereka juga bekerja sebagai petani bagi para penunjang yang memiliki lahan pertanian, buruh tani bagi penunjang yang tidak memiliki lahan pertanian, berladang bagi penunjang yang memiliki ladang, menjadi buruh ladang bagi penunjang yang tidak memiliki ladang atau perkebunan, yang biasanya mereka akan membersihkan lahan perkebunan atau ladang milik orang lain, sebagai tempat menanam kacang tanah, kacang panjang, dan beragam jenis sayur-mayur lainnya. Selain itu, penunjang juga beternak bagi mereka yang memiliki hewan ternak, seperti sapi, kambing, ayam, dan bebek. Ada pula sebagian penunjang yang

berperan sebagai pedagang di pasar, berjualan keliling kampung, dan ada juga yang jualan di teras rumah sambil menenun (*nyesek*).<sup>205</sup>

Berdasarkan beberapa hal di atas, muslimah penenun songket di Desa Sukarara sangat bertanggung jawab terhadap peran mereka sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. Menurut salah satu informan menuturkan, bahwa

“Meskipun kami memiliki kesibukan sebagai penenun songket, kami juga tidak pernah lupa dengan urusan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci, memandikan anak dan mengantarnya ke sekolah, bagi penenun yang anaknya masih duduk di bangku TK, bagi kami, urusan rumah tangga jauh lebih penting untuk di selesaikan terlebih dahulu dari pada urusan lainnya.<sup>206</sup>

Berdasarkan informan di atas, dapat dikatakan bahwa urusan keluarga menjadi skala prioritas. Namun, tidak mengenyampingkan perannya di ranah publik juga sebagai muslimah yang giat dalam menacari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Biasanya, para penenun akan menjalankan aktivitasnya sejak bangun Subuh, yaitu sekitar pukul 05:00 Wita untuk menunaikan ibadah salat Subuh. Setelah itu, ia membuatkan suami kopi dan mulai menyiapkan makanan untuk sarapan pagi. Selanjutnya, perempuan (istri dan ibu rumah tangga) akan mengerjakan hal yang lain, seperti menyiram halaman rumah, menyapu, mencuci baju, dan menyeterika baju anak dan suami. Setelah semua urusan pekerjaan

<sup>205</sup> Marni, Nurmin dan Muliani, *Wawancara*, Sukarara. 5 Febwari 2021.

<sup>206</sup> Mirna dan Iestary, *Wawancara*, Sukarara. 10 Januari 2021.

rumah selesai, mereka akan melakukan kegiatan tenunnya, yaitu “nyesek” yang biasanya dimulai pukul 08:00 Wita. Pukul 12:00 Wita mereka beristirahat untuk menunaikan ibadah salat dluhur dan menyiapkan makan siang untuk anggota keluarganya. Setelah selesai melaksanakan salat dluhur dan makan siang, mereka akan melanjutkan aktivitas tenunnya hingga pukul 17:00.

Bukan pekerjaan yang mudah bagi seorang perempuan dalam menjalankan segala peran, baik sebagai istri, maupun ibu rumah tangga. Ia memerlukan waktu yang cukup cermat dan tepat demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dalam menjalankan peranannya sebagai (seorang istri dan ibu rumah tangga) agar semua urusan pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik.

Menurut pengakuan beberapa muslimah di Sukarara, selain menekuni tenun songket yang merupakan rutinitas sehari-hari, mereka juga sangat memprioritaskan perannya menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga.

Peran seorang perempuan sebagai istri atau ibu rumah tangga adalah selain mengurus rumah, menjadi ibu dari anak-anaknya, dan menjadi istri yang baik bagi suaminya, mereka juga bertugas menjaga rumah tangganya agar tetap sakinah, mawaddah dan warahmah.<sup>207</sup>

Seorang istri atau ibu rumah tangga yang memiliki profesi lain biasanya disebut sebagai perempuan yang memiliki peran ganda. Para

---

<sup>207</sup> Hussein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 27.

penenun di Desa Sukarara, selain menjadi istri dan ibu rumah tangga, mereka juga berprofesi sebagai penenun songket. Profesi tersebut dijalankan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya di samping menjadi guru bagi anak-anaknya dan memenuhi hak secara biologis bagi suaminya. Dalam menjalankan peran tersebut, tentu mereka memerlukan pertimbangan yang baik agar terhindar dari hal-hal yang bisa menyebabkan ketimpangan dalam berkeluarga.<sup>208</sup> Dalam hal ini, bagaimanapun juga kodrat seorang istri adalah melayani suami, mengurus anak-anak, dan kerja untuk rumah tangganya. Para penenun akan tetap menjalankan aktivitasnya setelah menyelesaikan urusan pekerjaan rumah. Mereka tetap memiliki semangat kerja yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaannya karena menenun songket membutuhkan waktu yang cukup lama. Bahkan, hingga berminggu-minggu dan berbulan-bulan jika tidak dapat mengatur waktu dengan tepat. Namun, jika dapat mengatur waktu dengan tepat, mereka akan menghasilkan setengah meter dalam sehari.

Intinya, peran reproduktif kaum perempuan adalah peran yang dilakukan dalam sektor domestik dan dinilai sangat penting. Bahkan, paling fundamental dalam kehidupan seorang perempuan.<sup>209</sup> Oleh

---

<sup>208</sup> Bayu Supriyono, *Peran Perempuan dalam Keluarga Menurut Hukum Keluarga Islam: (Studi Perempuan Pedagang di Pasar Tejo Agung Kec. Metro Timur Kota Metro)* Tesis: Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. 2019, 10.

<sup>209</sup> Ziyadatur Rohmi, I Gst. Agung Oka Mahagangga, "Peran Perempuan Kelompok Sentosa Sasak Tenun di Desa Wisata Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 8 No. 1, (2020), 48-49.

karena itu, peran tersebut telah membangun pribadi kaum perempuan untuk dapat dipandang mandiri dan kuat serta konsisten dalam menjalani kehidupan sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga.

Tabel. 9. Pesentase Tiga Peran Perempuan Penenun Kain Tenun Songket di Sukarara

Peran Produktif	Peran Reproduksi	Peran Sosial
<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bertenun</li> <li>➤ Bertani</li> <li>➤ Buruh Tani</li> <li>➤ Buruh Ladang</li> <li>➤ Berternak</li> <li>➤ Berjualan di Pasar</li> <li>➤ Berjualan keliling</li> <li>➤ Berjualan di Teras Rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kegiatan membersihkan rumah.</li> <li>➤ Menyiram dan menyapu halaman rumah</li> <li>➤ Mencuci Pakaian anak-anak dan Suami</li> <li>➤ Menyeterika pakaian</li> <li>➤ Mencuci perabotan rumah (Dapur)</li> <li>➤ Mengurusi (Menjaga anak-anaknya)</li> <li>➤ Memasak</li> <li>➤ Menyiapkan Sarapan Pagi, untuk Suami dan anak, Makan Siang dan malam.</li> <li>➤ Termasuk Melayani kebutuh biologis Suami</li> <li>➤ Dan beberapa peran reproduktif lainnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kegiatan mingguan Seperti:</li> <li>➤ Mengaji sekaligus Menabung, Yasianan dan Dzikiran.</li> <li>➤ Arisan dalam acara adat seperti:</li> <li>➤ Roah,</li> <li>➤ Nyongkoloan</li> <li>➤ Pernikahan</li> <li>➤ Sunatan</li> <li>➤ Ngurisan</li> <li>➤ Termasuk beberapa kegiatan upacara-upacara keagamaan seperti:</li> <li>➤ Acara Isra' Miraj</li> <li>➤ Acara Maulid Nabi</li> <li>➤ Upacara Kematian</li> <li>➤ Upacara selamatan hari ke 9 setelah kematian</li> <li>➤ Upacara kelahiran dan beberapa kegiatan sosial lainnya.</li> </ul>

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

## B. Etos Kerja Muslimah Penenun Songket

### 1. Disiplin

Etos kerja dapat diartikan sebagai nilai atau kepercayaan tentang posisi kerja dan menjadi tuntunan atau pedoman berperilaku atas tindakan secara sadar yang tergambar melalui sikap dan tingkah laku yang nyata

(terwujud).<sup>210</sup> Perilaku tersebut merupakan realitas dari sebuah kinerja yang selalu positif, seperti disiplin, teliti, tekun, sabar, jujur, bertanggung jawab, sopan, dan bisa menghargai waktu dan pendidikan.<sup>211</sup> Dalam hal ini, etos kerja tidak hanya berkaitan dengan sikap dan perilaku di tempat bekerja, tetapi juga lebih kepada penilaian atau pandangan seseorang dalam bekerja jika disandingkan dengan berbagai aktivitas lain, seperti aktivitas saat memiliki waktu luang, aktivitas keagamaan, interaksi pada lingkungannya, hobi, dan lain-lain.<sup>212</sup>

Pada umumnya, etos kerja akan tergambar melalui kedisiplinan mereka dalam menghargai waktu bekerja. Etos kerja muslimah penenun songket di Desa Sukarara yang mayoritas masyarakatnya pemeluk agama Islam terlihat pada cara mereka mengatur waktu dengan tepat, yaitu kapan harus bekerja produktif, reproduktif, dan peran sosialnya dalam bermasyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kemampuan para penenun di Sukarara dalam mengatur waktu dinilai cukup disiplin dalam bekerja, baik saat mengerjakan pekerjaan tenun maupun mengerjakan segala hal yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan yang tergabung dalam artshop berikut,

---

<sup>210</sup> Irving H. Siegel, *Work ethic and productivity. The work ethic—A critical analysis*, 1983, 27-42.

<sup>211</sup> Jansen H Sinamo, *Etos Kerja Profesional* (Jakarta: PT. Malta Pritindo, 2008.), 8.

<sup>212</sup> Frank Heller dan S. Antonio Ruiz-Quintanilla, *The Work Ethics Paper* (CAHRS Working Paper Series, 1995), 198.

“Mereka melakukan kegiatan menenun mulai jam 8.00 pagi sampai jam 17.00 sore. Mereka hanya diberikan waktu istirahat sholat dan makan siang setelah itu lanjut lagi menenun”<sup>213</sup>

Sementara informan lain juga mengatakan bahwa;

“Saya bangun jam 5.00 pagi karena harus segera memasak untuk keluarga, setelah semua siap baru saya berangkat kerja sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pemilik usaha, yaitu mulai pukul 8.00-17.00 wita.”<sup>214</sup>

Berdasarkan realitas di atas dapat dikatakan, bahwa para muslimah penenun songket tersebut tergolong sangat disiplin dalam melakukan kegiatan rutinitasnya. Bahkan, mereka yang tergabung dalam *artshop* /koperasi akan bekerja mengikuti SOP pemilik usaha / *artshop*. Rutinitas tersebut diawali mulai dari pukul 08.00 pagi sampai pukul 17.00 Wita sesuai aturan yang diberikan oleh pemilik usaha. Mereka diperkenankan istirahat ketika tiba waktu salat dan makan siang.

Pada umumnya, para penenun melakukan kegiatan *nyeseknya* setiap hari tanpa ada unsur paksaan atau doktrin dari siapa pun. Namun, hal itu merupakan panggilan dari jiwa seni mereka sebagai salah satu warisan budaya leluhur yang harus tetap dilestarikan. Di samping itu, menenun adalah kegiatan yang orientasinya bukan hanya sekedar melestarikan nilai budaya. Akan tetapi, nilai ekonomis yang sangat *urgent* untuk menopong ekonomi rumah tangga mereka.

---

<sup>213</sup> Par, Wulan, *Wawancara*, Sukarara, 27 Desember 2020

<sup>214</sup> Endang, Suminah, *Wawancara*, Sukarara, 1 Januari 2021

## 2. Kesabaran, ketekunan, dan ketelitian

Etos kerja juga melibatkan kesabaran, ketekunan, dan ketelitian. Kesabaran kaum muslimah Sasak sebagai penunun songket di Sukarara adalah wujud dari realitas terhadap perilaku kerja. Menurut pendapat mereka yang berprofesi sebagai penunun songket, mengatakan bahwa;

“Pekerjaan menenun (*nyesek*) ini bagian dari cara mengangkat harkat dan martabat sebagai perempuan, kami tidak menjadi guru, bukan dokter atau pegawai negeri, kami juga bukan pejabat yang bekerja di instansi pemerintahan atau karyawan di perusahaan-perusahaan ternama seperti para perempuan lainnya. Kami adalah ibu rumah tangga yang juga memiliki banyak pekerjaan bahkan tidak kalah dengan mereka para perempuan yang bekerja seperti yang saya sebutkan tadi. Kami bekerja sebagai penunun songket juga bisa mendatangkan sejumlah uang dan sangat bermanfaat bagi diri dan keluarga, dalam artian tidak harus menjadi guru, dokter dan atau pegawai negeri saja baru kami bisa mendapatkan uang. Tapi dengan cara kerja seperti ini, alhamdulillah kami juga bisa memiliki penghasilan selama kita mau jujur dalam bekerja dan tekun menjalani pekerjaan kita, Insyaallah pasti akan ada hasilnya.”<sup>215</sup>

Bagi mereka, menenun memang harus benar-benar memiliki skill/keterampilan mulai dari proses awal sampai akhir. Sebagaimana yang disampaikan informan, bahwa;

”Proses *nyesek* diawali dengan *nganai* yaitu menentukan jenis-jenis benang yang akan dipakai untuk *nyesek* waktunya satu hari, setelah *nganai* baru buat *isi suri* artinya benang-benang tersebut dirapikan dalam alat yang disebut *isi suri* dan membutuhkan waktu satu hari, setelah itu lanjut pada *benang begulung* yaitu benangnya diurai memanjang pada alat yang disebut *gedogan*, dan ini memerlukan satu hari, setelah itu baru menentukan motif / corak.”<sup>216</sup>

<sup>215</sup> Nurjanah, Warni Mukti, dan Tuatini, *Wawancara*, Sukarara. 27 Desember 2020.

<sup>216</sup> Par dan Wulan, *Wawancara*, 28 Desember 2020

Dari alur proses *nyesek* yang disampaikan oleh Papuk Par, bahwa *nyesek* memang membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan ketelitian. Mulai dari tahap awal, yaitu menentukan benang terbaik, mengurai benang satu per satu yang disebut dengan *nganai*, dan menata benang-benang yang telah dipilih ke dalam alat yang dinamakan *isi suri*. Kemudian, benang-benang yang sudah ditata rapi tersebut dimasukkan kembali secara memanjang pada alat yang disebut dengan *gedogan*. Setelah itu, menentukan corak songket *subhanale*.

Itulah tahapan demi tahapan yang harus dilalui oleh setiap muslimah penenun Songket. Oleh karena itu, kesabaran, ketekunan, dan ketelitian sejatinya harus mereka miliki. Profesi tersebut mereka jalani dengan senang dan penuh kebahagiaan, seperti yang disampaikan oleh informan, bahwa;

“Saya senang dengan pekerjaan menenun ini, sebab kerjanya dilakukan di rumah, sehingga urusan keluarga berjalan baik dan aktivitas menenun juga tetap jalan sesuai harapan dan target”.<sup>217</sup>

Pernyataan di atas, menggambarkan bahwa muslimah Sasak khususnya penenun songket di Desa Sukarara memiliki etos kerja yang sangat tinggi. Mengingat aktivitas pembuatan tenun songket tradisional ini cukup rumit, maka kesabaran, ketekunan, dan ketelitian menjadi salah satu faktor utama dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. Dengan kesabaran,

---

<sup>217</sup> Fauziyah, Murniati, dan Letary, *Wawancara*, Sukarara, 10 Desember 2020

ketekunan, dan ketelitian inilah muslimah penenun layak dilekatkan istilah “*wonder woman*”<sup>218</sup> (perempuan hebat).

### 3. Komitmen dan tanggung jawab.

Muslimah penenun Songket diajarkan memiliki sikap bertanggung jawab yang tinggi. Sebagai contoh, dalam melakukan aktivitas *nyesek*, mereka senantiasa dituntut untuk dapat menyelesaikan sampai proses tenun menghasilkan barang yang disebut dengan songket. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu tokoh adat, bahwa

“Perempuan atau gadis yang menikah sebelum sesekannya jadi, maka ia dikenakan *awik-awik* berupa denda uang Rp. 50.000, yang harus diserahkan pada sesepuh adat”.<sup>219</sup>

Hal demikian mencerminkan bahwa muslimah penenun songket harus bertanggung jawab dan komitmen terhadap profesi yang dijalannya, sehingga pekerjaan tersebut benar-benar dilaksanakan sampai tuntas dan menghasilkan barang berupa songket.

## C. Motivasi Penenun Songket

Disamping spirit kerja yang dimiliki oleh para penenun songket *Subhanale*, mereka juga memiliki beberapa motivasi, yaitu:

<sup>218</sup> Banyak anggapan bahwa perempuan itu lemah dan rapuh sehingga mudah menangis bahkan mudah menyerah. Saat ini, emansipasi wanita telah berkembang pesat dan kaum perempuan juga bisa sukses. tidak ada lagi perbedaan yang membuat perempuan tidak pantas untuk menjadi orang yang sukses. Berikut ini lima kriteria perempuan sebagai *wonder woman* yaitu; Pertama; dapat berdiri tegak sekalipun sedang dilanda masalah. Kedua; bisa mengambil alih banyak hal sekaligus. Ketiga, tidak mudah jatuh hanya karena omongan orang. Keempat, Tidak pelit dan ringan tangan dengan orang lain. Kelima, mampu menebarkan energi positif bagi dirinya dan banyak orang. Dalam: <https://www.idntimes.com/life/women/adeliadwitas/tanda-kamu-seorang-wonder-women-c1c2/5>; diakses tanggal 28 Januari 2021.

<sup>219</sup> Samsul Bahri, *Wawancara*, Sukarara, 10 Desember 2020

## 1. Aspek Religiusitas

Masyarakat Desa Sukarara, terutama kaum muslimah, dalam menjalankan pekerjaan sebagai penenun songket tradisional, dapat dipastikan bahwa mereka sangat produktif dan juga selalu memiliki orientasi ke depan untuk menjadi lebih baik. Hal ini ditandai dengan spirit yang mereka perlihatkan bahwa mereka bekerja secara teratur, tepat waktu, dan sangat menikmati pekerjaannya. Bahkan mereka menilai pekerjaannya ini sudah mendarah daging dengan jiwa-jiwa seni budaya mereka. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sukarara terutama bagi muslimah penenun senantiasa mencintai pekerjaannya sebagai penenun songket meskipun dalam keadaan apa pun.<sup>220</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan, bahwa

“Ya bekerja menenun untuk bekal hidup beribadah kepada Allah karena menenun pekerjaan yang tidak harus meninggalkan rumah, jadi sambil menenun juga dapat mengurus rumah tangga”

Hal senada disampaikan oleh informan yang lain, bahwa;

“Menenun adalah panggilan jiwa, jadi kami bekerja tanpa ada unsur keterpaksaan, namun kami bekerja niat karena Allah agar apa yang kami peroleh dapat berkahnya.”<sup>221</sup>

Berdasarkan ungkapan para penenun Songket di atas, dapat ditarik benang merah, bahwa mereka menjalani kegiatan *nyesek* sepenuhnya niat karena Allah untuk mencari keberkahan hidup dunia dan akhirat. Mereka bekerja tanpa ada unsur keterpaksaan dari siapa pun. Hal demikian sudah menjadi tuntunan dalam jiwa mereka yang sudah ditanamkan sejak mereka dilahirkan, termasuk faktor lingkungan yang telah mempengaruhinya.

<sup>220</sup> Suriati dan Wulan, *Wawancara*, Sukarara. 15 Januari 2021.

<sup>221</sup> Suriati, Wulan, dan Mariati, *wawancara*, Sukarara, 25 Desember 2020

Keleluasaan perempuan dalam membangun relasi sosial dengan lingkungannya akan memberikan peluang besar guna terbentuknya akses sumber daya ekonomi. Namun, perlu diakui bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi seringkali kurang dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan atau problem-problem teknis dalam usaha sehingga tidak mampu bersaing dalam kompetisi pasar.<sup>222</sup>

Seorang perempuan yang sudah menikah akan melekat padanya, status sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. Biasanya, mereka akan berbaur dengan masyarakat lain, selain ia harus menjalankan peran produktif dan reproduktifnya. Di Sukarara, kaum perempuan penenun songket juga banyak berperan di masyarakat, misalnya ada yang terlibat dalam pengajian mingguan, yasinan, dan dzikir. Ada juga yang menjadi anggota arisan dalam acara gawe adat, seperti acara perkawinan atau pernikahan, khitanan “*sunatan*” termasuk acara-acara penyambutan hari besar Islam untuk melaksanakan roah<sup>223</sup> (acara makan bersama).

Sebagai contoh, biasanya, dalam acara pengajian mingguan, ibu-ibu penenun dari berbagai macam unsur mengikuti pengajian Tuan Guru (*Kyai*) yang diadakan setiap hari minggu di masjid. Dalam rutinitas pengajian mingguan tersebut, para muslimah selalu merangkaikannya dengan kegiatan

---

<sup>222</sup> Dewi Cahyani Puspitasari, Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga. Jurnal, *Pemikiran Sosiologi*, Vol. 1, No. 2, November 2012, 78.

<sup>223</sup> Dalam banyak kesempatan, roah dilakukan pada upacara kelahiran, pernikahan hingga upacara kematian termasuk aktivitas perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi dan Isra' miraj. Tradisi roah dapat dilaksanakan dengan cara sebuah keluarga akan memasak makanan dan mengundang tetangga, teman atau sanak saudara untuk makan bersama. Dalam; Muhammad Harfin Zuhdi, Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok, Jurnal *Mabasan*, Vol, 12, NO. 1, Januari-Juni 2018, 76.

menabung yang langsung dikomandoi oleh ketua.<sup>224</sup> Dalam kegiatan menabung ini, biasanya tidak dibatasi jumlah uang yang akan ditabungnya, sehingga mereka memiliki kebebasan dari berapa pun jumlah uang yang ingin ditabung atau disetor saat pengajian tersebut. Hasil tabungan tersebut kadang seringkali digunakan untuk membantu sesama komunitas penenunnya ketika ada yang mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa solidaritas diantara kaum penenun.<sup>225</sup>

Islam juga telah mengajarkan umatnya agar senantiasa tolong menolong dalam hal kebaikan.<sup>226</sup> Selain dari berbagai peran sosial tersebut masih ada peran sosial lainnya yang dapat diikuti dalam kehidupan bermasyarakat oleh para perempuan, selain menjadi pengrajin kain tenun songket di Desa Sukarara.

## 2. Aspek Budaya

Budaya menenun songket di Sukarara, telah menjadi rutinitas masyarakat dalam kehidupan sosial kulturalnya. Secara *oral history*, di Sukarara saat acara pesta pernikahan seorang perempuan diharuskan memberikan kain tenun (“*sesek*”) buatan sendiri kepada calon suaminya. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat setempat adalah bagi perempuan yang tidak bisa menenun kain “*sesek*” (tenun songket) akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan jodohnya. Bahkan, ada semacam aturan adat

<sup>224</sup> Mariati, Hasanah dan Erni, *Wawancara*, Sukarara. 25 Desember 2020.

<sup>225</sup> Mariati, Dewi dan Reza, *Wawancara*, Sukarara. 10 Januari 2021.

<sup>226</sup> Artinya: “Dan tolong-menololalah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya” (Q.S Al-Maidah: 2). Dalam: <https://news.detik.com/berita/d-5295747/surat-al-maidah-ayat-2-dan-artinya>; diakses tanggal 10 Januari, 2021.

(*awik-awik dise*) tentang larangan bagi kaum perempuan untuk menikah jika belum bisa menenun (“*nyesek*”).<sup>227</sup>

Menenun songket di Sukarara sebagai usaha mereka meskipun hasilnya tidak hanya dimanfaatkan sebagai pakaian adat atau kostum saat pesta pernikahan, terutama ketika perayaan *nyongkolan*,<sup>228</sup> tetapi tenun songket tersebut dapat berfungsi sebagai bahan dekorasi, pelengkap ornamen interior rumah dan juga perhotelan. Tenun songket di Sukarara mempunyai ciri khas dengan pola tradisional timur melalui penggunaan benang emas.

Perpaduan warna yang digunakan oleh para muslimah penenun songket di Sukarara selalu melambangkan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun temurun, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para generasi sebelumnya, sehingga selalu menjadi acuan dasar dalam pembuatan kain tenun oleh para generasi selanjutnya. Keahlian para perempuan atau gadis di Sukarara dalam menenun diperoleh dari orang tua mereka secara terus menerus demi mempertahankan nilai dan kualitasnya agar tetap terjaga keaslian dari ornamennya di Pulau Lombok, khususnya di Desa Sukarara.<sup>229</sup>

<sup>227</sup> Dulunya perempuan diwajibkan untuk bisa “nyesek” (menenun) dari sejak usia 9 Tahun. Karenan kalau perempuan yang tidak bisa menenun itu di anggap sebagai aib (fitnah) di masyarakat. Sebab “nyesek” (menenun) adalah salah satu cara bagi seorang perempuan untuk bisa membantu perekonomian keluarga dalam rumah tangga mereka. Namun saat ini, “awik-awik dise (aturan adat) sudah tidak berlaku lagi. Amaq. Hegga, *Wawancara*, Sukarara. 20 Oktober, 2020.

<sup>228</sup> Nyongkolan pada masyarakat Sasak adalah ketika pelaksanaan perkawinan (merariq). Nyongkolan adalah upacara arak-arakan dari rumah pengantin laki-laki menuju rumah pengantin perempuan sebagai media publikasi atau syiar dan ajang silaturahmi antar kedua keluarga yang di iringi sanak keluarga, tokoh adat, sesepuh atau tokoh masyarakat, kerabat atau masyarakat sekaligus di iringi kesenian musik tradisional khas suku Sasak. Dalam; Abdul Rahim, “Negosiasi atas Adat dalam

<sup>229</sup> Sumiati dan Fauziyah, *Wawancara*, Sukarara. 12 Desember 2020.

Biasanya, proses menenun kain songket dilakukan dengan cara duduk di lantai (tanah) atau teras rumah dengan beralaskan tikar atau karpet dan kaki berselonjor lurus ke depan untuk mempermudah mereka melakukan proses menenun. Proses tersebut dilakukan dengan cara yang sangat manual, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar. II.** Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 12 Desember 2020)

Adapun alat-alat yang digunakan saat menenun (*nysesek*) adalah alat-alat tradisional yang sebagian besar terbuat dari kayu dan bambu dengan proses yang masih sangat manual. Berikut ini beberapa alat-alat tradisional yang digunakan oleh para penenun, diantaranya

- a) *Arah* adalah salah satu alat yang digunakan dalam proses menenun kain songket yang berfungsi sebagai penggulung benang supaya bisa dijadikan bahan dasar dalam pembuatan kain tenun songket.<sup>230</sup> Gambar di bawah ini adalah alat yang disebut *arah*.

<sup>230</sup> Samsul Bahri, Mar, Rejan dan Remah, *Wawancara*, Sukarara. 10 Januari 2021.



**Gambar. III.** Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 3 Januari, 2021)

- b) *Anek* merupakan alat yang dipakai untuk mengatur benang supaya bisa menjadi 4 m dan bisa ditenun (*sese*).<sup>231</sup> Gambar berikut adalah alat yang disebut *anek*.



**Gambar. IV.** Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 3 Januari, 2021)

- c) *Suri* adalah alat yang digunakan sebagai sisir benang supaya benang yang akan ditenun tidak mudah kusut dan lebar kainnya tidak berubah.<sup>232</sup> Berikut adalah gambar alat yang disebut *suri*.



**Gambar. V.** Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 3 Januari 2021)

<sup>231</sup> Samsul Bahri, Mar, Rejan dan Remah, *Wawancara*, Sukarara. 10 Januari 2021.

<sup>232</sup> Samsul Bahri, Mar, Rejan dan Remah, *Wawancara*, Sukarara. 10 Januari 2021.

- d) *Andir* adalah alat yang digunakan untuk menggulung benang yang nantinya dijadikan sebagai warna dasar atau pun warna motif songket.

*Andir* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar. VI.** Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 3 Januari 2021)

- e) *Bebire* atau kayu *berire belek* adalah alat yang digunakan untuk memukul benang saat menenun supaya benang menjadi rapat.<sup>233</sup> Berikut adalah gambar *berire belek*.



**Gambar. VII.** Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 3 Januari 2021)

- f) *Tutuk* adalah alat yang berfungsi sebagai penggulung benang untuk ditenun.<sup>234</sup> *Tutuk* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

<sup>233</sup> Samsul Bahri, Mar, Rejan dan Remah, *Wawancara*, Sukarara. 10 Januari 2021.

<sup>234</sup> Samsul Bahri, Mar, Rejan dan Remah, *Wawancara*, Sukarara. 10 Januari 2021.



**Gambar. XIII.** (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 5 Januari, 2021)

Gambar-gambar di atas, menunjukkan bahwa dalam proses pembuatan kain tenun (*sesek*) songket memang memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi, sehingga benar-benar membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan yang kuat.<sup>235</sup> Selain itu, beberapa bahan baku yang harus disiapkan sebelum mulai melakukan proses *nyesek* (menenun) adalah menyediakan kapas, katun, piber, rayon, misrais, *penanjin* benang, *pengelosan* benang, sisir (*suri*) penggulangan benang (melipat benang *lungsin*), pemantelan, dan proses akhir nantinya adalah melakukan tenun (*sesek*) kain songket.

Berdasarkan *oral history*,<sup>236</sup> konon, tenun songket di desa Sukarara dikenakan pertama kali oleh seorang Raja yang bernama Panji Sukarara dan Permaisurinya, bernama Dinde Terong Kuning. Raja Panji dan istrinya memakai tenun songket *subahanale* yang melambangkan keikhlasan, kesabaran, serta bentuk tawakkal (*berserah*) diri kepada *Allah Subhanhwu*

<sup>235</sup> “Pekerjaan menenun itu tidak mudah, karena harus benar-benar dapat dilakukan secara konsisten kalau mau cepat selesai. selain itu, kita harus punya keinginan yang kuat agar bisa menyelesaikan satu kain, sebab kalau dikerjakan secara sambilan, maka akan membutuhkan waktu yang sangat lama bahkan bisa jadi berbulan-bulan.” Ibu Rohmi (Penenun), Wawancara, Sukarara. 4 Desember 2020.

<sup>236</sup> Oral history atau sejarah lisan merupakan suatu kajian yang biasa digunakan dimana ketika mengalami kesulitan dan atau minimnya akses terhadap dokumen secara resmi yang di peroleh di lapangan. <https://brainly.co.id/tugas/8254378>; diakses tanggal 12 Januari 2021.

*Ta'ala*, sehingga keduanya terlihat berkarismatik atau kelihatan lebih terhormat dengan pakaian adat tersebut.<sup>237</sup>

Cerita di atas, diperkuat oleh beberapa penuturan informan yang juga menyatakan bahwa pembuatan tenun berawal dari masa kerajaan suku Sasak Lombok dalam bentuk “*Kain Purbasari*.” Kain tersebut biasanya dibuat untuk para anggota keluarga kerajaan (bangsawan) Suku Sasak dalam bentuk kain sarung dengan beragam jenis dan motif serta makna atau simbol yang mengandung nilai-nilai spiritual yang sangat disakralkan oleh masyarakat suku Sasak pada zaman tersebut.<sup>238</sup> Akan tetapi, saat ini, dengan kemajuan zaman dan teknologi, masyarakat Sukarara mengembangkan kerajinan tenun songket dengan beragam jenis dan motif sebagai produk unggulan yang berkualitas dan bernilai ekonomis. Produk-produk yang dihasilkan tersebut diperoleh melalui pengalaman, ketekunan, dan kesabaran dalam mempelajari proses menenun “*nyesek*” yang diajarkan sejak kecil oleh para orang tua mereka sehingga memiliki keahlian dan keterampilan dalam membuat tenun songket.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa budaya merupakan cipta, rasa dan karsa,<sup>239</sup> yang dapat dimiliki oleh sekelompok orang atau masyarakat hingga dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Di Desa Sukarara, para perempuan menjalani pekerjaan sebagai penenun kain tenun songket juga

<sup>237</sup> Misnawati, Tuatini, *Wawancara*, Sukarara. 6 Desember, 2020.

<sup>238</sup> Samsul Bahri, Mar, Rejan dan Remah, *Wawancara*, Sukarara. 10 Januari 2021.

<sup>239</sup> Budaya merupakan pikiran, akal budi, hasil, adat-istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Dalam; *Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 168.

karena tradisi atau kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhurnya. Menurut Kepala Dusun Ketangge, Desa Sukarara, aktivitas kaum perempuan di Sukarara sebagai penenun kain tenun songket tidak hanya didasari oleh motif ekonomi semata, melainkan motif budaya sebagai tradisi atau warisan dari nenek moyang kita.<sup>240</sup>

Menenun adalah kegiatan yang dilakukan oleh kaum perempuan di Desa Sukarara secara turun-temurun sejak zaman dahulu sebagai warisan nenek moyang mereka. Masa-masa awal tradisi tenun di Sukarara pernah memberlakukan semacam aturan adat (*awik-awik desa*) atau *punishment*<sup>241</sup> bagi para perempuan, yaitu tidak diperbolehkan untuk menikah sebelum bisa menenun kain. Pada saat itu, jika perempuan di Sukarara menikah, tetapi tidak bisa menenun songket, maka akan menjadi fitnah atau aib bagi mereka dan para keluarganya, dan biasanya akan dikucilkan di masyarakat.<sup>242</sup> Oleh karena itu, budaya menenun songket seakan menjadi kewajiban bagi para perempuan di Desa Sukarara. Saat ini, aturan adat atau *punishment* tersebut sudah tidak berlaku lagi. Aturan sebetulnya tidak hilang sama sekali karena saat ini masih berlaku tradisi ketika seorang gadis sedang dalam proses menenun “*nyesek*” kemudian dinikahi atau dibawa lari untuk dinikahi (*kawin lari*<sup>243</sup>) oleh

<sup>240</sup> Rajab, *Wawancara*, Sukarara. 15 Januari 2020.

<sup>241</sup> Punishment adalah suatu bentuk tindakan yang akan diberikan terhadap seseorang atau sekelompok orang atas kesalahan atau pelanggaran yang telah dilakukan secara negatif, guna pembinaan dan perbaikan tingkah laku sehingga tidak mengulangnya kembali. Dalam: <https://www.kajianpustaka.com/2020/04/punishment-atau-hukuman-pengertian-tujuan-bentuk-dan-prinsip.html>; diakses tanggal 15 Januari 2021.

<sup>242</sup> Hengga, *Wawancara*, Sukarara. 15 Januari 2020.

<sup>243</sup> Adat perkawinan pada masyarakat Suku Sasak, dilakukan dengan cara merariq (kawin lari) yaitu; sistem perkawinan yang sangat familiar di masyarakat Suku Sasak. Tradisi Kawin lari ini dilatar belakangi dengan dasar saling mencintai dalam istilah Sasak “pade mele” antra si laki-laki dan

seorang pria, maka pria tersebut pasti akan didenda karena si gadis belum menyelesaikan tenunnya (*sesekannya*).<sup>244</sup>

Berkaitan dengan pemaparan di atas, kaum muslimah diharuskan bisa menenun songket, bukan hanya karena kepentingan ekonomi semata, melainkan mereka dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan para leluhur mereka. Di samping itu, karena mengandung nilai-nilai filosofis, makna, dan simbol dalam setiap kain songket yang ditenun, khususnya bagi kaum perempuan yang ada di Desa Sukarara. Oleh karena itu, di Sukarara, kita dapat menemukan alat-alat tenun tradisional hampir pada setiap rumah-rumah penduduk. Hal itu, membuktikan bahwa kaum perempuan di desa tersebut totalitas sebagai penenun kain songket.

### 3. Aspek Ekonomi

Etos kerja erat kaitannya dengan ekonomi dan juga aspek-aspek keagamaan, baik yang disebabkan oleh tindakan, sikap, perilaku individu, maupun kelompok masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan, bahwa;

“Saya harus melakukan *nyesek* untuk mencukupi kebutuhan keluarga daripada saya jadi pengemis lebih baik saya melakukan pekerjaan yang halal.<sup>245</sup>

---

perempuan. Lihat; Dian Eka Mayasari, “Adat Kawin Lari “Merariq” dalam Masyarakat Suku Sasak di Desa Lendang Nangka,” *Jurnal Historis*, Volume 1. No. 1 (Desember 2016), 34.

<sup>244</sup> Saipul Bahri, *Wawancara*, Sukarara. 25 Desember 2021.

<sup>245</sup> Lisnawati dan Wulan, *Wawancara*, Sukarara, 15 Januari 2021

“Saya lebih senang menenun pada pemilik usaha koperasi sebab kalau ada tamu-tamu yang datang kami juga dikasih tip hanya untuk sekedar mengajar para tamu yang datang untuk melihat proses *nyesek* disamping untuk memilih-milih Songket.”<sup>246</sup>

Motif ekonomi menjadi salah satu penggerak untuk meningkatkan etos kerja para muslimah penenun songket. Hal itu dapat dilihat pada alasan yang melatarbelakangi memilih menjadi penenun termasuk memilih tempat kerjanya.<sup>247</sup> Motif ini, biasanya tidak terlepas dari adanya hasrat atau keinginan seseorang yang melatarbelakanginya dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Di Sukarara, kaum muslimah menjadikan pekerjaan tenun “*nyesek*” sebagai salah satu sumber utama bagi perekonomiannya. Mereka melakukan pekerjaan menenun untuk membeli kebutuhan pokok, seperti beras, minyak, gula, sayur-mayur, lauk-pauk, dan juga untuk biaya pendidikan sekolah anak.<sup>248</sup> Sebagaimana yang disampaikan oleh informan dari komunitas janda berikut, bahwa

“Saya bercerai dengan suami sejak anak saya berusia 2 (dua) tahun. Saya kembali kerumah orang tua dan saya harus benar-benar mulai dari nol karena tidak punya asset, bahkan saya numpang di rumah orang tua. Profesi menenun mulai saya geluti kembali karena hanya itu skill yang saya miliki, sehingga selangkah-demi selangkah saya bangkit dari keterpurukan. Anaknya bisa tamat SMA sekarang mau masuk bangku kuliah dan dari hasil menenun saya mulai nabung nyicil buat beli tanah sedikit demi sedikit. Dan pada akhirnya saya dapat membangun rumah yang sederhana ini dari hasil menenun.”

Pada dasarnya, muslimah Sasak, baik itu dari kalangan komunitas janda, muslimah swadaya mandiri, maupun muslimah yang tergabung

<sup>246</sup> Par, dan Wulan, *Wawancara*, Sukarara, 11 Februari 2020

<sup>247</sup> Finisica Dwijayanti Patrikha, “Pengaruh Kelompok Referensi, Motif Ekonomi dan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK di Kota Malang,” *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Volume. 3. No. 1, (Tahun 2015), 133.

<sup>248</sup> Fauziyah dan Rohimah, *Wawancara*, Sukarara. 12 Januari 2021.

dalam *artshop*, mereka meakukan pekerjaan menenun atas dasar kepentingan ekonomi untuk keberlangsungan hidup. Meskipun banyak di antara mereka, kaum ibu-ibu atau para muslimah yang masih memiliki suami dan sudah berpenghasilan, mereka tetap melakukan pekerjaan tersebut karena ingin memiliki kontribusi dalam perekonomian keluarga.

#### 4. Aspek Aktualisasi diri

Selain motif religiusitas, budaya, dan ekonomi, muslimah penenun songket juga membutuhkan pengakuan dalam komunitas lingkungan mereka di Desa Sukarara, Lombok Tengah. Terdapat istilah dalam bahasa Sasak yang mengatakan “*mun yaq tao nensek yaq nine*” yang artinya kalau tidak bisa menenun itu berarti bukan perempuan. Itulah mengapa muslimah Sasak di Desa Sukarara sebagian besar bisa menenun dengan baik. Karena motif pengakuan diri ini, para muslimah di Desa Sukarara belajar menenun secara autodidak, seperti yang disampaikan oleh informan, bahwa

“Menenun ini tidak mengenal batas usia mulai dari usia 10 tahun sampai lansia, mereka dapat melakukan tenun *nyesek* dengan baik. Mereka belajar secara otodidak hanya dengan duduk di samping orang yang menenun maka lama kelamaan mereka akan bisa menenun”<sup>249</sup>

Sementara itu ada juga yang mengatakan bahwa,

“Bakat menenun adalah titisan dari nenek moyang mereka sehingga sudah mendarah daging dalam diri mereka”<sup>250</sup>

<sup>249</sup> Misnawati, dan Endang, *Wawancara*, Sukarara, 15 September 2020

<sup>250</sup> Rohimah, dan Fauziyah, *Wawancara*, Sukarara, 15 September 2020

## D. Produktivitas Muslimah Penenun Songket

### 1. Produktivitas Muslimah Penenun Songket

Produktivitas adalah ukuran untuk menilai seseorang dalam mengoptimalkan kemampuan diri ketika menghasilkan barang dan jasa. Semakin tinggi optimalisasi diri, maka semakin tinggi pula produktivitasnya. Produktif adalah menghasilkan nilai guna suatu barang. Produktif juga diartikan sebagai cara dalam menghasilkan karya atau barang. Selain itu, produktif berarti banyak mendatangkan hasil.<sup>251</sup>

Dalam konteks ini, Desa Sukarara terkenal dengan tenun “*Sesekan*” songketnya (pembuatan Songket tradisional). Masyarakat Desa ini telah menjadikan menenun kain songket sebagai bagian dari mata pencaharian mereka selain dari cara menjaga dan melestarikan budaya para leluhurnya. Dengan kondisi alam yang cukup mendukung, perkembangan tenun Songket di desa ini semakin pesat karena mudahnya memperoleh bahan-bahan baku baik, seperti kapas, kulit rambutan, kulit jeruk, daun kroton, buah pinang, daun arum (*indigofera*), dan akar mengkudu (*morinda*). Bahan-bahan dasar ini dengan mudah diperoleh dan tumbuh subur di Desa Sukarara.<sup>252</sup>

<sup>251</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990), 209.

<sup>252</sup> Efendi, Sudarmawan, & Supir, Tenun Kain Songket di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah, NTB. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 2014, 7.

Untuk menghasilkan songket yang bagus, maka ada beberapa tahapan yang harus dilewati oleh para penenun, sebagaimana yang diungkapkan oleh Inak Par yang berusia 75 tahun, bahwa

“Proses *nyesek/menenun* harus dimulai dari proses *nganai, isi suri, benang begulung dan menentukan motif subhanale*”.<sup>253</sup>

Berdasarkan informan di atas, untuk menghasilkan produktivitas songket *subhanale*, maka harus melalui beberapa tahapan proses, antara lain (1) proses *nganai*, yaitu memilih benang terbaik/benang pilihan satu demi satu. Proses ini membutuhkan waktu satu hari karena proses yang agak rumit, butuh kejelian, dan ketelitian dalam menentukan setiap benang terbaiknya, (2) *isi suri*, yaitu menata atau menyusun kembali benang-benang pilihan tersebut ke dalam alat yang dinamakan *isi suri*. Proses ini memerlukan waktu satu hari, (3) proses *benang begulung*, yaitu memasukkan benang-benang terbaik yang telah tersusun rapi ke dalam alat yang disebut *gedogan*. Waktu yang dibutuhkan dalam proses ini setengah hari, dan (5). Menentukan corak motif *subhanale*.

Terkait dengan produktivitas penenun sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa informan, diantaranya:

1. Fauziyah adalah ibu rumah tangga / single parent, ia menikah ketika lulus SD, suaminya bernama Muksin, namun pernikahannya tidak berlangsung lama karena ketika melahirkan anak pertama dia bercerai dengan suaminya. Praktis setelah bercerai ia menjadi seorang *single parent* sebagai tulang punggung

<sup>253</sup> Par dan Wulan, *Wawancara*, Sukarara, 15 Desember 2020

keluarganya, apalagi kondisi orang tuanya hanyalah buruh serabutan, sehingga mau tidak mau ia harus bangkit untuk menafkahi anaknya. Fauziyah merasa bersyukur memiliki skill dapat menenun, dari situlah ia mulai fokus menenun. Fauziyah tidak hanya pandai menenun, namun sebagai pemotif, dan sebagai pengepul. Dari hasil sebagai pengepul sebelum covid, dalam satu bulan dia memperoleh 500.000-600.000,- tergantung dari berapa jumlah songket yang laku terjual. Sementara hasil sebagai pemotif bisa mencapai 500.000-600.000,- dalam satu bulan, karena jasa sebagai pemotif dalam setiap satu songket dihargai 50.000-60.000,- dan satu bulan terkadang ada 10 (sepuluh) penenun yang minta dibuatkan motif dengan estimasi permotif membutuhkan waktu tiga hari paling cepat dua hari. Sementara itu, hasilnya sebagai penenun, jika songketnya menggunakan motif *subhanale* harganya berkisar 700.000-800.000 belum dipotong bahan bakunya. Waktu yang dibutuhkan sampai tenun selesai bisa sampai dua minggu kadang lebih. Sebenarnya jika bicarakan hasil dengan ritme waktu yang cukup lama tidaklah terlalu signifikan, namun ketelatenan, ketekunan dan semangat kerjanya itulah yang patut diapresiasi. Dari hasil menenun, pengepul, dan pemotif itulah ia tabung sedikit demi sedikit dari sisa kebutuhan pokok sehari-harinya, sampai kemudian ia dapat nyicil beli tanah seluas dua (2) are, hingga dapat membangun rumah hanya dua kamar yang ia tempati dengan anaknya yang sekarang sudah lulus SMA.<sup>254</sup>

---

<sup>254</sup> Fauziyah, *Wawancara*, Sukarara, 20 September 2021

Dari cerita di atas dapat dipetik suatu pelajaran bahwa dalam kondisi apa pun, seseorang harus dapat berpikir positif *thinking* tidak cepat putus asa dan menyerah pada keadaan. Banyak hal yang harus dipertaruhkan ketika seseorang lemah dan tidak berdaya, namun banyak cara untuk bisa bangkit dari keterpurukan, tentu dengan cara mendekatkan diri pada Allah, yakin dan percaya bahwa setiap cobaan akan ada hikmahnya.

2. Rohimah adalah ibu rumah tangga / single parent, ia lahir pada tahun 1971, saat ini usianya 50 tahun. Rohimah menikah tahun 1993 setelah tamat SMA. Suaminya adalah bapak alimudin Pns guru SD, meninggal pada tahun 2000 saat itu anaknya baru berusia 4 (empat) tahun. Sejak itu ia menjadi *single parent*. Rohimah menekuni profesi menenun sejak SMP sampai saat ini. Namun disamping menekuni profesi menenun, ia juga menjual sembako. Dari profesinya sebagai penenun, rohimah memperoleh hasil dalam satu bulan satu songket. Biasanya harga bahan bakunya / benang 200.000,- lalu ia jual ke pengepul seharga 500.000,-. Sementara itu, ketika bahan bakunya diterima dari pengepul, maka ia hanya mengambil upah dari menenun saja dengan kisaran 350.000,-. Rohimah hanya bisa menenun, bukan sebagai pemotif atau pun pengepul, jadi ia hanya memperoleh keuntungan dari hasilnya sebagai penenun saja.

Dari cerita di atas dapat dipetik suatu pelajaran bahwa dalam kondisi apa pun, seseorang harus dapat berpikir positif *thinking* tidak cepat putus asa dan menyerah pada keadaan. Banyak hal yang harus dipertaruhkan ketika seseorang lemah dan tidak berdaya, namun banyak cara untuk bisa

bangkit dari keterpurukan, tentu dengan cara mendekatkan diri pada Allah, yakin dan percaya bahwa setiap cobaan akan ada hikmahnya.

Eksistensi muslimah penenun songket di Desa Sukarara, memiliki kemampuan terhadap keberlangsungan hidupnya, yaitu melalui usaha tenun Songket tradisional. Produktivitas kerja para muslimah ini digambarkan melalui hasil produksi mereka pada 1 (satu) lembar kain yang dapat diproduksi dalam waktu satu minggu, dua minggu, dan terkadang satu bulan tergantung pada jenis motif yang dikerjakan, dan fokus pada pekerjaan menenun. Selain itu, hitungan harga per satu lembar bervariasi bergantung pada waktu pengerjaan dan motif Songketnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan, bahwa

“Kami rata-rata bisa membuat tenun songket satu minggu satu lembar. Tapi kadang bisa juga satu lembar pengerjaannya dua minggu, bahkan satu bulan bahkan lebih. Semua tergantung pada motif tenun songket yang dibuat dan fokus tidaknya pada pekerjaan menenun. Terkait harga Songket bervariasi tergantung pada motif tenun songket. Kalau motif polos maka harganya bisa berkisar Rp 300.000 sampai Rp 500.000, tapi kalau motif keker, nanas dll bisa mencapai harga Rp 500.000 sampai Rp 800.000”.<sup>255</sup>

Berdasarkan gambaran di atas, jika dikalkulasikan dari perolehan hasil atau keuntungan terhadap jumlah produksi mereka dalam satu bulan, maka mereka telah mampu menghasilkan rata-rata empat lembar kain songket untuk jenis polos bagi setiap penenun. Oleh karena itu, omset masing-masing dari mereka sebagai penenun kain songket dapat mencapai Rp1.200.000 sampai Rp2.000.000 untuk songket polos. Sementara itu,

<sup>255</sup> Rohimah, dan Lestary, *wawancara*, Sukarara, 10 Desember 2020

omset kain tenun songket yang menggunakan motif berkisar antara Rp2.000.000 sampai Rp3.200.000. Hasil produktivitas tersebut jika dihitung berdasarkan jumlah data penenun kain songket di Sukarara yang berjumlah 1.791 orang, maka omset yang diperoleh dari kain tenun songket bisa mencapai Rp3.582.000.000 sampai Rp5.731.200.000 per bulan untuk yang menggunakan motif. Sedangkan, kain tenun songket yang tidak menggunakan motif/polos bisa memperoleh omset mencapai Rp2.149.200.000 sampai Rp3.582.000.000 per bulan.

Harga tersebut diestimasi berdasarkan hitungan riilnya. Akan tetapi, dalam sistem pemasarannya belum seideal yang diharapkan karena masih terkendala oleh beberapa teknis yang belum terlalu *allout* dalam sistem pemasarannya. Belum lagi dampak covid-19 yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan para penenun. Namun demikian, para penenun kain songket tidak pernah berhenti dalam melakukan produksinya. Mereka tidak pernah pasrah dan menyerah. Akan tetapi, dengan tekun dan penuh kesabaran aktivitas menenun tetap mereka jalankan meskipun pendapatan berkurang, tetapi dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Semangat produktif yang dimiliki oleh kaum perempuan di atas, juga menunjukkan adanya kesamaan hak dengan kaum laki-laki untuk bekerja, seperti mencari tambahan untuk modal usaha, berjualan di pasar hingga berjualan keliling kampung agar dapat membantu ekonomi keluarga. Para perempuan di Sukarara, selain berperan sebagai penenun songket, mereka juga bekerja sebagai petani bagi para penenun yang memiliki lahan

pertanian, buruh tani bagi penenun yang tidak memiliki lahan pertanian, berladang bagi penenun yang memiliki ladang, menjadi buruh ladang bagi penenun yang tidak memiliki ladang atau perkebunan. Biasanya, mereka akan membersihkan lahan perkebunan atau ladang milik orang lain, sebagai tempat menanam kacang tanah, kacang panjang, dan beragam jenis sayur-mayur lainnya. Selain itu, penenun juga akan beternak bagi mereka yang memiliki hewan ternak, seperti sapi, kambing, ayam, dan bebek. Ada pula sebagian penenun yang berperan sebagai pedagang di pasar, berjualan keliling kampung, dan ada juga yang jualan di teras rumah sambil menenun (*nyesek*).<sup>256</sup>

Bagi mereka, bekerja sebagai penenun songket adalah suatu pekerjaan yang sangat menguntungkan karena secara ekonomi, para perempuan di Sukarara bisa menghasilkan uang dan secara budaya mereka masih dapat meneruskan warisan para leluhur mereka, termasuk bisa menyelesaikan tanggung jawab domestiknya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. Berkaitan dengan peran produktif, perempuan sebagai penenun songket di Sukarara karena masyarakatnya terutama kaum perempuan telah melakukan pekerjaan ini secara turun-temurun dengan menggunakan alat tenun tradisional atau yang disebut dengan Gedongan.

Dalam kesempatan yang sama, informan mengatakan dalam bahasa Sasaknya, bahwa

---

<sup>256</sup> Tuatini, Nurmin dan Muliani, *Wawancara*, Sukarara. 5 Februari 2021.

“Aku sangat tank syukur demen isik pegawean menenun niki, kadi ape tan ak tao mau kepeng pendidikan SD<sup>257</sup>. Alhamdulillah begawean niat ibadah adent mau pahale elek Nenek sak kuase”

Arti dalam bahasa Indonesia adalah

“Saya sangat bersyukur menjalani pekerjaan sebagai penenun, kalau tidak punya keterampilan menenun mau dapat hasil dari mana, sementara saya hanya lulusan SD. Alhamdulillah bekerja niat ibadah agar dapat pahala dari Allah SWT”.

Dari cerita yang disampaikan, bahwa mereka sangat mensyukuri profesinya sebagai penenun. Dia hanya lulusan SD, sehingga kesempatan untuk mendapatkan akses pekerjaan yang lain agak sulit. Dari aktivitas menenun tersebut, ia memperoleh penghasilan. Alhamdulillah niat bekerja karena Allah. Oleh karena itu, harus diakui bahwa mereka (muslimah penenun) telah mampu berkontribusi secara signifikan dalam memenuhi ekonomi keluarganya meskipun kontribusi yang diperoleh kadang sangat beragam. Hal itu, karena keadaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga mereka.

## 2. Corak Tenun Songket

Corak/motif atau istilah Sasaknya (*reragian*) cenderung dibuat berbentuk pola geometris<sup>258</sup> sehingga hasil tenun yang dibuat sering membentuk garis-garis memanjang, persegi panjang, persegi empat, dan juga segitiga yang dikombinasikan dengan semua unsur-unsur secara geometris.

Dalam proses atau pembuatan motif (*reragian*) tersebut, biasanya akan

<sup>257</sup> Nirmala, Wulan, dan Yunita *Wawancara*, Sukarara, 5 Februari 2021

<sup>258</sup> Motif geometris adalah motif yang paling tua dalam ornamen. Sejak zaman prasejarah, motif ini selalu menggunakan unsur rupa seperti garis dan bidang pada umumnya bersifat abstrak yang artinya membentuk obyek alam. Motif geometris berkembang dari bentuk titik, garis atau bidang yang berulang dari yang sederhana hingga membentuk pola yang paling rumit. Dalam Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara* (Semarang: Dhara Prize, 2009), 19.

dibentuk pada saat *penganean* benang melalui alat *pengelosan* secara manual. Corak akan dibuat sesuai dengan keinginan si penenun (penyesek) dalam melakukan proses tenun Songket yang biasanya mengikuti bentuk-bentuk geometris atau bentuk objek lainnya yang divariasikan dengan kreativitas para pengerajin. Corak dalam pembuatan kain tenun songket, biasanya terbentuk dari hasil persilangan benang *pakan* dan benang *lungsin*. Benang pakan adalah benang yang cenderung membentuk garis secara vertikal atau akan selalu mengikuti panjang kain tenun songket tersebut. Sedangkan, benang lungsin, yaitu benang yang akan membentuk arah secara horizontal atau akan selalu mengikuti lebar kain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, bahwa jenis dan corak (*reragian*) kain tenun songket yang dihasilkan oleh para penenun di Desa Sukarara adalah corak yang sangat beragam. Selain itu, kain songket tersebut juga mengandung simbol dan makna yang syarat dengan nilai-nilai estetika yang tinggi. Corak dan makna tersebut juga akan dikenakan sesuai dengan kondisi si pemakainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa informan mengatakan bahwa

*“Songket ini memiliki sakralitas yang mungkin sedikit berbeda dengan Songket lain di tempat lain, sehingga oleh sebagian besar masyarakat kita meyakini bahwa nilai sakral yang terdapat dalam Songket tersebut tentu tidak semua orang dapat memilikinya.”<sup>259</sup>*

---

<sup>259</sup> Misnawati, Erni dan Warni Mukti, *Wawancara*, Sukarara, 25 Desember 2020.

Beberapa jenis corak/motif pada kain tenun songket di Desa Sukarara sebagai berikut:

- 1). corak *subahnale* yang bermakna Tuhan yang maha Kuasa. Menurut salah satu responden, motif *subahanale* adalah Corak atau motif kain tenun songket subhanale seperti gambar di bawah ini.



**Gambar. IX.**

**Sumber:** [https://www.google.com/Motif-kain-songket-subhanale sukrarara](https://www.google.com/Motif-kain-songket-subhanale%20sukrarara).

- 2) *Keker*. Motif ini melambangkan kebahagiaan dan perdamaian dalam memadu kasih. Awal mulanya motif tersebut terbuat dari benang katun, tetapi kemudian dengan kondisi zaman yang semakin maju dan berkembang, motif tersebut *dikombinasikan* dengan benang sutera yang dipadu dengan benang emas dan juga benang perak. Biasanya, kain tenun songket motif *Keker* tersebut akan digunakan untuk menghadiri pesta pernikahan karena merupakan lambang kebahagiaan dan suka cita.<sup>260</sup>  
Contoh kain tenun songket motif *Keker* di bawah ini sebagai berikut:

<sup>260</sup> Rajab, Mariati, Hasanah dan Erni, *Wawancara*, Sukarara. 25 Desember 2020.



**Gambar. X.** Sumber: (Dokumentasi pribadi, 7 Januari, 2021)

- 1) motif *kembang komak*, motif ini melambangkan kekuatan atau sering dimaknai sebagai selimut khitanan atau sunantan. Motif kain tenun *kembang komak*, seperti gambar di bawah ini



**Gambar. XI.** Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 6 Januari, 2021)

- 2) *Rang-rang*, yaitu motif yang bermakna watak atau karakter seseorang supaya tidak bersifat negatif. Corak dan motif dari kain tenun songket *rang-rang* ini adalah sebagai berikut:



**Gambar. XII.** Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 7 Januari, 2021)

- 3) Nanas. Motif ini berbentuk buah-buahan sesuai dengan motifnya yang terinspirasi dari tumbuhan dan buah nanas. Kain songket dengan motif nanas ini bermakna sebuah cerita dari Sukarara yang menceritakan aktivitas masyarakat yang sehari-hari biasa menanam nanas sebagai mata pencaharian tambahan mereka selain bertenen. Kain songket ini bisa digunakan oleh masyarakat suku Sasak sebagai sarung atau pakaian sehari-hari. Kain ini cenderung dinilai sebagai karya dari rasa syukur masyarakat kepada Tuhan karena telah diberikan tanah yang subur. Berikut ini adalah motif atau corak kain tenun songket nanas khas Desa Sukarara.



**Gambar. XIII.** Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 7 Januari, 2021)

- 4) corak *alang* (lumbung) yang bermakna tempat menyimpan padi atau hasil panen mereka saat musim kemarau. Contoh motif kain songket alang atau lumbung seperti gambar di bawah ini.



**Gambar. XIV.** Sumber: (Dokumentasi pribadi, 7 Januari, 2021)

- 5) ragi genap yang bermakna bumbu-bumbu pelengkap. Ragi berarti bumbu dan genap berarti lengkap. Biasanya, kain ini memiliki corak atau motif dasar berwarna merah yang dipadu dengan garis-garis berwarna putih, merah muda, hijau, dan kuning. Selain itu, ragi genap juga seringkali diartikan sebagai kelengkapan jiwa spiritual seseorang. Karena saat dua orang menikah, maka lengkaplah jiwa kehidupan mereka. Sehingga kain ini lebih cenderung digunakan saat upacara pernikahan adat suku Sasak saja. Berikut gambar di bawah ini adalah contoh kain bermotif ragi genap.



**Gambar. XV.** Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 7 Januari 2021)

Seerti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa menenun kain songket di Sukarara telah menghasilkan beragam jenis dan motif sebagai sumber tambahan penghasilan ekonomi masyarakat setempat selain dari adanya aktivitas atau rutinitas mereka lainnya. Hasil kain tenun (*sese*) tersebut mempunyai nilai sejarah dan keunikan dari corak serta motif yang selalu dapat terjaga keasliannya oleh para penenun di Sukarara. Meskipun dengan arus kemajuan zaman pada saat ini, para pengrajin tenun songket juga kadang membuat jenis motif baru yang disesuaikan dengan permintaan

dari pemesan kain. Perubahan dunia teknologi serta perkembangan industrialisasi telah mengisyaratkan persaingan dalam dunia kerja yang semakin ketat, selektif, dan kompetitif bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, tuntutan kreativitas yang terampil menjadi sangat penting bagi seseorang untuk menghadapi perkembangan zaman dan teknologi. Untuk menghadapi perkembangan zaman sekarang ini seseorang memerlukan kecakapan hidup agar mampu beraktualisasi pada dunia moderen.

Kecakapan hidup yang dimiliki seseorang merupakan wujud dari kemampuan, kesanggupan, dan keterampilannya untuk memperoleh bekal dasar melalui pendidikan secara informal dan nonformal, seperti kursus, pelatihan, praktik dan sebagainya.<sup>261</sup> Kecakapan hidup harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata dalam lingkungan sosial masyarakatnya baik yang bersifat produktif maupun progresif.<sup>262</sup>

Sejalan dengan sistem budaya pada masyarakat Desa Sukarara yang mengharuskan para generasi mereka untuk belajar menenun sejak usia 10 tahun, tentu bagian dari kecakapan hidup masyarakat setempat yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Fakta ini menunjukkan bahwa keterampilan dalam pembuatan kain tradisional muncul sebagai kekuatan dalam membangun perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, penerapan belajar menenun di Sukarara bagi anak-anak atau generasi mereka seakan

---

<sup>261</sup> M. Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan "Konsep dan Aplikasi"* (Bandung: CV Alfabeta, 2012), 130.

<sup>262</sup> Wulan Wijayanti & Prita Kartika, "Upaya Meningkatkan Nilai Ekonomi Warga Belajar LKP Henny's Melalui Pelatihan Keterampilan Hantaran di Cimahi Tengah," *Jurnal Comm-EDU*, Vol. 2, No. 2 (Mei 2019), 172.

menjadi kewajiban yang harus dilakukan sejak dini sehingga diharapkan ketika dewasa kelak, mereka menjadi manusia-manusia yang terampil, kreatif dan inovatif hingga mampu membangun ekonominya agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Sebagai contoh, perempuan Sukarara yang menikah dan ke luar dari desanya, kemampuan menenun kain songket akan selalu menjadi salah satu keterampilan yang ia bawa dari rumah sebagai modal untuk bisa kerja di rumah suaminya untuk membantu tambahan penghasilan sang suami.<sup>263</sup>

Keterampilan kaum perempuan di Desa Sukarara melalui pembuatan kain tenun songket tradisional setidaknya dapat membantu mereka dalam mengatasi ekonomi. Meski dalam pembuatan kain tenun tersebut tidak menggunakan alat-alat teknologi canggih, tetapi buah dari kreativitas tersebut memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Menurut penuturan salah seorang informan menyampaikan,

“Kita belajar menenun sejak kecil sebagai keterampilan atau keahlian yang akan kita bawa sampai tua. Kemampuan ini, biasanya akan kita warisan ke anak cucu kita kelak, agar mereka dapat hidup terampil sebagai modal kerja ketika sudah menikah, dengan harapan mereka bisa merintis usaha melalui keterampilan yang ia miliki.”<sup>264</sup>

Berangkat dari pernyataan di atas, keterampilan dalam pembuatan kain tenun songket bagi kaum perempuan di Desa Sukarara, selain untuk kepentingan ekonomi, melestarikan budaya, juga sebagai bekal ketika ingin

<sup>263</sup> Samsul Bahri, *Wawancara*, Sukarara. 25 Desember 2021.

<sup>264</sup> Fauziyah, dan Mariati, *Wawancara*, Sukarara 15 Januari 2021.

merintis sebuah usaha kapan pun dan di mana pun mereka berada, termasuk ketika sudah menikah maupun belum menikah.<sup>265</sup> Oleh karena itu, motif untuk memperoleh keterampilan atau keahlian dalam pembuatan kain tenun tradisional bagi kaum perempuan di Desa Sukarara juga selalu menjadi spirit mereka dalam belajar menenun yang bukan hanya didasari oleh kepentingan ekonomi semata, melainkan sebagai bekal bekerja di masa-masa mendatang.

Kecakapan muslimah penenun dalam memadukan ornamen klasik dan modern dengan kombinasi pilihan warna benang sebagai latar dasar dalam membuat tenun “*sesek*” songket di Desa Sukarara kadang tidak terlepas dari pengaruh dunia teknologi. Meskipun demikian, mereka tetap tidak mengaburkan makna dan simbol spiritual di dalamnya agar tetap terjaga nilai-nilai budaya para leluhurnya. Pada masa awal, tradisi “*nyesek*” (menenun) dilakukan secara terbatas dan beberapa motif tertentu hanya boleh disesek (ditenun) oleh para tetua atau sesepuh mereka.<sup>266</sup> Namun, seiring kemajuan zaman, tradisi menenun “*nyesek*” songket di Desa Sukarara semakin hari kian berkembang. Oleh karena itu, para perempuan di Sukarara telah banyak menghasilkan berbagai motif dan jenis kain songket yang variatif, sehingga desa ini memiliki kekuatan ekonomi “*The Power of Economic*” melalui kerajinan tenun songket yang dimilikinya.

---

<sup>265</sup> Mariati, Hasanah dan Erni, *Wawancara*, Sukarara. 25 Desember 2020.

<sup>266</sup> Nurmin, Anik dan Mala, *Wawancara*, Sukarara. 21 Desember 2020.

### 3. Indikator produktivitas

Produktivitas kerja yang efisien dan efektif sangat diperlukan dalam mencapai tujuan perusahaan. Untuk mengukur produktivitas kerja diperlukan suatu indikator, yaitu

#### a. Peningkatkan hasil yang dicapai.

Hasil produksi berupa barang atau jasa merupakan sesuatu yang dirasakan baik oleh orang yang mengerjakan atau pun orang lain yang menikmati. Oleh karena itu, hasil yang dicapai dari suatu produktivitas harus selalu ditingkatkan.

Kuantitas kerja merupakan jumlah atau volume (isi) pekerjaan yang dapat dihasilkan oleh seorang karyawan dalam suatu periode tertentu. Lebih detailnya adalah kuantitas kerja, yaitu banyaknya jumlah pekerjaan yang dapat diselesaikan oleh seorang pegawai berdasarkan jangka waktu tertentu.

Kuantitas kerja menunjukkan salah satu indikator produktivitas kerja. Semakin banyak jumlah atau kuantitas kerja yang telah dihasilkan, maka seseorang akan semakin lebih produktif pula kinerjanya. Oleh karena itu, kuantitas kerja harus dibarengi dengan kualitas kerja. Hal itu, seperti yang disampaikan oleh informan, bahwa

“Proses pembuatan tenun songket tradisional mulai dari mempersiapkan bahan bakunya seperti; benang biasa atau benang emas, pewarna dan alat *gedogannya*. Kami mampu menghasilkan sekitar 25 cm per/harinya hanya dengan dengan menggunakan alat

tenun tradisional atau *gedogan*. Dan untuk mencapai satu lembar kain, maka membutuhkan waktu 6 hari<sup>267</sup>.

Di tempat yang berbeda salah satu informan menyampaikan bahwa

“Kami harus melakukan *nyesek* setiap hari mulai dari jam 8.00 pagi sampai jam 17.00 sore untuk mencapai target yang telah ditentukan. Hanya saja jika motif songketnya menggunakan benang emas, maka proses pengerjaannya bisa sampai satu bulan dan tingkat harganya pun sangat jauh berbeda.<sup>268</sup>

Berdasarkan informasi di atas, dapat dikatakan bahwa para muslimah penenun songket memiliki semangat yang tinggi dalam menjalani profesinya sebagai penenun songket. Semua itu mereka jalani dengan penuh semangat dan harapan yang pasti bahwa dibalik ritme *nyesek* dengan tingkat kesulitan yang agak tinggi, mereka tidak pernah ada kata putus asa atau pun mengeluh. Namun, justru mereka tetap konsisten untuk melakukan produktivitas songketnya.

#### b. Kemampuan melakukan pekerjaan menenun

Kemampuan ini sangat bergantung pada keterampilan serta profesionalisme dalam bekerja. Selain motif ekonomi dan budaya, muslimah penenun songket tersebut bekerja karena motif aktualisasi diri. Adapun maksud aktualisasi diri tersebut adalah pengakuan terhadap diri bahwa mereka mampu melakukan pekerjaan secara profesional.

Kemampuan muslimah Sasak dalam menenun dapat tergambarkan melalui cara mereka belajar secara rutin meskipun autodidak yang dibentuk

<sup>267</sup> Niati, dan Sari Mariana, *Wawancara*, Sukarara, 19 Desember 2020

<sup>268</sup> Rohatun, dan Nurmah, *Wawancara*, 18 Desember 2020

melalui lingkungan sosial budaya mereka. Hal ini ditandai dengan upaya yang terus dilakukan oleh para orang tua dalam mengajarkan anak-anak atau generasi mereka sejak usia 10 tahun hingga lansia. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan, bahwa

“Saya tidak pernah belajar secara khusus, namun saya bisa menenun dengan melihat inak / ibu saya yang selalu menenun setiap hari, sehingga saya tidak butuh waktu lama untuk bisa menenun, bahkan sejak usia 10 tahun saya sudah dapat menenun.”<sup>269</sup>

Informan yang lain mengungkapkan,

“Saya dapat melakukan *nyesek* ketika sudah berusia 60 tahun dan sampai sekarang saya tidak bisa lepas dari alat *gedogan* ini, dan usia saya saat ini sudah 75 tahun”.<sup>270</sup>

Yang sangat luar biasa dari para informan tersebut adalah di saat usia yang sudah menua, mereka tetap sehat dan tetap semangat melakukan *nyesek* dan tentu penglihatannya masih dapat mengurai helang benang-demi benang. Namun terkadang mereka hanya dapat menenun yang polos-polos saja, sebab kalau tenun bermotif sudah agak kesulitan dalam memadukan benang-demi benang.

Di samping itu, proses belajar juga kadang cukup sederhana karena hanya dengan duduk di samping orang yang menenun, maka lama kelamaan mereka akan bisa menenun. Faktor lingkungan juga sangat dominan dalam menumbuhkan kemampuan para muslimah Sasak di Desa Sukarara dalam memiliki keahlian menenun. Menurut sebagian orang, menenun pekerjaan

<sup>269</sup> Fauziyah, Endang, Misnawati, dan Ely, *Wawancara*, Sukarara 18 Januari 2021

<sup>270</sup> Par, dan Rohatun, *Wawancara*, Sukarara, 18 Desember 2020

yang tidak mudah karena membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan ketelitian.

c. Semangat kerja.

Usaha untuk berbuat lebih baik merupakan salah satu indikator dari produktivitas. Indikator ini dapat dilihat dari etos kerja dan hasil yang dicapai pada hari ini dibandingkan dengan hari sebelumnya. Bekerja merupakan segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani). Dalam mencapai tujuan tersebut harus ada upaya yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan prestasi yang optimal.

Sebenarnya, *mindset* tentang seseorang yang selalu dapat mencintai pekerjaannya akan memunculkan *attitude* yang baik saat bekerja. Seseorang yang mencintai pekerjaannya biasanya akan memperlihatkan watak atau karaktersitiknya, seperti sangat antusias terhadap pekerjaannya, selalu dapat melakukan yang terbaik, tidak mudah menyerah karena hanya melihat sisi positifnya, dan tidak pernah berhenti untuk belajar.<sup>271</sup>

Bagi kaum muslimah yang berprofesi sebagai penenun songket di Desa Sukarara, tampak antusias serta gigih dalam bekerja, sehingga mereka

---

<sup>271</sup>Dalam sebuah pernyataan disebutkan bahwa “Love your job but Never fall in love with your company”. Pernyataan tersebut mempunyai arti yaitu; anda harus mencintai pekerjaan sendiri, bukan malah mencintai perusahaan tempat bekerja. Sumber: <https://www.cermati.com/artikel/bagaimna-cara-untuk-belajar-mencintai-pekerjaan-kita>; diakses tanggal, 13 Januari, 2021.

selalu memperoleh hasil kerja yang sangat berkualitas, seperti yang disampaikan, bahwa

“Saya melakukan *nyesek / menenun* adalah panggilan jiwa, selain menenun adalah warisan nenek moyang kami, menenun juga memberikan hasil untuk mencukupi kebutuhan kami.

Ada juga yang mengatakan, bahwa

“Menenun ini mengasyikkan karena selain mendatangkan hasil ekonomi, namun dapat membuat badan kami menjadi sehat terutama penglihatan yang tetap terang / tidak cepat rabun”.<sup>272</sup>

Mencintai pekerjaan akan selalu menimbulkan rasa senang, nyaman, tenang, dan bahagia dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan karakteristik etos kerja dalam pandangan Islam, yaitu percaya diri, kreatif, komitmen, efisien, senang melayani, tidak putus asa, mandiri, periang, dan tangguh dalam bekerja. Pada prinsipnya, seseorang yang selalu mencintai pekerjaannya adalah orang-orang yang memiliki orientasi merubah masa depannya menjadi lebih baik, sehingga akan selalu memiliki produktivitas tinggi dan berkomitmen terhadap hal yang menjadi orientasinya.

#### d. Pengembangan diri.

Keinginan untuk selalu mengembangkan diri guna meningkatkan kemampuan kerja dapat dilakukan dengan melihat tantangan dan harapan yang akan dihadapi. Semakin kuat tantangan, maka pengembangan diri mutlak harus dilakukan. Selain itu, harapan untuk menjadi baik pada

---

<sup>272</sup> Par, Wulan, dan Suminah, *Wawancara*, Sukarara, 19 Desember 2020

waktunya akan berdampak pada keinginan untuk meningkatkan kemampuan.

Mengingat tantangan yang semakin kompleks dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih tentu para penenun harus memiliki kreativitas inovasi agar keberlangsungannya tetap terjaga. Karena Desa Sukarara sudah mendapatkan label sebagai destinasi wisata, maka hal-hal yang demikian dapat dimanfaatkan oleh para muslimah penenun untuk membuat inovasi yang lebih kreatif agar tetap mampu menjadi barometer kunjungan wisata di Pulau Lombok.

Untuk menunjang keberlangsungan para penenun tersebut, salah satu aparat Desa Sukarara mengatakan bahwa

“Setiap akhir tahun tepatnya pada bulan desember selalu diadakan festival *nyesek* yang diikuti oleh sekitar 2.500 orang penenun. Biasanya festival ini berlangsung selama tiga (3) hari. Dalam pengerjaannya mereka disupport bahan baku mulai benang, pewarna dan alat-alat pemital benang”<sup>273</sup>

Kegiatan festival merupakan salah satu strategi Pemerintah Desa untuk terus memberikan *support* dan dukungan kepada para muslimah penenun agar tetap terjaga semangatnya dalam menjalani profesinya sebagai penenun Songket. Tentu tujuannya bukan dalam tataran aspek ekonomi, tetapi urgensitasnya adalah untuk melestarikan nilai-nilai budaya leluhur sebagai kearifan lokal yang harus selalu dilestarikan.

---

<sup>273</sup> Zainal/sekdes, *Wawancara*, Sukarara, 20 Februari 2021

a. Mutu / kualitas

Mutu dari produk atau jasa yang dihasilkan harus selalu dipertahankan. Mutu menunjukkan kualitas kerja seseorang. Jadi meningkatkan mutu untuk memberikan hasil terbaik akan sangat berguna bagi diri karyawan maupun perusahaan.

Kualitas kerja, yaitu mutu yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan standar operasional yang telah ditentukan oleh institusinya. Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah mutu yang bukan hanya bersifat fisik atau barang, tetapi juga nonfisik, seperti jasa. Kualitas kerja muslimah penun songket yang ada di Sukarara nampak sudah tidak diragukan lagi.

Hal ini ditandai dengan kualitas hasil tenun songket terbaik di Pulau Lombok dengan *icon* “Seribu Masjid”. Terdapat beberapa wilayah tenun songket, khususnya di Lombok Tengah, seperti Desa Sade, Desa Semoyan, Desa Setanggor, dan beberapa desa lainnya, hanya saja kualitas hasil tenunan mereka dapat dikatakan tidak sebagus kualitas yang ada di Desa Sukarara.

Sebagai contoh, bentuk hasil tenunan di Desa Sade lebih kaku dan keras bila dibandingkan dengan hasil tenun di Desa Sukarara yang lebih lembut dan halus, sehingga sangat mudah untuk membedakan tenunan

Songket Sukarara dengan tenunan yang ada di desa lainnya.<sup>274</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh informan bahwa;

“Kami menenun dengan hati dan sanget memperhatikan kualitas benang dan corak agar pembeli merasa puas dan tidak jera untuk membeli kain Songket Sukarara<sup>275</sup>.”

Tentu semakin bagus kualitas barang, maka akan semakin bagus pula harga jualnya. Songket Sukarara memiliki ciri khas tersendiri mulai dari corak dan jenis benang yang digunakan, sehingga berbeda dengan hasil penenun-penenun dari luar daerah Sukarara.

#### b. Efisiensi

Efisiensi adalah rasio penggunaan masukan (input) yang direncanakan dengan hasil yang terealisasi dalam proses produksi. Dalam konteks tenun songket, benang dan ragi (unsur warna) adalah input dalam proses menenun kain songket. Jika warna yang diinginkan oleh pelanggan tidak tersedia pada warna dasar benang, maka penenun akan membuat ragi (unsur percampuran warna) dari bahan-bahan alami. Sebagai contoh, seperti warna tanah, biasanya para penenun akan menggunakan biji asam yang sudah dikeringkan, lalu direbus bersamaan dengan benang sampai mendapatkan warna yang diinginkan. Namun demikian, dari segi output pun akan terlihat berbeda antara kain tenun yang menggunakan warna benang asli dengan warna benang ragian. Dari segi harga pun akan jauh berbeda. Kain tenun dengan benang tanpa ragi dihargai sekitar Rp

<sup>274</sup> Murniati, Nurmin dan Muliani, *Wawancara*, Sukarara. 5 Februari 2021.

<sup>275</sup> Muliani, *Wawancara*, Sukarara, 6 Februari 2021

350.000,00. Sedangkan, kain tenun dengan benang ragian dihargai sekitar Rp 1.500.000,00.<sup>276</sup>

c. Efektivitas

Efektivitas adalah tercapainya tujuan dengan cepat dan tepat. Hal ini berbeda dengan efisiensi yang cenderung membandingkan antara input dan output. Sementara efektivitas justru lebih berorientasi pada *output* dan tidak begitu mempersoalkan *input* (hasil atau tujuan).

Dalam rangka mencapai efektivitas kerja, perempuan Sasak Desa Sukarara mampu menghasilkan ukuran kain tenun sepanjang 25 cm dalam jangka waktu satu hari.<sup>277</sup> Sebagaimana yang disampaikan oleh, bahwa

“Bagi setiap perempuan penenun mereka melakukan aktivitas menenun mulai jam 8 pagi sampai sore jam 5 dan pada umumnya dalam jangka waktu satu hari itu mereka dapat nyesek tenun sepanjang 25 cm”.

Capaian tersebut adalah capaian maksimal yang dapat dilakukan dengan menggunakan alat tenun tradisional atau dikenal dengan istilah *gedogan*, sehingga untuk menghasilkan kain tenun selebar 1,5 m dapat memakan waktu paling cepat, yaitu enam hari. Capaian tersebut dapat diraih apabila penenun benar-benar konsisten terhadap pekerjaannya sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan.

---

<sup>276</sup> Mar, Nurmin dan Muliani, *Wawancara*, Sukarara. 5 Februari 2021.

<sup>277</sup> Mar, Nurmin dan Muliani, *Wawancara*, Sukarara. 5 Februari 2021.

## **BAB IV**

### **KEMANDIRIAN EKONOMI SEBAGAI IMPLIKASI ETOS KERJA DAN PRODUKTIVITAS MUSLIMAH PENENUN SONGKET**

#### **A. Etos Kerja Muslimah Penenun Songket**

Kerja merupakan substansi dalam kajian ilmu ekonomi dan kualitas suatu pekerjaan akan baik jika ‘dikawal’ oleh sumber daya yang baik, dan biasanya sumber daya yang baik dan berkualitas selalu dililhami oleh norma/nilai yang baik. Setidaknya itulah beberapa hasil penelitian yang dapat ditangkap dari beberapa akademisi modern yang meneliti tentang kualitas kerja dan keberhasilan/kemajuan ekonomi masyarakat. Tak ayal lagi, para ahli ekonomi modern memposisikan kajian tentang kerja sebagai bagian inti dalam ekonomi. Karena kerja adalah bagian dari produksi, maka sumber daya pekerja terus dikuatkan sebagai bagian dari penguatan etos kerja yang berdampak langsung pada produksi, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Dalam Qur’an, bekerja identik dengan kata ‘amal, yaitu yang menunjuk pada suatu perbuatan tertentu. Bekerja (*amal*) dalam ungkapan al-Qur’an selalu dikaitkan dengan iman. Hal itu berarti, bahwa semua perbuatan yang dilakukan oleh muslim idealnya disertai dengan iman agar berdampak positif bagi masyarakat. Iman adalah pencetus untuk melakukan suatu perbuatan. Baik buruknya suatu perbuatan seseorang tergantung pada kuat dan lemahnya iman. Inilah yang substansi dalam kajian keislaman yang kemudian dijadikan acuan

dalam pengembangan konsep kerja dalam kajian ekonomi syariah, khususnya dalam pengembangan konsep-konsep produksi dalam ekonomi syariah.

Secara spesifik, pesan Qur'an *wa i'malu 'ala makanatikum* (dan bekerjalah kalian sesuai dengan kapasitas/kemampuan kalian) adalah perintah yang menuntut adanya sikap professional dalam melakukan pekerjaan tertentu. Professional dalam konteks ini adalah konsistensi, ketekunan, dan ketelitian. Ketiga aspek tersebut adalah hal yang substansi dalam eksistensi sebuah produk. Hampir semua brand/merek produk yang terkenal hari ini bisa dipastikan telah melewati fase kritis dalam pengembangan usaha. Konsistensi, ketekunan, dan ketelitian yang mengkristal menjadi sikap profesionalisme adalah hal yang terus mengokohkan eksistensi suatu produk. Sikap inilah yang kemudian mendapat *trust* masyarakat yang merupakan asset utama dalam aspek produksi. Jika dikembalikan pada sifat Nabi Muhammad; *siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah*, dalam konteks beliau sebagai pebisnis, maka sikap professional itu wujudnya adalah gabungan dari keempat sifat di atas. Bahwa kualitas kerja produsen tergantung pada konsistensinya dalam menerapkan empat sifat di atas.

Selain konsep professional, konsep yang dikedepankan dalam bekerja adalah kerjasama dan kebersamaan. Itulah sebab unsur *ta'awun* menjadi hal yang prinsip dalam kajian ekonomi syariah. Adanya unit produksi dalam masyarakat bertujuan untuk saling menguatkan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Ilustrasi kerja semut dan lebah, dua jenis hewan pekerja yang dinarasikan secara spesifik dalam Qur'an adalah kiasan/ilustrasi

model bekerja tim yang sangat baik untuk kualitas produksi terbaik. Dalam slogan gerakan ekonomi syariah dikenal dengan *jama'ah ekonomi-ekonomi berjamaah*. Atau dalam wacana ekonomi Indonesia identik dengan demokrasi ekonomi; dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat.

Dalam konteks uraian di atas, ada beberapa hal yang dapat dipostulasikan dari realitas muslimah penenun songket Sukarara terkait dengan etos kerja yaitu sebagai berikut :

1. Bahwa spirit bekerja para penenun muslimah didasari oleh kesadaran religius (Islam), agama yang mereka anut. Seseorang dengan etos kerja yang baik menyadari bahwa potensi yang dikaruniakan merupakan amanah. Doktrin Islam mengajarkan sikap rajin, disiplin, proporsional, selalu giat, dan aktif melaksanakan ibadah mahdah.<sup>278</sup> Islam memandang bahwa etos kerja seseorang dapat dilihat dari kesungguhan mereka bekerja termasuk hasil akan produktivitasnya. Seperti halnya etos kerja yang dimiliki oleh penenun Songket dapat dilihat dari semangat kerja yang positif dan selalu didasari iman yang kuat karena di dalamnya juga dapat menghidupi ekonomi keluarga.<sup>279</sup>

Islam selalu memerintahkan agar seseorang dapat bekerja dengan sungguh-sungguh guna menghindari rasa malas. Kesungguhan dalam bekerja ini adalah bentuk dari manifestasi amal saleh, ibadah termasuk

<sup>278</sup> Muhammad Djakfar, *Etika bisnis Menangkap Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, (Depok: Penerba Swadaya, 2012), 100

<sup>279</sup> Setiap pekerja, khususnya yang beragama Islam, harus mampu menumbuhkan semangat kerja secara Islami, karena pekerjaan yang ditekuni akan bernilai ibadah. Hasil yang didapatkan juga bisa difungsikan untuk kepentingan ibadah karena di dalamnya dapat menghidupkan ekonomi keluarga. Dalam: <https://www.dosenpendidikan.co.id/etos-kerja>; diakses tanggal 12 Januari 2021.

jihad, bekerja profesional, inovatif, dan mandiri agar mereka menjadi orang-orang yang kuat secara ekonominya. Hal ini didasari oleh prinsip bahwa kemiskinan itu sangat dekat dengan segala kekufuran hingga dapat membuatnya menjadi orang-orang ingkar atas nikmat yang telah dikaruniakan Allah SWT.

Di sisi lain, Islam membenci umatnya yang meminta-minta atau menjadi pengangguran apalagi menjadi pengemis, karena bagaimanapun juga tangan di atas jauh lebih baik dari pada tangan di bawah.<sup>280</sup> Untuk itu, setiap muslim diwajibkan untuk senantiasa bisa bekerja agar mereka tidak meminta-minta, karena memberi itu lebih mulia dari pada meminta. Dalam hal ini, kaitannya dengan penenun di Sukarara Lombok Tengah, saat peneliti sedang melakukan observasi awal hingga akhir, tidak ditemukan masyarakatnya sebagai pengemis atau sebagai peminta-minta di jalanan, pasar, atau pada tempat-tempat lain. Mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai penenun yang memang riil memiliki penghasilan atau menjadi buruh serabutan dengan pendapatan sekadarnya dari pada mengemis atau meminta-minta.

Etos kerja erat kaitannya dengan ekonomi, tapi juga tidak terlepas dari aspek-aspek keagamaan baik yang disebabkan oleh tindakan, sikap, perilaku individu, maupun kelompok masyarakat itu sendiri. Agama

<sup>280</sup> Dalam sebuah hadits yang pernah di riwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *لَيْدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى* yang artinya: “Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah” (H.R Imam Bukhari dan Muslim). Dalam: <https://www.islam.nu.or.id>; diakses tanggal, 12 Januari, 2021.

memiliki kekuatan dalam membangkitkan semangat kerja karena memiliki arti penting terhadap urusan-urusan tentang kehidupan. Tuntunan agama bagi seseorang adalah aturan hidup yang dapat dilakukan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban kepada Tuhan secara istiqomah, sabar, jujur, bertanggung jawab, sikap moral, perilaku, atau tindakan yang diambil dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Agama adalah pandangan hidup yang harus disesuaikan dengan kehendak Tuhan untuk memenuhi kewajiban yang telah dibebankan kepada diri mereka sesuai dengan kedudukannya di dunia.<sup>281</sup>

2. Selain agama, budaya Sasak juga menjadi salah satu faktor lain yang memunculkan etos kerja muslimah penenun songket. Adanya keharusan bagi perempuan untuk bisa menenun bagi muslimah Sukarara adalah bagian dari munculnya etos kerja.

Profesi sebagai penenun songket yang dijalani oleh muslimah Sasak di Sukarara Lombok Tengah sejak ratusan tahun yang lalu merupakan sebuah nilai budaya warisan dari nenek moyang mereka yang turun temurun dari generasi ke generasi. Profesi menenun bahkan diperkuat melalui spirit untuk melestarikan budaya Sasak dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal yang unik. Seratus Persen penenunnya adalah muslimah Sasak Sukarara yang sudah terbentuk dengan sendirinya bahkan awik-awik yang ditanamkan sejak dulu bahwa seorang gadis tidak boleh

---

<sup>281</sup> Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), 9.

menikah sebelum bisa menenun. Filosofi yang ingin ditanamkan disini bahwa perempuan muslimah Sasak setidaknya ketika dia menikah sudah memiliki skill keahlian untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

3. Kedisiplin, ketekunan, dan ketelitian muslimah penenun adalah sikap yang muncul karena adanya pengaruh kuat nilai budaya dan religiusitas.

Muslimah penenun Songket di Sukarara Lombok Tengah pada umumnya memiliki etos kerja yang tinggi. Mereka bekerja secara disiplin, rajin, teliti, tekun, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sederhananya, jika mereka tidak memiliki kriteria tersebut, pekerjaannya akan terbengkalai dan tidak akan selesai tepat waktu. Etos kerja yang baik ini dibuktikan dengan tidak pernah terucap oleh penenun kata mengeluh atau menganggap bekerja sebagai penenun songket hanya menguras tenaga, pikiran, energi, dan menghabiskan waktu yang tidak bermanfaat atau melihat kerja sebagai penghambat memperoleh kesenangan. Hal ini tentu mengilustrasikan bahwa sebenarnya muslimah Sasak di Sukarara yang berprofesi sebagai penenun songket memiliki etos kerja yang sangat baik.<sup>282</sup>

---

<sup>282</sup> Bagi setiap muslim, sudah seharusnya mereka mengkaji pandangan-pandangan Islam tentang etos kerja. Meskipun setiap yang bernyawa di muka bumi sudah memperoleh jaminan rezki dari Allah SWT, akan tetapi kemalasan tidak memiliki ruang dan tempat dalam Islam. Istilah fatalisme atau paham nasib seakan tidak dikenal dalam Islam. Karena itu, bermalas-malasan adalah sesuatu yang amat dilarang oleh Allah, sehingga umat muslim diharuskan untuk bekerja dengan semangat yang baik. Hal ini sejalan dengan firmanNya yang artinya: “Maka carilah rezki di sisi Allah, beribadah dan bersyukurlah kepada Allah, Hanya kepada Allah kamu akan dikembalikan (Q.S: Al-Ankabut: 17) Dalam: <https://www.republika.co.id/berita/mjzgo9/empat-prinsip-etos-kerja-islami>; diakses tanggal 22 Januari 2021.

Kedisiplinan, ketekunan, dan ketelitian bagi muslimah penenun songket terlihat dari proses *nyesek* yang mereka lakukan. Hampir sebagian besar para muslimah penenun memulai aktivitas menenun mulai jam 8 pagi sampai jam 5 sore. Mereka dapat bersitirahat ketika menjelang sholat Zuhur dan Ashar dan hal tersebut mereka jalani setiap harinya. Sedangkan ketekunan dan ketelitian sangat dibutuhkan ketika akan mulai *nyesek* yang diawali dengan proses *nganai*, *isi suri*, *benang begulung* dan *menentukan motif*. Pertama *Nganai* adalah proses menentukan benang terbaik dengan cara mengurai benang satu demi satu dan proses ini memerlukan waktu satu hari. Kedua, *Isi Suri* yaitu proses menjalin benang terbaik yang kemudian disusun dalam sebuah alat yang disebut dengan *isi suri*, proses ini memerlukan waktu satu hari. Ketiga, *Benang Begulung*, yaitu memasukkan benang pada alat yang dinamakan *gedogan* untuk menuju pada tahapan *nyesek*. Keempat, *Menentukan Motif*, yaitu menentukan jenis Songket yang akan di sesek. Motif ini akan sangat berpengaruh pada tingkat harga dari Songket tersebut, semakin bagus motif, maka semakin bagus harganya. Waktu yang dibutuhkan dalam proses *nyesek* ini pada umumnya adalah 6 hari. Bagi setiap penenun dituntut untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan proses tenunannya, bahkan seorang gadis yang dicuri menikah dan belum menyelesaikan sesekannya, maka ia kenai denda secara adat yang harus mereka bayar sebagai konsekwensi benang dalam terbaik untuk dijadikan. Tahapan demi tahapan mereka lalui dengan penuh kesabaran dan ketekunan, sebagai bentuk dari konsistensinya.

4. *Side-effect* dari sikap di atas adalah munculnya inovasi dan kreativitas motif songket, desain marketing, pengembangan sumber daya, dan seterusnya. Motif Songket Sasak disebut *Subhanale*. Istilah *subhanale* ini muncul didasarkan pada dua versi cerita yaitu; *pertama*, pada zaman dahulu seorang gadis yang akan melakukan *nyesek* diharuskan mandi 7 rupa dan *nyeseknya* dilakukan dalam sebuah kamar yang tertutup dan tidak boleh dilihat oleh siapapun sampai proses Songket itu selesai. Setelah itu, hasil tenunan tersebut diperlihatkan pada orang banyak, ternyata mereka sangat kagum dan terkesima dengan mengucapkan kata “Subhanallah” yang kemudian Songket itu dinamakan dengan motif Songket *Subhanale*. Versi kedua, bahwa proses *nyesek* yang begitu lama dengan tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi, maka muncullah ungkapan Subhanallah, sebagai sebuah bentuk spirit untuk terus berjuang sampai ia menghasilkan tenun Songket tersebut.
5. Model kerjasama dalam kerja dapat dilihat dari kelompok janda/*bebalu* penenun, yang seharusnya model inilah yang *recommended* untuk dikembangkan guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini didasarkan pada sistem cara kerja yang saling mendukung antara satu dengan yang lain. Komunitas PEKKA ini terbentuk mulai dari unit-unit ditingkat Desa, lalu ditingkat Kabupaten disebut Serikat PEKKA yang mewadahi semua unit PEKKA yang ada di beberapa Desa di Lombok Tengah. Namun komunitas ini, tidak bisa diakses oleh para muslimah penenun secara luas, karena penenun yang tergabung dalam komunitas

PEKKA ini harus memiliki prasyarat, diantaranya: perempuan janda baik yang ditinggal mati atau cerai, dan perempuan sebagai pencari nafkah karena anggota keluarga tidak bisa memenuhi kebutuhan dikarenakan sakit.

Dari beberapa aspek etos kerja muslimah penenun songket di atas, dapat dikatakan bahwa muslimah penenun songket memiliki etos kerja tinggi serta *bergainng position* yang kuat ditengah-tengah masyarakat. Meskipun menenun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, namun semangat mereka untuk bekerja terus terpelihara sampai sekarang, karena dengan bekerja mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menjalani kehidupan. Realitas seperti inilah yang belum muncul pada kajian Weber "*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*", Dalam hal ini, Weber ingin menyampaikan bahwa agama sangat kuat mempengaruhi etos kerja manusia, namun Weber tidak membicarakan secara spesifik bahwa perempuan juga memiliki etos kerja tinggi bahkan setara dengan kaum laki-laki.

Etos kerja yang baik adalah ia menyadari bahwa potensi yang dikaruniakan merupakan arnanah dari Ilahi Robbi. Islam menghendaki pemeluknya untuk membuang sikap malas dan secara proporsional selalu giat dan aktif melaksanakan ibadah mahdah.<sup>283</sup>Islam memandang bahwa etos kerja seseorang dapat dilihat dari kesungguhan mereka bekerja

---

<sup>283</sup>Muhamad Djakfar, *Etika bisnis Menangkap Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, (Depok: Penerba Swadaya, 2012), 100

termasuk hasil akan produktifitasnya. Seperti halnya etos kerja yang dimiliki oleh penenun kain Songket dapat dilihat dari semangat kerja yang positif dan selalu didasari pada iman yang kuat, karena di dalamnya juga dapat menghidupi ekonomi keluarga.<sup>284</sup> Islam selalu memerintahkan agar seseorang dapat bekerja dengan sungguh-sungguh guna menghindari rasa malas sebagai bentuk dari manifestasi amal saleh, ibadah termasuk jihad, bekerja profesional, inovatif dan mandiri agar menjadi manusia yang kuat akan ekonominya karena kemiskinan itu sangat dekat dengan segala kekufuran hingga dapat membuatnya menjadi orang-orang ingkar atas nikmat yang telah dikaruniakan Allah SWT.

Jika mengamati penjelasan di atas, hampir tidak memiliki perbedaan dengan argumen yang pernah dinyatakan oleh Max Weber, dimana dalam kajian teoritisnya bahwa Weber melihat penganut kehidupan Protestant Calvinism yang memiliki pedoman dari agama mereka hingga sikap yang diperlukan baginya adalah bekerja secara efektif. Motif penganut Calvinism adalah tidak menitikberatkan semua pekerjaan pada urusan duniawi hingga pada saat yang sama, justru mewujudkan kehidupan asketik yaitu; sederhana, rajin beribadah dan hidup hemat. Penganut Calvinis percaya bahwa mereka tidak akan memperoleh ganjaran Tuhan kecuali mereka sukses dalam kehidupannya. Bagi mereka, bekerja tekun bukan menjadi alat

---

<sup>284</sup>Setiap pekerja, khususnya yang beragama Islam, harus mampu menumbuhkan semangat kerja secara Islami, karena pekerjaan yang ditekuni akan bernilai ibadah. Hasil yang didapatkan juga bisa difungsikan untuk kepentingan ibadah karena di dalamnya dapat menghidupkan ekonomi keluarga. Dalam: <https://www.dosenpendidikan.co.id/etos-kerja>; diakses tanggal 12 Januari 2021.

keselamatan melainkan tanda lahiriah bahwa ia telah dirahmati oleh Tuhan.<sup>285</sup> Secara spesifik ajaran Calvinism adalah dikenal dengan istilah calling. Calling merujuk pada ide awal bahwa bentuk tertinggi dari kewajiban moral bagi individu yaitu memenuhi tugas-tugasnya dalam urusan duniawi.

Doktrin ajaran ini dalam perkembangannya, terutama bagi penganut Calvinism, menurutnya adalah orang yang terpilih dan terselamatkan dari kutukan itu adalah karena sudah menjadi ketentuan Tuhan. Akibatnya muncul dua konsekwensi dalam perkembangannya yakni, *pertama* individu diwajibkan meyakini diri sendiri sebagai “orang terpilih” *Kedua*, adalah performa kerja yang baik. Kesuksesan calling dianggap sebagai sinyal atau tanda untuk menentukan apakah orang tersebut telah dipilih atau tidak. Oleh karena itu, jika seseorang berhasil dalam berusaha atau bekerja (sukses) maka mereka dapat dipastikan telah dipanggil atau ditakdirkan menjadi penghuni surga. Tetapi jika mereka yang selalu mengalami kegagalan maka diprediksi bahwa seseorang itu ditakdirkan untuk tidak menjadi orang pilihan dan akan masuk neraka.<sup>286</sup> Konsep ini digunakan dalam pengertian khusus yakni, sebagai semangat kapitalisme modern.<sup>287</sup> Dalam konteks ini Weber lebih jauh menjelaskan tentang arti penting dari konsep panggilan dalam agama protestan adalah untuk membuat urusan-urusan kehidupan mereka akibat dari adanya pengaruh agama. Panggilan setiap individu

---

<sup>285</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2008), 277.

<sup>286</sup> Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), 20

<sup>287</sup> *Ibid.*, 20-21.

adalah suatu usaha yang dapat dilakukan guna menjalankan kewajiban-kewajibannya kepada Tuhan, dengan cara atau sikap moral dalam kehidupan mereka sehari-hari. “Panggilan” merupakan cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan untuk memenuhi kewajiban yang telah dibebankan kepada diri mereka sesuai dengan kedudukannya di dunia. Arti sederhananya adalah “Panggilan” sebagai konsep agama menyangkut tugas yang sudah digariskan oleh Tuhan yaitu, berusaha dan bekerja.

Pada posisi tersebut, telah menunjukkan konsep baru dari agama dimana ia mengajarkan tentang mencari kekayaan bukan hanya menjadi suatu kemajuan melainkan tugas dari setiap individu. Hal ini menjadi suatu perubahan dari standar moralitas yang dapat mengubah suatu kelemahan menjadi semangat.<sup>288</sup> Jika dicermati, nampaknya ajaran Calvinism berisikan tentang pekerjaan tidaklah menjadi sarana atau alat ekonomi semata. Tetapi bekerja adalah bagian dari akhir tujuan spiritual. Karena dikatakannya, suatu kemalasan adalah akibat dari rendahnya kreativitas kerja sehingga akan muncul sebagai ancaman besar bagi individu.<sup>289</sup>

Sejalan dengan ajaran dalam Islam, bahwa Allah SWT sangat membenci umatnya yang meminta-minta atau menjadi pengangguran apa lagi menjadi pengemis, karena bagaimanapun tangan di atas jauh lebih baik dari

---

<sup>288</sup>Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), 9.

<sup>289</sup>Ibid., 10.

pada tangan di bawah.<sup>290</sup> Untuk itu, setiap muslim diwajibkan untuk senantiasa bisa bekerja agar mereka tidak meminta-minta, karena memberi itu lebih mulia dari pada meminta. Dalam hal ini, kaitannya dengan para pekerja perempuan penenun di Sukarara Lombok Tengah, saat sedang melakukan observasi awal hingga kahir, tidak ditemukan masyarakatnya sebagai pengemis atau sebagai peminta-minta di jalanan, pasar atau pada tempat-tempat lain karena mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai penenun yang memang riil memiliki penghasilan atau menjadi buruh serabutan dengan pendapatan sekedarnya dari pada mengemis atau meminta-minta.

Etos kerja erat kaitannya dengan ekonomi, tapi juga tidak terlepas dari aspek-aspek keagamaan baik yang disebabkan oleh tindakan, sikap, perilaku individu maupun kelompok masyarakat itu sendiri. Agama memiliki kekuatan dalam membangkitkan semangat kerja karena memiliki arti penting terhadap urusan-urusan tentang kehidupan. Tuntunan agama bagi seseorang adalah aturan hidup yang dapat dilakukan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban kepada Tuhan secara istiqomah, sabar, jujur, bertanggung jawab, sikap moral, perilaku, atau tindakan yang diambil dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Agama adalah pandangan hidup yang harus disesuaikan dengan kehendak Tuhan untuk memenuhi kewajiban

---

<sup>290</sup> Dalam sebuah hadits yang pernah di riwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *يَدُ الْعَلِيِّ خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّؤْلَى* yang artinya: “Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah” (H.R Imam Bukhari dan Muslim). Dalam: <https://www.islam.nu.or.id>; diakses tanggal, 12 Januari, 2021.

yang telah dibebankan kepada diri mereka sesuai dengan kedudukannya di dunia.<sup>291</sup>

## B. Produktivitas Muslimah Penenun Songket

Muslimah penenun songket di Sukarara memiliki kemampuan dalam mempertahankan dan mengembangkan kualitas hidupnya melalui usaha tenun songket tradisional tersebut. Produktivitas kerja muslimah penenun ini digambarkan melalui hasil produksi mereka pada satu lembar kain yang dapat diproduksi selama seminggu jika dikerjakan secara rutin. Menurut Baqir al Sadr, yang mendasari aktivitas produksi ini dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek yaitu; *pertama* aspek objektif atau aspek ilmiah yang berhubungan dengan sisi teknis dan ekonomis yang terdiri atas sarana-sarana yang digunakan, kekayaan alam yang diolah, dan kerja yang dicurahkan dalam aktivitas produksi. Aspek objektif ini berusaha untuk menjawab masalah-masalah efisiensi teknis dan ekonomis yang berkaitan dengan istilah *The three Fundamental Economic Problem* yang meliputi *what, how, dan for whom*. *Kedua* adalah aspek subjektif, yaitu aspek yang terdiri atas motif psikologis, tujuan yang hendak dicapai lewat aktivitas produksi, dan evaluasi aktivitas produksi menurut berbagai konsepsi keadilan yang dianut.<sup>292</sup>

---

<sup>291</sup>Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), 9.

<sup>292</sup>Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 327

Kembali pada produktivitas muslimah penenun songket di Sukarara, Lombok Tengah, memang harus diakui bahwa mereka telah mampu berkontribusi secara signifikan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Meskipun kontribusi yang dapat diberikan kadang sangat beragam, karena keadaan ini tergantung pada kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Dalam hal ini, produktivitas kerja juga harus dilihat berdasarkan indikator-indikator tertentu seperti:<sup>293</sup> Produktif, yaitu menghasilkan nilai guna suatu barang. Dalam konteks ini, Sukarare terkenal dengan kain tenun “*Sesekan*” Songketnya dan para perempuan Sukarare telah menjadikannya sebagai bagian dari mata pencaharian mereka.

Produktivitas merupakan perbandingan kuantitas output atas kuantitas input.<sup>294</sup> Produktivitas seseorang dapat dikatakan menjadi lebih tinggi jika kuantitas outputnya melebihi kuantitas input. Sebaliknya, produktivitas seseorang akan dikatakan rendah jika kuantitas input lebih besar dibanding kuantitas output. Produktivitas kerja yang tinggi akan menunjukkan kemampuan kinerja yang tinggi pula. Produktivitas disebut sebagai pandangan hidup serta sikap mental yang selalu berupaya dalam meningkatkan mutu hidupnya, yaitu; kualitas hidup hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan mutu kehidupan esok harus lebih baik dari pada hari ini.

---

<sup>293</sup> Irving H. Siegel, *Work ethic and productivity. The work ethic A critical analysis*, 1983, 7.

<sup>294</sup> *Ibid.*, 27-42.

Produktivitas kerja yang efisien dan efektif sangat diperlukan dalam mencapai tujuan perusahaan. Untuk mengukur produktivitas kerja diperlukan suatu indikator, yaitu: a) Peningkatan hasil yang dicapai. Hasil produksi berupa barang atau jasa merupakan sesuatu yang dirasakan baik oleh orang yang mengerjakan ataupun orang lain yang menikmati. Karena, hasil yang dicapai dari suatu produktivitas harus selalu ditingkatkan, b) Kemampuan untuk melaksanakan tugas. Kemampuan ini sangat bergantung pada ketrampilan serta profesionalisme dalam bekerja, c) Semangat kerja. Usaha untuk berbuat lebih baik merupakan salah satu indikator dari produktivitas. Indikator ini dapat dilihat dari etos kerja dan hasil yang dicapai pada hari ini dibandingkan dengan hari sebelumnya, d) Pengembangan diri. Keinginan untuk selalu mengembangkan diri guna meningkatkan kemampuan kerja dapat dilakukan dengan melihat tantangan dan harapan dengan apa yang akan dihadapi. Semakin kuat tantangannya maka pengembangan diri mutlak harus dilakukan. Selain itu, harapan untuk menjadi baik pada waktunya akan berdampak pada keinginan untuk meningkatkan kemampuan, e) Mutu / kualitas. Mutu dari produk atau jasa yang dihasilkan harus selalu dipertahankan. Mutu menunjukkan kualitas kerja seseorang. Jadi meningkatkan mutu untuk memberikan hasil terbaik akan sangat berguna bagi diri karyawan maupun perusahaan, f) Efisiensi adalah rasio penggunaan masukan (input) yang direncanakan dengan hasil yang terealisasi dalam proses produksi, g) Efektivitas adalah ukuran dari diperoleh gambaran pencapaian target melebihi rencana.

Masyarakat Desa Sukarara, terutama muslimah Sasak, dalam menjalani pekerjaannya sebagai penenun songket tradisional dapat dipastikan bahwa mereka sangat produktif dan selalu memiliki orientasi ke depan menjadi lebih baik. Hal ini ditandai dengan spirit yang mereka perlihatkan bahwa ia bekerja secara teratur, tepat waktu dan sangat menikmati pekerjaannya. Bahkan mereka menilai pekerjaannya ini sudah mendarah daging dengan jiwa-jiwa seni budaya mereka. Oleh karena itu, masyarakat muslimah penenun songket senantiasa mencintai pekerjaannya sebagai penenun songket meskipun dalam keadaan apapun.

Sementara itu, perempuan dalam budaya global seringkali dituding sebagai beban pembangunan karena nilai produktivitasnya yang lemah.<sup>295</sup> Lemahnya produktivitas perempuan akibat adanya beban budaya yang memposisikan perempuan dalam ranah domestik yang sifatnya adalah rutin dan membosankan.<sup>296</sup> Ranah domestik sebagai ‘kerja budaya’ identik dengan *unpaidable work*. Polarisasi ranah publik dan domestik dalam dunia kerja adalah konstruksi budaya yang kemudian dipatenkan secara akademik dalam *distribution of work* oleh Adam Smith. Ini adalah consensus (kesepakatan masyarakat), selama ratusan tahun hingga hari ini masih menyisakan banyak hal baik dari sisi sosial-budaya, maupun konseptual-

<sup>295</sup> Amanda Ellis, *Gender and Economic Growth in Tanzania*, (Washington, World Bank; 2007). Anne Marie Goetz, 'Gender Justice Citizenship and Entitlement, dalam Maitrayee Mukhopadhyay and Navsharan Singh (ed)., *Gender Justice Citizenship and Development* (New Delhi, International Development Research Centre; 2007).

<sup>296</sup> Elizabeth Washbrook, "Explaining the Gender Division of Labour: The Role of the Gender Wage Gap," n.d., 89.

teoritik-akademik. Perempuan seringkali memikul beban ganda (*double borden*) dalam aktualisasi diri dalam masyarakat. Sekat budaya, politik, agama, dan nilai lainnya yang mengikat adalah penghalang bagi perempuan dalam aktualisasi diri.

Realitas di atas adalah *reason de etre* hadirnya gerakan perlawanan perempuan modern yang bersamaan dengan *aufklaraung* di Francis tahun 1776. Tuntutan kritis yang dilakukan gerakan perempuan Eropa adalah membuka ruang bagi perempuan dalam akses wilayah publik yang hasil awalnya adalah pengakuan hak suara perempuan dalam politik di Inggris.<sup>297</sup> Gerakan perempuan ini terus bergulir menyusup dalam wilayah akademik dan menghasilkan beberapa konsep tentang eksistensi perempuan dalam pembangunan.<sup>298</sup> Laki-laki dan perempuan dihitung sebagai asset sumber daya yang sama (*equal*) dalam percepatan pembangunan masyarakat.<sup>299</sup> Oleh karenanya konsep tentang women and development (*WAD*), Gender and Development (*GAD*), dan Pengarusutamaan Gender (*Gender Mainstreaming*) kerap kali didengungkan dalam wacana politik pembangunan, khutbah keagamaan, dan presentasi akademik untuk menguatkan partisipasi publik perempuan dalam konteks percepatan pembangunan.<sup>300</sup> Tentunya, wacana di atas disertai dengan kritik sosial lain

<sup>297</sup> Elizabeth Martyn, *The Women's Movement in the Post Colonial Indonesia*, (New York, Routledge; 2005).

<sup>298</sup> Di Indonesia, dengan adanya gerakan perempuan ini bermunculan lembaga Pusat Studi Wanita yang kemudian berubah menjadi Pusat Studi Gender di berbagai lembaga pendidikan tinggi, kajian gender yang ada di lembaga tersebut sesuai dengan perspektif keilmuan yang dikaji pada masing-masing perguruan tinggi. Gender dikaji dari berbagai perpektiff dan *multi-approach*.

<sup>299</sup> "Richard A. Lippa, *Gender Nature and Nurture*, (New Jersey, Lawrence Erlbaum Associates: 2005).

<sup>300</sup> Janet Henshall Momsen, *Gender and development*, (London, Rotledge; 2004).

dan *conflict of interest* dalam masyarakat dengan perspektif akademik dan pengalaman ilmiah masing-masing. Tak ayal akademisi muslim pun memberikan suara terkait dengan wacana akademik perempuan ini.

Dalam konteks di atas, catatan historis keislaman menunjukkan bahwa pada prinsipnya tidak ada beda antara laki-laki dan perempuan dari sisi sumber daya. Narasi teologis Islam pun mendukung adanya penyamaan hak - laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan dan manusia. Artinya bahwa secara substansi tesis Karl Max yang menyatakan bahwa agama adalah sumber penghambat pembangunan adalah sesuatu yang perlu dikaji ulang, terkhusus lagi jika dikaitkan dengan konsep teoretis yang ada dalam ekonomi syariah. Secara fundamental, nilai utama dalam ekonomi syariah adalah *tauhid* dan *keadilan*. Itu artinya bahwa aktivitas ekonomi harus didasarkan pada nilai agama (keagamaan) yang implikasinya adalah semua konsep dan praktek ekonomi didasari pada kesadaran religious (Islam). Ini sejalan dengan Weber yang mengeksplorasi kesadaran beragama (*protestan ethic*) sebagai basis nilai dan perilaku pengembangan ekonomi. Hanya saja hal yang meleset dalam kajian Weber adalah tentang keadilan yang menjadi fokus kajian ekonomi hari ini. Keadilan dalam makna yang luas; distribusi sumber daya (*human resources*) yang tidak membedakan ras, suku, dan jenis kelamin, *distribution of power*, dan distribusi kekayaan (*distribution of wealth*), yang kesemuanya adalah menjadi isu inti dalam kajian ekonomi syariah. Tidak hanya ekonomi syariah, ekonomi Indonesia selalu

menyuarakan konsep demokrasi ekonomi yang didasarkan pada nilai Pancasila, yang muaranya adalah keadilan.

Dalam konteks muslimah penenun Sukarara merupakan sumber daya potensial yang secara kuantitatif terbilang banyak untuk sebuah desa, 1791 dari jumlah penduduk sebanyak 3628 jiwa adalah pelaku dan penggerak ekonomi masyarakat. Dengan latar belakang budaya Sasak tradisional dan nilai religiusitas (Islam) yang dianut oleh masyarakat, perempuan (muslimah) Sukarara menyajikan kreativitas seni songket yang menjadi sumber ekonomi keluarga, masyarakat, dan regional NTB. Setidaknya, kehadiran orang untuk datang ke Lombok hari ini adalah salah satunya untuk mengoleksi songket terbaik masyarakat Sasak. Dan songket terbaik masyarakat Sasak diproduksi oleh muslimah perempuan Sukarara. Hal ini juga menunjukkan bahwa sumber daya ekonomi perempuan adalah sesuatu yang substansi dan harus diprioritaskan dalam pengembangan ekonomi. Ada beberapa nilai yang ada dalam perempuan, yang tidak ada dalam laki-laki yang dapat dimaksimalkan dalam pengembangan ekonomi.

### **C. Implikasi Etos Kerja Dan Produktivitas Terhadap Kemandirian Ekonomi Muslimah Penenun Songket**

Berangkat dari analisis data yang diperoleh, maka implikasi etos kerja dan produktivitas terhadap kemandirian ekonomi muslimah penenun songket terlihat pada beberapa indikator yaitu:

a. Modal kerja sendiri

Eksistensi muslimah penenun songket di Sukarara sebagai muslimah mandiri, mereka cenderung lebih memilih untuk bekerja menenun dengan modal sendiri tanpa bergantung pada pihak-pihak lain. Ada beberapa alasan yang mendasar bagi mereka untuk memilih tidak berhutang, diantaranya: tidak mau dililit hutang, khawatir tidak ada untuk nyetor, merasa cemas/khawatir memikirkan hutang, dan tidak terbiasa berhutang. Jadi, mereka menenun jika ada modal, ketika tidak ada modal, aktivitas menenunnya berhenti untuk sementara waktu.

b. Memiliki Keyakinan dalam Bisnis

Profil muslimah penenun songket sebagai objek penelitian ini adalah para muslimah penenun yang tekun, sabar, menghargai waktu, dan lain-lain. Karakteristik ini adalah cerminan orang yang memiliki keyakinan dalam bisnisnya. Seseorang yang memiliki keyakinan dalam bisnis biasanya tidak mudah dipengaruhi dalam menjalani usahanya, baik ketika bisnis atau usahanya lancar maupun ketika sedang dalam keadaan sepi.

Pandemi *covid-19* yang saat ini masih melanda berbagai daerah menjadi bukti keyakinan bisnis para informan penelitian ini. Mereka tidak goyah dengan situasi saat ini, mereka tetap menenun di tengah sepi nya kunjungan para wisatawan dengan harapan pandemi ini akan segera berlalu dan situasi dan kondisi akan normal kembali seperti semula. Seperti yang disampaikan oleh beberapa penenun, kalau tidak *nyesek*, hidup terasa hampa dan tidak berwarna, mungkin hal ini dilatarbelakangi karena proses yang

sudah mereka jalani sangat panjang sejak mereka lahir sudah terbiasa dengan aktivitas menenun.

Menenun bukanlah persoalan yang mudah dan cepat, namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan proses pengerjaannya yang membutuhkan ketelitian dan ketekunan. Alasan utama mereka tetap melakukan *nyesek* selain karena faktor penghasilan juga untuk mengisi waktu luang, dan bahan atau jenis benang yang mereka gunakan kadang yang mudah dijangkau.

c. Mampu Mengelola Arus Kas Uang (*cash flow*)

Dalam manajemen, keuangan hasil usaha yang digeluti muslimah penenun songket di Sukarare adalah orang-orang yang telaten. Artinya, *cash flow* hasil usaha mereka dapat dikelola dengan baik yaitu tidak sepenuhnya digunakan sebagai modal konsumtif, namun sebagian mereka gunakan untuk hal-hal yang produktif pada usahanya. Mereka mampu mengkalkulasi berapa uang yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka dan berapa pula yang harus kembali menjadi modal. Hal ini menjadi indikator bahwa dalam aspek ekonomi, muslimah penenun songket di Sukarara dapat dikatakan telah mandiri.

d. Siap mental terhadap gangguan finansial

Wabah pandemi *covid-19* yang masih melanda berbagai lini kehidupan ini telah memberikan dampak pada berbagai sektor termasuk usaha tenun songket di Desa Sukarara. Para muslimah penenun songket di Sukarara sangat merasakan dampak wabah tersebut yang berimplikasi pada

turunnya omset penjualan secara drastis. Akan tetapi, dalam situasi seperti ini, aspek mental muslimah penenun songket relatif masih tetap terjaga, mereka masih memiliki etos kerja yang tinggi dalam menenun Songket. Hal ini menjadi indikasi kemandirian ekonomi muslimah penenun Songket di Desa Sukarara.

e. Sebagai pencari nafkah/tulang punggung keluarga

Muslimah penenun songket yang tergabung dalam komunitas janda (*bebalu*) ini adalah para janda, baik itu janda yang bercerai dengan suaminya atau pun janda yang ditinggal mati oleh suaminya. Biasanya para muslimah yang tergabung dari komunitas para janda / PEKKA ini sebagian dari mereka ada yang penenun, pemotif, dan pengepul.

Karakter kelompok janda ini saling menyokong satu sama lain, saling membahu dalam berbagai kebutuhan bahan baku. Dalam proses menenun tetap mereka lakukan secara personal, hasil produksi tenunnya kadang diserahkan ke pada pengepul sebagai penyalur atau tempat pengambilan bahan baku tenun dengan sistem penjualan yang dikurangi dari harga bahan baku tenun yang telah mereka ambil dari pengepul dan terkadang mereka jual sendiri-sendiri. Muslimah penenun kelompok PEKKA ini memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini ditandai dengan adanya spirit kerja yang tertanam dalam diri mereka karena ada rasa senasib seperjuangan, dan juga sebagai tulang punggung keluarga yang kemudian menuntut mereka untuk lebih progresif dalam menyelesaikan tenunannya. Oleh karena itu, muslimah penenun komunitas *bebalu* ini cenderung lebih cepat capaiannya. Mereka

mencurahkan segenap kreativitas dan inovasinya agar bisa memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Implikasi dari semangat kerja yang tinggi akan berdampak pada produktivitas/output yang dihasilkan.

f. Kreatif dan Inisiatif.

Muslimah penenun songket memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide-ide baru. Mereka dapat menciptakan beberapa motif atau corak yang mencerminkan nilai-nilai budaya Sasak. Sebagai contoh, mereka berhasil membuat motif / corak diantaranya; corak *Subhanale*, *keker*, *nanas*, *alang*, *kembang komak*, *rang-rang*, *danragi genap*. dan beberapa motif subhanale lainnya.

g. Mengambil Keputusan dan Mengatasi Masalah Sendiri.

Muslimah penenun songket memiliki pemikiran, pertimbangan, dan pendapat sendiri dalam mengambil keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri, serta berani mengambil risiko terlepas dari pengaruh atau bantuan pihak lain. Ia bertindak tanpa ada doktrin / tekanan dari siapa pun, ia bertindak murni berdasarkan pada keputusan yang terbaik untuk diri dan keluarganya. Hal ini dapat terlihat pada muslimah penenun Songket yang terafiliasi ke dalam penenun *home industry*.

h. Sebagai Mitra Suami

Dalam kehidupan berumah tangga, sudah sepantasnya suami dan istri saling menjaga saling *mensupport* supaya terwujud kerukunan dalam hidup berumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Umumnya seorang suami selalu berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah

untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Selain itu, suami juga berperan menjadi mitra sang istri yaitu; sebagai teman setia di kala suka dan duka dengan selalu menyediakan waktu untuk bercengkrama, berbincang, dan menghabiskan waktu senggang dengan sang istri.

Selain suami, istri juga mempunyai peran yang sangat penting yaitu sebagai pendamping suami dan untuk selalu menjaga dan membimbing anak-anak mereka. Sama seperti halnya suami, istri juga berperan sebagai mitra atau rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Istri dapat diajak berdiskusi, bertukar pikiran, memecahkan solusi dan mengatasi setiap persoalan bersama. Istri adalah pendorong dan penyemangat dalam kemajuan suami di berbagai urusan baik pekerjaan maupun urusan rumah tangga.<sup>301</sup>

Di Sukarara, para muslimah selain berperan sebagai penenun Songket, mereka juga bekerja sebagai petani bagi para penenun yang memiliki lahan pertanian, buruh tani bagi penenun yang tidak memiliki lahan pertanian, berladang bagi penenun yang memiliki ladang, menjadi buruh ladang bagi penenun yang tidak memiliki ladang atau perkebunan. Biasanya mereka akan membersihkan lahan perkebunan atau ladang milik orang lain, sebagai tempat menanam kacang tanah, kacang panjang, dan beragam jenis sayur-mayur lainnya. Selain itu, muslimah penenun juga beternak bagi mereka yang memiliki hewan ternak seperti; sapi, kambing, ayam dan bebek. Ada pula

---

<sup>301</sup> Dyah Prbasari Kusumaning Putri Sri Lestari, "Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa," *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (2014), 5.

sebagian penenun yang berperan sebagai pedagang di pasar, berjualan keliling kampung dan ada juga yang jualan di teras rumah sambil menenun (*nyesek*).<sup>302</sup>

Berdasarkan uraian tentang indikator kemandirian ekonomi di atas, dapat dikatakan bahwa kemandirian ekonomi adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung pada suatu hal. Kemandirian ekonomi merupakan sebuah alternatif yang tidak bisa ditolak. Kemandirian ekonomi membuat seseorang akan terbebas dari berbagai ketergantungan krisis ekonomi yang dialaminya.<sup>303</sup> Kemandirian ekonomi juga disebut sebagai suatu kondisi seseorang dengan kemampuan berpikir, kemampuan mengambil keputusan yang tepat termasuk melakukan sesuatu yang dinilai tepat dalam mencapai pemecahan berbagai persoalan hidup yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimilikinya. Daya kemampuan yang dimaksudkan adalah kemampuan secara kognitif, psikomotorik, dan afektif, serta kemampuan sumber daya lainnya yang bersifat fisik maupun material.

Kemampuan seseorang atau sekelompok orang juga memerlukan proses belajar dengan baik. Setiap orang yang mengikuti proses belajar dengan baik tentu akan memperoleh kemampuan berfikir yang positif serta bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri atau independen.

---

<sup>302</sup> Mariati, Nurmin dan Muliani, *Wawancara*, Sukarara. 5 Febwari 2021.

<sup>303</sup> Nur Fitriani, *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Terhadap Kemandirian Ekonomi Perempuan di UKM "Pelangi Nusantara" Singosari Malang*. Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019, 35.

Keberdayaan seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) selalu ditandai dengan adanya kemandirian yang bisa dicapai melalui proses pembelajaran.<sup>304</sup>

Kaum perempuan yang selama ini dikonstruksi secara sosial sebagai entitas yang marginal, dalam kenyataannya mampu menjalankan peran-peran publik dengan baik dan bahkan menjadi penopang kemandirian ekonomi keluarga mereka. Hal ini terlihat pada muslimah penenun Songket di Desa Sukarara. Ketika kita mau merefleksikan kehidupan perempuan pada masa Rasulullah, kita akan mendapatkan sebuah realita, bahwa eksistensi kaum perempuan tidak bisa menjadi subordinasi dalam kehidupan sosial. Hal ini terlihat pada istri Nabi, yaitu Siti Khadîjah yang merupakan tokoh pengusaha perempuan sukses dan kaya raya di Kota Mekah. Selain itu, seorang perempuan bernama Rafîdhah Aslamiyyah juga tercatat sebagai manager rumah sakit Islam pertama dan Samrâ' binti Nuhyak al-Asadiyyah tercatat sebagai petugas wilayah hisbah yang mengawasi aktivitas perdagangan di pasar.<sup>305</sup>

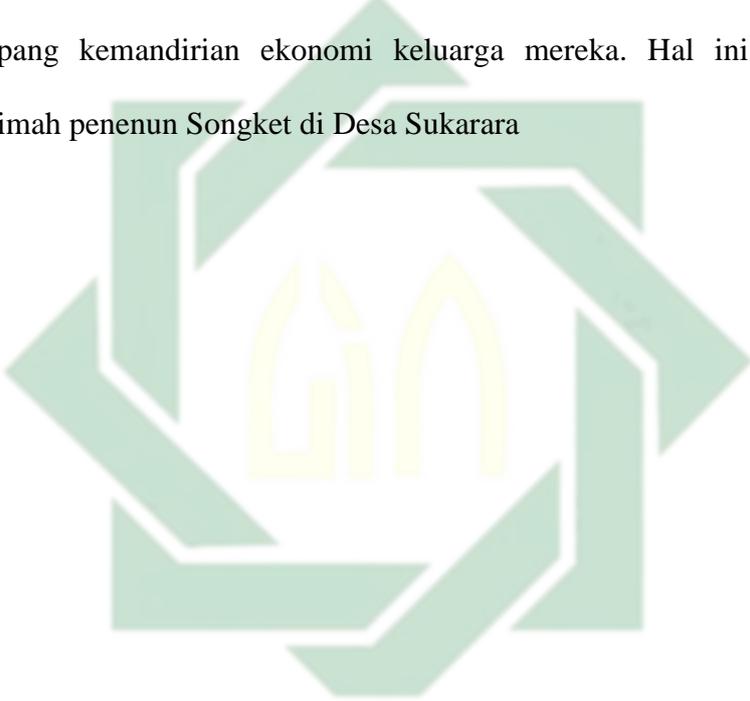
Jadi, persoalan kemandirian perempuan inilah yang dirasa masih sangat kurang dalam teori Weber, sebab ia tidak membahas secara spesifik terkait dengan etos kerja perempuan, padahal keterlibatan perempuan sebagai *the power of economic* sudah muncul sejak masa Rasulullah. Dengan demikian, hal yang bisa dijadikan sebagai *entry point* dalam melihat teori Weber adalah perempuan juga memiliki etos kerja yang tinggi yang bisa dipengaruhi oleh

---

<sup>304</sup> Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2000), 24.

<sup>305</sup> UN-Habitat, *Muslim Women and Property, dalam Islam, Land and Property Research Series*, (Nairobi: UN-Habitat, 2005), h, 12.

pengalaman keberagaman mereka. Etos kerja yang tinggi pada akhirnya akan melahirkan produktivitas yang maksimal juga, sehingga biasanya berdampak pada kemandirian ekonomi perempuan. Kaum perempuan yang selama ini dikonstruksi secara sosial sebagai entitas yang marginal, dalam kenyataannya mampu menjalankan peran-peran publik dengan baik dan bahkan menjadi penopang kemandirian ekonomi keluarga mereka. Hal ini terlihat pada muslimah penenun Songket di Desa Sukarara



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penyajian data, analisis dan hasil temuan yang diuraikan pada bab di atas, peneliti dapat merumuskan simpulan pada penelitian ini. Simpulan yang dirumuskan didasarkan pada fokus kajian penelitian yaitu:

1. Etos kerja muslimah penenun songket di Desa Sukarara memiliki etos kerja tinggi yang ditunjukkan melalui sikap disiplin, sabar, tekun, teliti, komitmen, dan tanggung jawab. Etos kerja ini dimotivasi oleh beberapa hal yaitu: religiusitas, ekonomi, budaya, dan aktualisasi diri.
2. Produktivitas muslimah penenun songket di Sukarara dalam menjalankan profesinya sebagai penenun songket sangat tinggi. Hal itu tergambar melalui beberapa indikator, yaitu: peningkatan hasil yang dicapai, kemampuan melakukan pekerjaan, semangat kerja, pengembangan diri, mutu / kualitas, efisiensi, dan efektivitas.
3. Implikasi etos kerja dan produktivitas terhadap kemandirian ekonomi muslimah penenun songket di Sukarara telah terwujud melalui beberapa indikator yaitu: pemodal kerja, pencari nafkah / tulang punggung keluarga, memiliki keyakinan dalam bisnis, mampu mengelola keuangan, siap mental terhadap gangguan finansial, kreatif dan inisiatif, dan mitra suami/saling bersinergi .

## B. Implikasi Teori

Max Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic and Spirit Capitalism* menjabarkan bahwa etos kerja memiliki afinitas elektif dengan semangat kapitalisme. Lebih lanjut, Max Weber menyatakan bahwa ajaran Protestan dalam sekte Calvinist memiliki relevansi dengan kegiatan ekonomi. Para penganut sekte ini memiliki ajaran yang menganggap kerja keras itu adalah keharusan bagi mereka demi mencapai kesejahteraan spiritual. Menurut Weber, sistem agama sangat menentukan terhadap kuat atau lemahnya etos kerja kapitalis bagi para penganutnya. Namun Weber hanya memotret etos kerja secara umum, tidak secara spesifik mengungkap relasi etos kerja laki-laki dan perempuan.

Senada dengan Irwan Abdullah dalam penelitiannya "*The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town*". Studi ini mengungkap bahwa agama memiliki peranan penting di dalam proses pembaharuan pemikiran yang mengarahkan perilaku ekonomi pedagang di satu pihak dan memengaruhi cara penduduk menerima kegiatan perdagangan (dengan prinsip-prinsip ekonomi yang terkait) sebagai bagian dari kehidupan mereka. Agama dalam hal ini membentuk dasar sosial budaya yang dapat memungkinkan kegiatan ekonomi berlangsung. Meskipun, perkembangan usaha dagang selanjutnya sangat ditentukan oleh struktur politik.

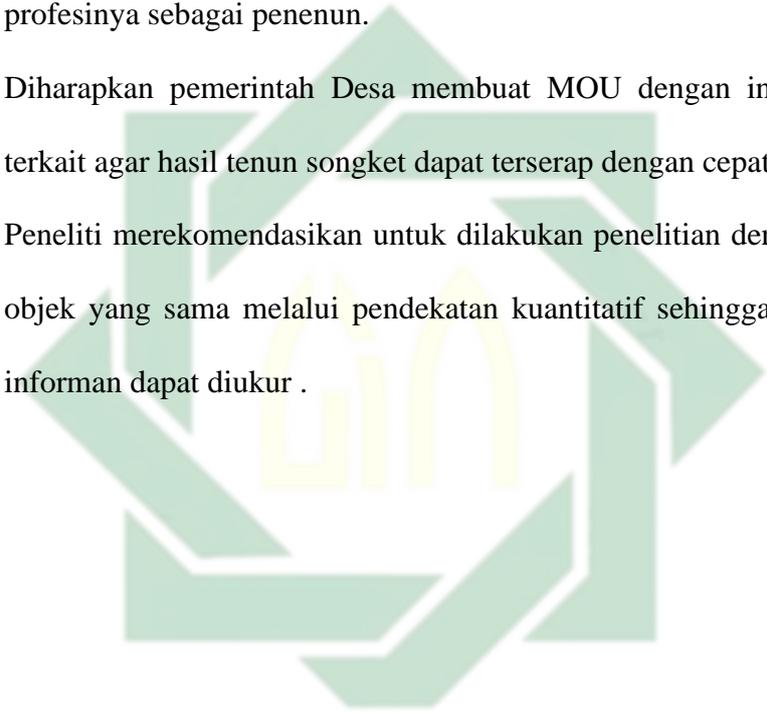
Teori Weber sangat jauh berbeda dengan realitas etos kerja para muslimah penenun songket di Desa Sukarara Lombok Tengah karena etos kerja yang mereka miliki bukan hanya dilatarbelakangi oleh aspek religiusitas semata, namun motif ekonomi, budaya, dan aktualisasi diri juga telah membentuk etos kerja dan produktivitas para muslimah penenun songket. Etos kerja yang mereka miliki bukan spirit kapitalisme seperti yang diungkapkan oleh Weber. Inilah yang kemudian membedakannya dengan etos kerja muslimah penenun songket di Sukarara Lombok Tengah. Bahkan etos kerja dan produktivitas yang tinggi telah melahirkan kemandirian muslimah penenun di Sukarara. Hal tersebut dapat terwujud melalui beberapa aspek yaitu: pemodal kerja, pencari nafkah/tulang punggung keluarga, memiliki keyakinan dalam bisnis, mampu mengelola keuangan, siap mental terhadap gangguan finansial, kreatif dan inisiatif, serta sebagai mitra suami/saling bersinergi dengan tetap mengedepankan sikap saling menghargai sebagai suami istri dan memiliki komitmen untuk saling melengkapi antar sesama.

### **C. Keterbatasan Studi**

Disertasi ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosial budaya ekonomi secara etnografi. Namun, proposisi-proposisi yang diperoleh telah memasuki tahapan sebagai hipotesis yang sebenarnya masih membutuhkan kajian lebih lanjut. Berkaitan dengan etos kerja muslimah penenun songket dalam membangun kemandirian ekonomi masih perlu dikemas secara konperhensif.

#### **D. Rekomendasi**

1. Diharapkan muslimah penenun memperkaya literasi tentang manajerial wirausaha sehingga mereka benar-benar produktif dalam menjalani profesinya sebagai penenun.
2. Diharapkan pemerintah Desa membuat MOU dengan instansi-instansi terkait agar hasil tenun songket dapat terserap dengan cepat.
3. Peneliti merekomendasikan untuk dilakukan penelitian dengan tema dan objek yang sama melalui pendekatan kuantitatif sehingga produktivitas informan dapat diukur .



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BIBLIOGRAFI

- Abbott, Nadia. *Aishah: The Beloved of Mohammed*, London: Saqi Books, 1985
- Abdul Malik Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Mesir, Mustafa al-Halaby, 1955
- Abdullah, Irwan. *The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town*. Disertasi-Universiteit van Amsterdam, 1994.
- Abdullah, Taufik (Ed.). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, Yayasan Obor dan LEKNAS-LIPI, 1986.
- Abdussalam dan Bakhri Moh. Syarif. *Sukses Berbisnis Ala Rasulullah SAW*, Jakarta: Airlangga, 2012.
- Agus, Sudarmawan, Efendi Norman dkk. *Tenun Kain Songket di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat*. Artikel, Pendidikan Seni Rupa di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia.
- Ahdiah, Indah. "Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat," *Jurnal Academica*, Fisip Untad. Volume 5 No. 2 Oktober, 2013.
- Akbar, Setiady dan Usman Husaini Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Akbarnejad. Mahdi dan Chanzanagh Hamid Ebadollahi, Do women have lower work ethic in an Islamic society? A case-study in Iran, 2nd International Conference on Humanities, Historical and Social Sciences, *IPEDR* vol.17 (2011), IACSIT Press, Singapore.
- Al-Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut, Dar Ibnu Katsir, 2002
- Al-Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kairo, Dar Al-Thayyibah, 2006, No. 2900
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Wakaf dari dua Pelayan Tanah Suci Raja Abdullah Bin Abdul Aziz Sa'ud.
- Amalia, Euis. Revitalisasi Makna Perjuangan Perempuan Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga dalam Menghadapi Covid-19. *Artikel Perempuan dan Ekonomi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, April 2020.

- Amri, Hoirul. "Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme menurut Muammad Shrif Chauhry dalam Karyanya Fundamental of Islamic Economic System." *Jurnal Economica Sharia*, Vol, 2 No. 2 Februari, 2017.
- Anoraga, Pandji. *Manajemen Bisnin*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- As'ad, Moh. *Manajemen Personalialia, Cet. Ke-6*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Ashfar, Haleh. "Islam dan Feminisme: An Analysis of Political Strategies," dalam Yamani Mai, (ed) *Feminisme and Islam: Legal and Literary Perspectives*, New York: New York University Press, 1996.
- Asqalani Al, Ibn Hajar. *Fathul Baari Syarah Shahid Al- Bukhari*, Terj. Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Asrofi, Muhammad, Ali. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005.
- Asrori & Ali. *Psikologi remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Aswiyati, Indah. "Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Kuwil Kecamatan Kalawat." *Jurnal Holistik*, Volume. 9 No. 17 Januari-Juni 2026.
- Asy'arie, Musa. *Islam Etos dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LESFI, 1997.
- Ath-Thabarani Imam. *Mu'jam al-Shaghir*, DAR AL-Fikr Bairut, tt.
- Azhar, Muhammad. *Sejarah Daerah Lombok: Arya Banjar Getas*, Mataram: Yaspem Pariwisata Pejanggaliq, 1997.
- Aziz, Abdul. *Etika Bisnis Perspektif Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Azizy, Qodry. *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam; Persiapan SDM dan terciptanya Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Badan Pusat Statistik Prov NTB. *NTB Dalam Angka 2005*, Mataram: UD Fajar Indah, 2005.
- Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Lombok Tengah dalam Angka 2019*.

- Bagus L. *Kamus Filsafat*, Gramedia: Jakarta, 1996.
- Bakri, Masykuri. *Dekonstruksi Jalan Terjal Pembangunan Negara Dunia Ketiga (Perspektif Pendidikan, Pemberdayaan dan Pelayanan Publik)*, Surabaya: Visipress, 2011.
- Bellah, Robert N. "Islamic Tradition and the Problem of Modernization" dalam Robert N. Bellah, ed., *Beyond Belief*, New York: Harper and Row, 1970.
- Biklen, Knoop Sari dan Bogdan Robert L. *Qualitatif Research for Education, an Introduction to Theory and Methodes*, Boston: Allin and Bacon, 1982.
- Brewer A.. *Kajian Kritis Dan Kapital Karl Marx*. Yogyakarta: Narasi, 2016.
- Brierton, Jackie Waring Jackie. "Women's enterprise and the Scottish economy", *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, Vol. 3 Iss 2 pp, 2011
- Bukhari Al. *al Jami'ah al-Shahih*, al-Mukhtashar, Jilid I.
- Bukit, Benjamin, Tasman Malusa dan Abdul Rahmat. *Pengembangan Sumber Daya Manusia; Teori Dimensi Pengukuran dan Impelementasi dalam Organisasi*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017.
- Caco, Rahmawati. "Etos Kerja" (Sorotan Pemikiran Islam) dalam Farabi." *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*. Volume, 3. No. 2, 2006.
- Caroline, Dyer and Dervin Fred. *Constructing Methodology for Qualitative Research*. 2016. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59943-8>.
- Departeman Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Duta Surya, 2011.
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi ke-3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2014.

- Dewi, Cahyani Puspitasari. "Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga." *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 1, No. 2, November 2012.
- Dian, Eka Mayasari. "Adat Kawin Lari "Merariq" dalam Masyarakat Suku Sasak di Desa Lendang Nangka." *Jurnal Historis*, Volume 1. No. 1 Desember 2016.
- Djakfar, Muhammad, *Etika Bisnis Menangkap Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, Depok: Penerba Swadaya, 2012
- Dyah, Purbasari Kusumaning Putri Sri Lestari. Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa, Jurnal, *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2014.
- El-Nimr Raga, "Woman in Islamic Law," dalam Mei Yamani (ed.) *Feminism and Islam: Legal and Literary Perspectives*, New York: New York University Press, 1996
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1989.
- Enung, Fatimah. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Eti, Nurhayati. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011.
- Faruqi Al. AlTawhid: *Its Implication for Thought and Life*, Herndon, Virginia: IIIT, 1995.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Organisasi & Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fattah, Abdul. "Memaknai Jihad dalam Al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3. No. 1 Juli-Desember, 2016.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Book, 1973
- Goodman, Douglas & Ritzer J. George. *Teori Sosiologi*, h, 74. Lihat juga Fachrizal A. Halim, *Beragama dalam Belenggu Kapitalisme*, Magelang: Indonesiatera, 2002.
- Hamidi. *Enterpreneurship Kaum Sarungan*. Jakarta: Khalifa, 2010.

- Hamka. *Tafsir al-Azhar, Jilid V*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hani, Nida dan Djawas Mursyid. "Pandangan Hukum Islam Terhadap Istri sebagai Penanggung Jawab Keluarga (Studi Kasus di Kec. Kute Panang, Kab. Aceh Tengah)." *Jurnal Media Syari'ah*, Volume. 20. No. 2, 2018.
- Hanurawan, Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2016.
- Hasan, Syr'roni Mohch. "Impelementasi Kegiatan Amal Shaleh dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual: Studi Kasus di Pondok Pesantern al-Uratul Wutsqo Jombang." *Jurnal Didaktika Religia*, Vol, 2. No. 1 Thn 2014.
- Hasbullah. "Budaya Kerja Kaum Perempuan Melayu (Studi Terhadap Perempuan Pengerajin Songket di Bukit Batu Kabupaten Bengkalis)." *Kutubkhanah Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 14 No. 1-2011.
- Hawker, Sara and Hole Georgia. *Oxford Mini Dictionary*, NewYork: Oxford University Press, 2004.
- Heller, Frank dan S Antonio. Ruiz-Quintanilla. *The Work Ethics Paper*, CAHRS Working Paper Series, 1995.
- Hendraswati. "Etos Kerja Pedagang Perempuan Pasar Terapung Lok Baintan di Martapura Sungai." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 1 No. 1. 2016.
- Hidayah, Nur. "*Feminising Islam*" in *Contemporary Indonesia: The Role of Progressive Muslim Organisations*, Thesis, Melbourne: Melbourne University, 2012.
- Hill, B. Roger. Demographic Differences in Selected Work Ethic Attributes, *Journal of Career Developmen*, 24. 1- 1997.
- Hoetoro, Arif. *Ekonomi Islam: Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi*, Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Brawijaya, 2007.
- Humbert, Laure Anne. "Prone to "care"?: Relating motivations to economic and social performance among women social entrepreneurs in Europe." *Social Enterprise Journal SEJ*, Volume 10. No. 1, 2017.

- Ibn Athaillah as-Sakandari, al-Hikam, Kairo, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006
- Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1379 H
- Idris, M. *Pengaruh Komitment Organisasional, Motivasi Kerja dan Kompensasi Finansial Terhadap Kepuasan Kerja serta Dampaknya Terhadap Kinerja; (Studi Pada Pengerajin Songket di Provinsi Sumatera Selatan)*, Disertasi, 2013.
- Ihromi, T.O. *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1990.
- Indrajaya, Naim Amelia. "Influence of Individual Spirituality Toward Spirit at Work in Enhancing Organizational Commitment and Job Satisfaction." *International Journal of Business Studies* Vol. 1 No. 2, October 2017.
- Iqbal, Muhammad. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Irham, Mohammad. "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, April 2012.
- Iskandar, Aditya Doddy, Yuniantia Sri Rahmi, dan Sudaryonob. "Keterhubungan Ruang Permukiman Tradisional Di Desa Sukarara Berlandaskan Nilai-Nilai Begawe Dan Nyensek." *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*. Volume, 13. No. 1. 2018.
- Ismail Ibn Katsir Abu al-Fida', *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1419 H
- Ismawati, Esti. "Karakter Perempuan Jawa dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa." *Jurnal Kajian Perepektif Gender dan Transformasi Budaya*" Vol. 6 No. 1-Juni, 2013.
- Jati, Raharjo Wasisto. "Agama Dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama." *Al-Qalam* Vol. 30 No. 2 Mei-Agustus 2013.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum, Vol, 15, No. 1 Juni 2017.

- Kamil, M. *Model Pendidikan dan Pelatihan "Konsep dan Aplikasi"*. Bandung: CV Alfabeta, 2012.
- Kamil, Sukron. *Sains dalam Islam Konseptual dan Islam Aktual*. Jakarta: UINKAS, 2003.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Karim, Adimarwan. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: IIIT Indonesia, 2003.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu: Fanorama Filsafat Islam*. Mizan: Bandung, 2002.
- Karyanya Fundamental of Islamic Economic System. *Jurnal Economica Sharia*, Vol, 2 No. 2 Febwari, 2017.
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali, 2012.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kristeva, Santoso Nur Sayyid. *Sejarah Ideologi Dunia*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015.
- Lak Lak Nazhat El Hasanah. "Pengembangan Wirausaha Muda Eekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 4, No. 2, September 2015.
- Lukman, Lalu. *Sejarah Masyarakat dan Budaya Lombok*. Mataram: Perpustakaan Mataram, 2004.
- Luth, Thohir. *Antara Perut & Etos Kerja dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- M Parera Frans. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Madjid, Nurcholis. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Fatsoen Nurcholish Madjid*. Jakarta: Republika, 2002
- \_\_\_\_\_. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.

- Mahmudah, Umi. "Etos Kerja Pedagang Perempuan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pasar Induk Banjarnegara)" IAIN Purwokerto, 2016.
- Manshur, Munawar Fadil. "*Profesionalisme dalam Perspektif Islam*" dalam Edy Sunandi Hamid, *Membangun Profesionalisme Muhammadiyah*. Yogyakarta: LPTP Muhammadiyah-UAD Press, 2003.
- Manulang, Marihot. *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2008.
- Masruhan. *Metodologi Penelitian Hukum*. Surabaya: UINSA Press, 2014.
- Masyhuri. "Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Max Weber (Perspektif Islam)." *Jurnal JPIK* Vol. 2, No. 2 September 2019.
- Mayuni, Agus Putu dan Sudirtha I Gede. "Produktivitas Kerja dan Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) Wanita Pengerajin Tenun Tradisional di Desa Jineng Dalem Kabupaten Buleleng Bali." *Jurnal JPTK*, Volume 9, No. 1, Januari 2012.
- Mua'adz, M. Husni. Refleksi Peran Maulana Syeikh dalam Transformasi Kehidupan Keberagaman Masyarakat Lombok. Dalam Muhammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius Kiprah dan Perjuangan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul AMdjid Sebagai Pendidik, Pejuang, Pendiri Tarekat, Pendiri Organisasi Masyarakat Terbesar Lombok dan Politisi Muslim*. Jakarta: Bania Publishing, 2014.
- Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari Jami'u al-Bayan*, Kairo, Dar Hijrin, 2001
- Muhammad, Harfin Zuhdi. "Kearifan Lokal Suku Sasask sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok." *Jurnal Mabasan*, Vol, 12, NO. 1, Januari-Juni 2018.
- Mulyadi, Acep. "Islam dan Etos Kerja: Relasi Antara Kualitas Keagamaan dengan Etos Produktivitas Kerja di Daerah Kawasan Industri Kabupaten Bekasi." *Jurnal Turats*, Vol. 4 No. 1, Juni 2008.
- Myrdal, Gunnard. *An Approach to the Asian Drama*, New York: Vintage Books, 1970.

- Nadiroh, dan Nisa Nur Choerun. "Studi Kualitatif Nilai-Nilai Ekofeminis Pada Komunitas Kerajinan Tenun di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah." *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan (JGG)*. Volume 6 No.1, Desember 2017.
- Nasdian, Tonny Fredian. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Nasrullah. "Karakteristik Ajaran Islam: Pespektif: Unity and Deversity of Religion. Al-Ittihad." *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1 Januari -Juni 2015.
- Ngafifi, Muhamad. "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1, 2014.
- Ngangi, Charles R.. *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial*, Jurnal ASE. Volume 7 Nomor 2. Mei, 2011.
- Nur, Fitriani. "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Terhadap Kemandirian Ekonomi Perempuan di UKM "Pelangi Nusantara" Singosari Malang. Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2019.
- Pangiuk, Ambok. "Kempemilikan Ekonomi Kapitalis dan Sosial: Konsep Tauhid dalam Sistem Islam", Dalam *Jurnal Nalar Faqih*. "Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan". Volume 2, Nomor. 2, Desember 2011.
- Parker. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005.
- Patrikha, Dwijayanti Finisica. "Pengaruh Kelompok Kelompok Referensi, Motif Ekonomi dan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK di Kota Malang." *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Volume. 3. No. 1, Tahun 2015.
- Peter, L Berger, Geger Riyanto. *Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia 2009.
- Prantiasih, Arbaiyah. "Reposisi Peran dan Fungsi Perempuan." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol 27. No.1 Pebruari 2014.

- Priansa, Juni Doni & Alma Buchari, *Manajemen Bisnis Syar'iah*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Rajawali Press, 2009.
- Putra, Ahmad. "Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber, Al-Adyan." *Journal of Religious Studies*. Vol. 1. No. 1 Juni 2020.
- Putra, Ardana Nugraha I Nyoman, I Dewa Gde Bisma, dkk. "Peningkatan Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam Mendukung Pengembangan Tenun di Desa Sukarara." *Jurnal Abdi Insani LPPM Unram*, Vol. 6, No. 3 Desember 2019.
- Putra, Ragil Sujudi. *Pengaruh Motivasi Kerja, Lingkungan Kerja dan Pengawasan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada BMT Bina Ihsanul Fitri Yogyakarta*, Artikel Ekonomi UII Yogyakarta, 2006.
- Rahim, Abdul. "Negosiasi atas Adat dalam Sistem Pelaksanaan Tradisi Nyongkoloan Sasak Lombok." *Jurnal Kawistara*, Volume 9, No. 2. 22 April 2019.
- Rhahim Al, Al-Sayyid-Abd. Anbar *al-Bari ila Tartib ila Tartib al-Hadis al-Bukhari, 2 Jilid* (Kairo: al-Maktabat al-Tijariyah al-Kubra, 1353), Jilid 1.
- Rohim, Aunur, Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Rozalinda. *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- S Bryan. Turner. *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat: Bongkar Wacana Atas Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008.
- Sabilirrosyad, "Ethnomathematics Sasak: Eksplorasi Geometri Tenun Suku Sasak Sukarara dan Implikasinya Untuk Pembelajaran." *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Vol, 14, No. 1 Juni 2016.
- Saifullah. "Etos Kerja Dalam Persepektif Islam." *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 3 No.1, June 2010.

- Samuelson, Kurt. *Religion and Economic Action: A Critic of Max Weber*. New York: Harper Torchbook, 1964.
- Sarsono. *Perbedaan Nilai Kerja Generasi Muda Terpelajar Jawa dan Cina*. Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Psikologi UGM, 1998.
- Sayogyo. Pemikiran tentang Kemiskinan di Indonesia: Dari Masa Penjajahan Sampai Masa Pembangunan. Prisma: *Majalah Pemikiran Politik, Sosial dan Ekonomi*, No. 3, (Tahun XII, 1993).
- Shadily, Hassan dan, Echols M. John. *Kamus Inggris Indonesia*, Cet ke-XXVI. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 200.
- Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum*, Beirut, Dar al-Hilal, 1422 H
- Siegel, H. Irving. Work ethic and productivity. *The work ethic—A critical analysis*, 1983.
- Sinamo, H Jansen. *Etos Kerja Profesional*. Jakarta: PT. Malta Pritindo, 2008.
- Sitepu, Indriyani Novi. “Etos Kerja Ditinjau dari Perpektif Al-Qur’an dan Hadis (Suatu Kajian Ekonomi dengan Pendekatan Tafsir Tematik).” *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol, 1 No. 2 September 2015.
- Sobary, Muhammad. *Menakar Harga Wanita-Wanita dalam Budaya Dominasi Simbolis dan Akutal Kaum Lelaki*. Bandung: Mizan 1999.
- Sobur, Alex. *Kamus Besar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Pancana, 2006.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*, United States of America: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 1979
- Sudiana, I Ketut dan Made Linda Deviana. “Pengaruh Beberapa Faktor Terhadap Produksi Industri Kerajinan Kayu di Kecamatan Abiansemal.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume. No. 7 Juli 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen Pendektatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan*

- (*Action Research*), *Pnenelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsono, Haswan, Fitri Hidyatul dkk. “Pola Manajemen Pemasaran Produk Industri Kerajinan Kain Tenun Songket di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 11. No. 2 Tahun 2019.
- Sumodiningrat. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata, 2000.
- Sunaryo, Aryo. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dhara Prize, 2009.
- Sunday, Irianti Rini. “Internalisasi Prinsip-Prinsip Islam Tentang Etika Kerja dalam Perlindungan Hak Pekerja dan Pelaksanaan Hak Atas Pekerjaan.” *Jurnal FH UNISBA*, Vol. XII, No. 2 Juli 2010.
- Supir & Efendi, Sudarmawan. “Tenun Kain Songket di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah, NTB/” *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 2014.
- Supriyono, Bayu. *Peran Perempuan dalam Keluarga Menurut Hukum Keluarga Islam: (Studi Perempuan Pedagang di Pasar Tejo Agung Kec. Metro Timur Kota Metro)* Tesis: Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2019.
- Suratiyah, Ken, dkk. *Dilema Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*. Yogyakarta: Aditya Media, 1996.
- Suriyati. “Desain Perancangan E-Coomerce Kain Tenun Lombok Desa Sukarara Lombok Tengah.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. No. 2, Agustus 2019.
- Syahatah, Hussein. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Syam, Nur dan Susilo, Suko, *Jejak Politik Lokal Kaum Tarekat*, Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2020
- Syamsuddin, Maimun. “Apresiasi Relegio-Filosofis atas Sains Modern Memperbandingkan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr.” *Jurnal 'Anil Islam*, vol, 1, No.1, Januari-Juni 2008.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2008.

- Tasmara, Toto H. *Kecerdasan Ruhania*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Cet-ke II. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990.
- Tody, Auliya, dkk. "Permukiman Tradisional Suku Sasak di Dusun Senaru." *Journal Arsitektur* Volume 2 No. 2. 2009.
- Tuwu, Damrin. "Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik, Al-Izzah." *Jurnal Hasil-hasil Penelitian*, Volume 13, No. 1. Mei, 2018.
- UN-Habitat, *Muslim Women and Property. dalam Islam, Land and Property Research Series*. Nairobi: UN-Habitat, 2005.
- W Ebenstein. *Isme-Isme Dewasa Ini*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Wajidi, Sayadi. "Hadis Daif dan Palsu dalam Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah." *Jurnal Analisa*, Volume, 19, N0.2 Juli-Deseber, 2012.
- Wallace, A.R.. *The Malay Archipelago. The Land of the Orang Utan, and the Bird of Paradise*. Singapura/Oxford: Oxford University Press, 1986.
- Weber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000.
- \_\_\_\_\_. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, terj. Talcott Parson, New York: Charles Scribner's Son, 1958.
- Webster's. *New World Dictionary of the American Language*, (revisi baru), s.v. "ethos", "ethical" dan "ethics". 1980.
- Welsa, Henny. "Pengaruh Kewirausahaan terhadap Kemampuan Usaha Serta Kinerja Usaha Rumah Makan Padang di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Ekuitas* Vol. 13 No. 3 September.
- Wirata, I Wayan. "Perempuan dalam Cerita Naskah (Suku Sasak) di Lombok (Pendekatan Sosiologi)." *Jurnal Mudra*, Volume 31. No 2 Mei 2016.

- Wrong, Dennis Ed. *Max Weber, Sebuah Khazanah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003.
- Wulan, Wijayanti & Prita Kartika. "Upaya Meningkatkan Nilai Ekonomi Warga Belajar LKP Henny's Melalui Pelatihan Keterampilan Hantaran di Cimahi Tengah." *Jurnal Comm-EDU*, Vol. 2, No. 2 Mei 2019.
- Ya'qub, Hamzah. *Etos Kerja Islami*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992.
- Yustitin, Titi Lale. Peran Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) terhadap Peningkatan Pendapatan di Desa Sukarara Kec. Jonggat, Kab. Lombok Tengah. *Jurnal, Fakultas Pertanian* 2016.
- Ziyadatur, Rohmi, I Gst. Agung Oka Mahagangga. "Peran Perempuan Kelompok Sentosa Sasak Tenun di Desa Wisata Pringgasele, Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 8 No. 1, 2020.
- Zubair A. Charis. *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*, Cet-ke, I. Yogyakarta: Pustaka 1997.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A